PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENCEGAH PAHAM RADIKALISME BAGI SISWA DI MTS IRSYADUL ANAM KIYUDAN SELOMARTANI KALASAN SLEMAN YOGYAKARTA

Oleh:
Saprialman
NIM.: 15913219

TESIS

Diajukan kepada Program Pascasarjana
Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia
Untuk memenuhi salah satu syarat guna
Memperoleh Gelar Magister Pendidikan

YOGYAKARTA
2018

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	:	Saprialman
N I M	:	15913219
Konsentrasi	:	Pendidikan Islam
Judul	:	Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mencegah Paham Radikalisme bagi Siswa di MTs Irsyadul Anam Kiyudan Selomartani Kalasan Sleman Yogyakarta

Menyatakan bahwa tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Apabila di kemudian hari terbukti bahwa tesis ini adalah hasil plagiasi, maka saya siap untuk dicabut gelar kesarjanaan yang dianugerahkan dan mendapatkan sanksi sesuai ketentuan yang berlaku.

Yogyakarta, 22 Januari 2018

Yang menyatakan,



Saprialman

PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER ILMU AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

PENGESAHAN

Nomor: 1157/PS-MSI/Peng./II/2018

TESIS berjudul : **PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENCEGAH PAHAM RADIKALISME BAGI SISWA DI MTs IRSYADUL ANAM KIYUDAN SELOMARTANI KALASAN SLEMAN YOGYAKARTA**

Ditulis oleh : Saprialman

N. I. M. : 15913219

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister Pendidikan.

Yogyakarta, 24 Februari 2018
Ketua,

Dr. Hujair AH Sanaky, MSI

PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER ILMU AGAMA ISLAM (S2)
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp/Fax (0274) 523637 e-mail: msi@uii.ac.id

TIM PENGUJI
UJIAN TESIS

Nama : Saprialman
Tempat/tgl lahir : Koto Panjang, 26 Nopember 1991
N. I. M. : 15913219
Konsentrasi : Pendidikan Islam
Judul Tesis : **PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENCEGAH PAHAM RADIKALISME BAGI SISWA DI MTs IRSYADUL ANAM KIYUDAN SELOMARTANI KALASAN SLEMAN YOGYAKARTA**

Ketua	: Dr. Hujair AH Sanaky, MSI	(.....)
Sekretaris	: Dr. Yusdani, M.Ag.	(.....)
Pembimbing	: Dr. Supriyanto Pasir, M.Ag	(.....)
Penguji	: Dr. Drs. Ahmad Darmadji, M.Pd.	(.....)
Penguji	: Dr. H. Fuad Nashori, M.Si. M.Ag	(.....)

Diuji di Yogyakarta pada tanggal 21 Februari 2018
Pukul : 08.30 – 09.30
Hasil : **Lulus**

Mengetahui
Direktur Program Pascasarjana
Magister Ilmu Agama Islam FIAI UII

Dr. Hujair AH Sanaky, MSI

PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER ILMU AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

NOTA DINAS

No. : 1725/PS-MSI/ND/II/2018

TESIS berjudul : **PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENCEGAH PAHAM RADIKALISME BAGI SISWA DI MTs IRSYADUL ANAM KIYUDAN SELOMARTANI KALASAN SLEMAN YOGYAKARTA**

Ditulis oleh : Saprialman

NIM : 15913219

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diujikan di depan Dewan Penguji Tesis Program Pascasarjana, Magister Ilmu Agama Islam, Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia.

Yogyakarta, 9 Februari 2018
Ketua,

Dr. Hujair AH Sanaky, MSI.

PERSETUJUAN

Judul : **PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENCEGAH PAHAM RADIKALISME BAGI SISWA DI MTS IRSYADUL ANAM KIYUDAN SELOMARTANI KALASAN SLEMAN YOGYAKARTA**

Nama : Saprialman

NIM : 15913219

Konsentrasi : Pendidikan Islam

disetujui untuk diuji oleh Tim Penguji Tesis Program Pascasarjana Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.

Yogyakarta, 26 Januari 2018
Pembimbing,

Dr. Supriyanto Pasir, M.Ag

MOTTO

يَٰٓأَهۡلَ ٱلۡكِتَٰبِ **لَا تَغۡلُواْ فِي دِينِكُمۡ** وَلَا تَقُولُواْ عَلَى ٱللَّهِ إِلَّا ٱلۡحَقَّۚ إِنَّمَا ٱلۡمَسِيحُ عِيسَى ٱبۡنُ مَرۡيَمَ رَسُولُ ٱللَّهِ وَكَلِمَتُهُۥٓ أَلۡقَىٰهَآ إِلَىٰ مَرۡيَمَ وَرُوحٞ مِّنۡهُۖ فَـَٔامِنُواْ بِٱللَّهِ وَرُسُلِهِۦۖ وَلَا تَقُولُواْ ثَلَٰثَةٌۚ ٱنتَهُواْ خَيۡرٗا لَّكُمۡۚ إِنَّمَا ٱللَّهُ إِلَٰهٞ وَٰحِدٞۖ سُبۡحَٰنَهُۥٓ أَن يَكُونَ لَهُۥ وَلَدٞۘ لَّهُۥ مَا فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَمَا فِي ٱلۡأَرۡضِۗ وَكَفَىٰ بِٱللَّهِ وَكِيلٗا ١٧١

Artinya:

Wahai ahli Kitab, ***janganlah kamu melampaui batas dalam agamamu*** *dan janganlah kamu mengatakan terhadap Allah kecuali yang benar. Sesungguhnya Al Masih, Isa putera Maryam itu, adalah utusan Allah dan (yang diciptakan dengan) kalimat-Nya yang disampaikan-Nya kepada Maryam, dan (dengan tiupan) roh dari-Nya. Maka berimanlah kamu kepada Allah dan rasul-rasul-Nya dan janganlah kamu mengatakan: "(Tuhan itu) tiga", berhentilah (dari Ucapan itu). (Itu) lebih baik bagimu. Sesungguhnya Allah Tuhan yang Maha Esa, Maha suci Allah dari mempunyai anak, segala yang di langit dan di bumi adalah kepunyaan-Nya. cukuplah Allah menjadi Pemelihara.*[1] **(Q.S. An-Nisa [4]: 171.**

PERSEMBAHAN

[1]Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya.* (Bandung: Diponegoro, 2008), hlm. 331.

Tesis ini Aku persembahkan untuk:

“Almamaterku Tercinta Prodi Pendidikan Islam Program Pascasarjana Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta”

“Kedua Orang Tuaku, ayahanda Efrizal dan Ibunda Erlida”

“Amih Apih, Bpk. H. Zainal Mukarom, S.H (Ayah Mertua) dan Ibu Hj. Cucu Juariyah, S.Pd.I (Ibu Mertua)”

“Istriku Tercinta Yuli Salis Hijriyani, S.Pd.I., M.Pd”

“Saudaraku tercinta Nirma Yanti, Pajril Watan & Abanganda Khairil Aswan, SE., MM”

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Sesuai dengan SKB Menteri Agama RI, Menteri Pendidikan dan Mentri Kebudayaan RI No: 158/1987 dan 0543b/U/1987 Tertanggal 22 januari 1988

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
أ	*Alif*	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	*Bā'*	b	be
ت	*Tā'*	t	te
ث	*Śā'*	ś	es titik di atas
ج	*Jim*	j	Je
ح	*Hā'*	h .	ha titik di bawah
خ	*Khā'*	kh	ka dan ha
د	*Dal*	d	de
ذ	*Źal*	ź	zet titik di atas
ر	*Rā'*	r	er
ز	*Zai*	z	zet
س	*Sīn*	s	es
ش	*Syīn*	sy	es dan ye
ص	*Ṣād*	ṣ	es titik di bawah
ض	*Dād*	d .	de titik di bawah

ط	*Tā'*	ṭ	te titik di bawah
ظ	*Zā'*	z .	zet titik di bawah
ع	*'Ayn*	…‘…	koma terbalik (di atas)
غ	*Gayn*	g	ge
ف	*Fā'*	f	ef
ق	*Qāf*	q	qi
ك	*Kāf*	k	ka
ل	*Lām*	l	el
م	*Mīm*	m	em
ن	*Nūn*	n	en
و	*Waw*	w	we
ه	*Hā'*	h	ha
ء	*Hamzah*	…’…	apostrof
ي	*Yā*	y	ye

B. Konsonan rangkap karena *tasydīd* ditulis rangkap:

متعاقّدين ditulis *muta‘āqqidīn*

عدّة ditulis *‘iddah*

C. *Tā' marbūtah* di akhir kata.

1. Bila dimatikan, ditulis h:

هبة ditulis *hibah*

جزية ditulis *jizyah*

(ketentuan ini tidak diperlukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia seperti zakat, shalat dan sebagainya, kecuali dikehendaki lafal aslinya).

2. Bila dihidupkan karena berangkaian dengan kata lain, ditulis t:

اللهنعمة ditulis *ni'matullāh*

زكاة الفطر ditulis *zakātul-fitri*

D. Vokal pendek

__َ__ (fathah)ditulis a contoh ضَربَ ditulis *daraba*

__ِ__ (kasrah) ditulis i contoh فَهِمَ ditulis *fahima*

__ُ__ (dammah) ditulis u contoh كُتِب ditulis *kutiba*

E. Vokal panjang:

1. fathah + alif, ditulis ā (garis di atas)

جاهلية ditulis *jāhiliyyah*

2. fathah + alif maqşūr, ditulis ā (garis di atas)

يسعي ditulis *yas'ā*

3. kasrah + ya mati, ditulis ī (garis di atas)

مجيد ditulis *majīd*

4. dammah + wau mati, ditulis ū (dengan garis di atas)

فروض ditulis *furūd*

F. Vokal rangkap:

1. fathah + yā mati, ditulis ai

بينكم ditulis *bainakum*

2. fathah + wau mati, ditulis au

قول ditulis *qaul*

G. Vokal-vokal pendek yang berurutan dalam satu kata, dipisahkan dnganapostrof.

اانتم ditulis *a'antum*

اعدت ditulis *u'iddat*

لئنشكرتم ditulis *la'in syakartum*

H. Kata sandang Alif + Lām

1. Bila diikuti huruf qamariyah ditulis al-

القران ditulis *al-Qur'ān*

القياس ditulis *al-Qiyās*

2. Bila diikuti huruf syamsiyyah, ditulis dengan menggandengkan huruf syamsiyyah yang mengikutinya serta menghilangkan huruf l-nya

الشمس ditulis *asy-syams*

السماء ditulis *as-samā'*

I. Huruf besar

Huruf besar dalam tulisan Latin digunakan sesuai dengan Ejaan Yang Disempurnakan (EYD)

J. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat dapat ditulis menurut penulisannya

ذوىالفروض ditulis *zawi al-furūd*

اهلاالسنة ditulis *ahl as-sunnah*

ABSTRAK

PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENCEGAH PAHAM RADIKALISME BAGI SISWA DI MTs IRSYADUL ANAM KIYUDAN SELOMARTANI KALASAN SLEMAN YOGYAKARTA

Saprialman
NIM. 15913219

Penelitian ini berangkat dari fenomena radikalisme yang terjadi di masyarakat, khususnya pada dunia pendidikan. Paham radikalisme merupakan paham yang harus segera diatasi dan dihindarkan dari siswa karena bertentangan dengan agama Islam yang *rahmatan lil 'alamin* serta tidak sesuai dengan tujuan diselenggarakannya pendidikan Islam itu sendiri. Guru PAI merupakan salah satu pihak yang bertugas dan bertanggungjawab dalam menghindarkan siswa dari paham radikalisme tersebut. Fokus masalah dalam penelitian ini adalah "peran guru Pendidikan Agama Islam dalam mencegah paham radikalisme bagi siswa". Adapun pertanyaan penelitian yang hendak dicarikan jawabannya melalui penelitian ini adalah "bagaimana peran guru Pendidikan Agama Islam dalam mencegah paham radikalisme bagi siswa di MTs Irsyadul Anam Kiyudan Selomartani Kalasan Sleman Yogyakarta?".

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif-kualitatif. Subjek penelitiannya yaitu guru PAI, kepala sekolah dan pengasuh pondok pesantren Irsyadul Anam sekaligus sebagai penasehat di MTs Irsyadul Anam. Analisis data dilakukan dengan model interaktif dari Miles dan Huberman yaitu, *data condensation*, *data display*, dan *conclusion drawing/verifications*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran guru PAI dalam mencegah paham radikalisme bagi siswa di MTs Irsyadul Anam Kiyudan Selomartani Kalasan Sleman Yogyakarta dapat dilihat dari tiga aspek, yaitu: (1) Penyampaian Materi Pembelajaran Agama Islam. Materi yang disampaikan dinilai oleh penulis sangat toleran yang dapat dilihat dari penyampaian materi yang tidak menganggap rendah ajaran agama lain, tidak ada unsur menghina ataupun cacian dan tidak menganggap pendapat diri sendiri yang paling baik, (2) Penerapan Metode Pembelajaran. Guru PAI di MTs Irsyadul Anam sangat membuka dialog ketika melakukan proses pembelajaran dengan siswa. Hal ini dapat dilihat dari beberapa metode yang digunakan seperti: *the power of two, every one is a teacher here*, metode pembelajaran demonstrasi, dan metode pembelajaran *the students questions have,* (3) Pendampingan dalam Kegiatan Ekstrakurikuler. Kegiatan tersebut diantaranya adalah shalat dhuha dan zhuhur berjama'ah, membaca asmaul husna, latihan pidato dan khutbah, belajar qiroat dan kaligrafi, latihan hadroh, mujahadah dan membaca kitab kuning.

Kata Kunci: Peran Guru Pendidikan Agama Islam, Radikalisme.

ABSTRACT

ROLES OF ISLAMIC RELIGIOUS EDUCATION TEACHERS IN PREVENTING RADICALISM AMONG STUDENTS AT MTs IRSYADUL ANAM KIYUDAN SELOMARTANI KALASAN SLEMAN YOGYAKARTA

Saprialman
Student Number 15913219

The background of this research is the phenomenon of radicalism that occurs in the society, especially in education sector. Radicalism is something that must immediately be addressed and prevented among students because it is in line with neither Islam that is *rahmatan lil 'alamin* nor the objectives of education. Islamic religious education (PAI) teachers have the duty and responsibility to keep students from radicalism. They have to be able to internalize comprehensive understanding about Islamic teachings to students. This research aimed to find out about the roles of PAI teachers in preventing radicalism for students at MTs Irsyadul Anam Kiyudan Selomartani Kalasan Sleman Yogyakarta.

This was a descriptive qualitative research. The subjects were PAI teachersm headmaster, and supervisors of both Islamic boarding school Irsyadul Anam and MTs Irsyadul Anam. The data analysis was performed using Miles and Huberman's model, consisting of data condensation, data display, and conclusion drawing/verfication.

The results showed that the roles of PAI teachers in preventing radicalism among the students at MTs Irsyadul Anam Kiyudan Selomartani Kalasan Sleman Yogyakarta can be observed through three aspects, namely: (1) Delivery of Islamic Religious Teaching Materials. The materials that are delivered are considered to be very tolerant, evident from the fact that the delivery does not undermine other religious teachings; it does not contain any blasphemy to other teachings; and it does not consider its own opinions as the best ones, (2) Implementation of Learning Method. PAI teachers at MTs Irsyadul Anam are very open to dialog during the learning process with the students. This can be seen from the methods used, such as the method of *the power of two, every one is a teacher here*, demonstration learning method, and the method of *the students have questions*, (3) Supervision during Extracurricular Activities. The fact that the students spend their time by doing extracurricular activities at the school could keep them away from various negative activities, including the internalization of radicalism. The activities consist of taking *dhuha* prayer regularly and taking *dhuhur* prayer in congregation, reading *asmail husna,* practicing to deliver speech and Islamic sermon, learning *qiroat* and caligraphy, practicing *hadroh, mujahadah,* and reading yellow book.

Keywords: Roles of PAI Teachers, Radicalism

January 23, 2018

TRANSLATOR STATEMENT
The information appearing herein has been translated
by a Center for International Language and Cultural Studies of
Islamic University of Indonesia
CILACS UII Jl. DEMANGAN BARU NO 24
YOGYAKARTA, INDONESIA.
Phone/Fax: 0274 540 255





KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللهِ الرَّ حْمٰنِ الرَّ حِيْمِ

الحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعالَمِيْنَ وَبِهِ نَسْتَعِيْنُ عَلَى اُمُوْرِ الدُّنْيَا وَالدِّيْنِ. أَشْهَدُ أَنْ لآاِلٰهَ اِلاَّاللهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَّسُوْلُ اللهِ. اَللّٰهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى اٰلِهِ وَصَحْبِهِ اَجْمَعِيْنَ. اَمَّا بَعْدُ

Syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat, taufiq dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan Tesis ini, meskipun dalam prosesnya terdapat banyak rintangan dan hambatan. Shalawat dan salam semoga dilimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW serta para sahabatnya.

Tesis ini merupakan kajian singkat tentang peran guru pendidikan agama Islam dalam mencegah paham radikalisme bagi siswa di MTs Irsyadul Anam Kiyudan Selomartani Kalasan Sleman Yogyakarta. Penulis sepenuhnya menyadari bahwa Tesis ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan, dan dukungan dari berbagai pihak. Untuk itu, dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada Bapak/Ibu/Sdr/i :

1. Nandang Sutrisno, S.H, LLM, M. Hum, Ph.D, Selaku Rektor Ull Yogyakarta
2. Dr. Tamyis Mukharrom, M.A selaku Dekan FIAI Ull Yogyakarta
3. Dr. Hujair AH. Sanaky, MSI selaku Ketua PPs FIAI-UII
4. Dr. Yusdani, M. Ag selaku sekretaris PPs FIAI-UII

5. Dr. Supriyanto Pasir, M.Ag selaku dosen pembimbing yang telah membimbing penulis demi terwujudnya tesis ini.
6. Dr. Drs. Ahmad Darmadji, M.Pd selaku Penguji I.
7. Dr. H. Fuad Nashori, MSi., M.Ag selaku Penguji II.
8. Yth. Segenap dosen Universitas Islam Indonesia di Yogyakarta yang telah memberikan berbagai ilmu dan pengetahuan kepada penulis.
9. Bapak Anwan Santoso yang telah banyak membantu penulis dalam hal administrasi dan banyak memberi kemudahan selama menyelesaikan studi di PPs MSI FIAI UII Yogyakarta.
10. Kyai Ichsanudin Barmawi selaku pengasuh pondok pesantren Irsyadul Anam sekaligus sebagai penasehat MTs Irsyadul Anam.
11. Muslichatul Rodiyah, S.Ag., M.Pd.I selaku kepala sekolah MTs Irsyadul Anam telah memberikan izin dalam penelitian dan informasi serta data demi suksesnya penelitian ini.
12. Segenap guru PAI MTs Irsyadul Anam yang telah membantu memberikan data yang penulis butuhkan sehingga dapat menyelesaikan Tesis ini.
13. Efrizal (Ayah) dan Erlida (ibu) orang tua tercinta yang selalu mendoakan dan memberikan dukungan kepada penulis.
14. H. Zaenal Mukarom, S.H (Ayah Mertua) dan Ibu Hj.Cucu Juariah, S.Pd.I (Ibu Mertua) yang senantiasa memberikan motivasi agar penulis dapat secepatnya menyelesaikan Tesis ini.
15. Bil khusus untuk istriku tercinta Yuli Salis Hijriyani, S.Pd.I., M.Pd sebagai motivasi utama bagi penulis dalam penulisan Tesis ini.

16. Miftachul Ma'arif, S.E.I., M.M yang telah meluangkan waktunya untuk mengoreksi dan memberikan saran dalam penyelesaian Tesis ini.
17. Rekan-rekan PPs FIAI UII Prodi Pendidikan Islam angkatan 2015/2016.
18. Semua Pihak yang tidak dapat penulis sebut satu persatu yang telah ikut membantu kemudahan penyelesaian penulisan tesis ini.

Penulis menyadari dalam penulisan tesis ini masih jauh dari sempurna dengan kerendahan hati penulis berterima kasih kepada pembaca yang berkenan memberikan solusi, saran dan kritik yang membangun demi perbaikan dan penyempurnaan.

Semoga amal baik yang telah diberikan dapat diterima oleh Allah SWT dan diberi balasan yang lebih baik oleh-Nya. Aamiin ya rabbal 'alamin.

Yogyakarta, 22 Januari 2018

Penyusun,

Saprialman

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN ii

HALAMAN PENGESAHAN iii

HALAMAN TIM PENGUJI TESIS iv

NOTA DINAS v

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING vi

HALAMAN MOTTO vii

HALAMAN PERSEMBAHAN viii

PEDOMAN TRANSLITERASI ix

HALAMAN ABSTRAK xiii

KATA PENGANTAR xv

DAFTAR ISI xviii

DAFTAR TABEL xxi

DAFTAR LAMPIRAN xxii

BAB I: PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah 1
B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian 8
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian 8
D. Sistematika Pembahasan 9

BAB II :KAJIAN PENELITIAN TERDAHULU DAN KERANGKA TEORI

A. Kajian Penelitian Terdahulu 11
B. Kerangka Teori 27
   1. Peran Guru Pendidikan Agama Islam 27
   2. Radikalisme 41

BAB III : METODE PENELITIAN
A. Jenis Penelitian dan Pendekatan 46
B. Tempat atau lokasi penelitian 47
C. Informan Penelitian 47
D. Teknik Penentuan Informan 48
E. Teknik Pengumpulan Data 48
F. Keabsahan Data 49
G. Teknik analisis data 51
BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN
A. Gambaran Umum Lokasi Penelis 54
B. Peran Guru PAI di MTs Irsyadul Anam 57
C. Pemahaman Guru Pendidikan Agama Islam tentang Paham Radikalisme 60
D. Respon Guru Pendidikan Agama Islam terhadap Fenomena Radikalisme 68
E. Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mencegah Paham Radikalisme bagi Siswa di MTs Irsyadul Anam 73

BAB V : PENUTUP
A. Kesimpulan 95
B. Saran 97

DAFTAR PUSTAKA 98
LAMPIRAN-LAMPIRAN 101

DAFTAR TABEL

Tabel 1 : Model Analisis Miles dan Huberman ……..... *53*

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I : Surat izin pelaksanaan penelitian ……..... *101*

Lampiran II : Surat keterangan pelaksanaan penelitian ……. *102*

Lampiran III : Surat Keterangan Bebas Plagiasi ……. *103*

Lampiran IV : Surat Pengajuan Calon Pembimbing Tesis …….. *106*

Lampiran V : Kartu Bimbingan Tesis …… *107*

Lampiran VI : Pedoman wawancara ……... *108*

Lampiran VII : Transkrip Wawancara ……. *134*

Lampiran VIII : Catatan lapangan ……. *135*

Lampiran IX : Dokumentasi ……... *143*

Lampiran X : Daftar Riwayat Hidup ……. *147*

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Islam merupakan agama yang bersifat universal. Islam diutus bukan hanya untuk keberlangsungan hidup umat manusia semata, akan tetapi juga untuk hewan, tumbuhan dan makhluk Allah lainnya. Dalam Islam tidak dibenarkan berlaku semena-mena terhadap semua makhluk ciptaan Allah, apalagi terhadap sesama manusia. Dalam Al-Qur'an, Allah membahasakan Islam sebagai agama yang rahmatan lil 'alamin, Allah berfirman dalam Surah Al-Anbiya' ayat 107:

وَمَآ أَرۡسَلۡنَٰكَ إِلَّا رَحۡمَةٗ لِّلۡعَٰلَمِينَ ١٠٧

"Dan tiadalah kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam".[1]

Menurut M. Quraish Shihab, ayat tersebut diatas mengandung empat hal pokok:

1. Rasul/utusan Allah dalam hal ini Nabi Muhammad Saw.
2. Yang mengutus beliau dalam hal ini Allah SWT.
3. Yang diutus kepada mereka (al-alamin).
4. Risalah.[2]

[1]Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. (Bandung: Diponegoro, 2008), hlm. 331.

[2]M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an, Volume 8*, (Jakarta: Lentera Hati, 2006), hlm. 133.

Rasulullah Saw. adalah rahmat, bukan saja kedatangan beliau membawa ajaran, tetapi sosok dan kepribadian beliau adalah rahmat yang dianugerahkan Allah Swt. kepada beliau. Dengan rahmat itu, terpenuhilah hajat batin manusia untuk meraih ketenangan, ketentraman, serta pengakuan atas wujud, hak, bakat dan fithrahnya, sebagaimana terpenuhi pula hajat keluarga kecil dan besar, menyangkut perlindungan, bimbingan dan pengawasan, serta saling pengertian dan penghormatan. Selain manusia, menurut Shihab binatang dan tumbuh-tumbuhanpun memperoleh rahmat Allah Swt.[3]

Ketika menafsirkan ayat tersebut diatas, Buya Hamka[4] menjelaskan bahwa diantara rahmat yang Allah turunkan melalui Islam meliputi : kebebasan berpikir sehingga akal tidak takut maju, keseimbangan antara kesuburan jasmani dan rohani, mengeluarkan manusia dari kehidupan sempit berupa kabilah-kabilah serta tidak adanya perbedaan martabat dan warna kulit. Ia menambahkan, manusia adalah sama dihadapan Allah Swt. Mereka menjadi mulia dilihat dari iman dan amal shaleh masing-masing.

Sebagai umat Islam, kita tentu harus berusaha untuk mengaplikasikan ajaran-ajaran yang ada dalam agama kita, tidak terkecuali ajaran yang terkandung dalam Q.S. Al-Anbiya' ayat 107 yang telah dijelaskan diatas. Kita harus mencerminkan sikap rahmat baik bagi sesama manusia ataupun makhluk ciptaan Allah lainnya. Bisa jadi munculnya sikap anarkis dan tindakan semena-mena pada sebagian kalangan masyarakat (lebih lanjut disebut sebagai

[3]*Ibid.*, hlm. 135.
[4]Hamka, *Tafsir Al-Azhar, Juz XVII*. (Jakarta: Panjimas, 1986), hlm. 150-151.

tindakan radikal/paham radikalisme) adalah dikarenakan belum memahami ataupun mengamalkan ajaran yang terkandung dalam ayat tersebut.

Tidak bisa dipungkiri memang, bahwa sebagian kaum muslimin ada yang berdalih bahwa kekerasan atas dasar agama adalah termasuk jihad dalam amar ma'ruf nahi munkar dan menegakkan syariat Islam secara menyeluruh (kaffah). Banyak cara yang mereka gunakan untuk menyebarkan paham ini seperti : melalui organisasi kader, ceramah di masjid-masjid yang dikelola oleh mereka, penerbitan majalah, booklet, buku dan melalui berbagai situs yang ada di internet. Mungkin kita masih ingat kasus beberapa tahun yang lalu yang mengharuskan pemerintah untuk menghapus situs-situs yang ada di internet, dikarenakan situs-situs tersebut diindikasikan menyebar paham radikalisme.

Penyebaran paham radikalisme ini juga tidak menutup kemungkinan telah memasuki sebagian besar sekolah-sekolah yang ada di berbagai daerah. Jika hal ini tidak segera diatasi, maka kemungkinan besar sikap intoleransi akan menghinggapi kalangan siswa yang tentu saja hal ini bertentangan dengan tujuan diselenggarakannya pendidikan Islam.

Dari data yang dirilis oleh Lembaga Kajian Islam dan Perdamaian (LaKIP) Jakarta pada tahun 2010 menyebutkan bahwa sebanyak 48,9% siswa di Jabodetabek menyatakan persetujuannya terhadap aksi radikal. Hasil survey di atas sekaligus bisa menyadarkan para guru, khususnya guru Pendidikan

Agama Islam (PAI), bahwa ada bahaya yang sedang mengancam para siswanya.[5]

Selain itu, pada tahun 2011 detikNews memuat berita yang berjudul "dua sekolah di Karanganyar tolak hormat pada bendera merah putih". Kedua sekolah tersebut adalah SMP Al Irsyad di Kecamatan Tawangmangu dan SD Islam Sains dan Teknologi (SD-IST) Al Albani di Kecamatan Matesih tidak mengadakan upacara bendera di setiap hari Senin, seperti layaknya sekolah lainnya. Kepala SMP Al Irsyad Tawangmangu, Sutardi, menegaskan menghormati benda mati, termasuk bendera negara, sama halnya dengan perbuatan syirik. Gerakan hormat, dia samakan dengan gerakan i'tidal dalam salat.

Sedangkan Kepala SD IST Al-Albani Matesih, Heru Ichwanudin, menyatakan penghormatan kepada bendera negara merupakan hak masing-masing individu dan bukan kewajiban. Atas hal ini, Pemkab Karanganyar mengancam mencabut izin operasional sekolah bersangkutan jika sampai akhir Juni nanti tetap tak mau mengindahkan ketentuan tersebut.[6]

Untuk mencegah paham radikalisme di kalangan siswa tentu sangat dibutuhkan kerja sama dari Guru Pendidikan Agama Islam yang ada di sekolah. Hal ini dikarenakan mereka merupakan salah satu pihak yang bertanggungjawab untuk memberikan pemahaman yang komprehensif

---

[5]LaKip, "Pemerintah Harus Tinjau Kembali Pendidikan Agama Islam", dikutip dari *www.swatt-online.com/2011/04/lakip-pemerintah-harus-tinjaukembali- pendidikan-agama-islam,* pada hari Selasa, 26 September 2017, jam. 20:00 WIB.

[6]Muhammad Taufiqqurahman, "Hormat Bendera Pertama Kali Dilakukan Saat Umumkan Kemerdekaan", dikutip dari *http://forum.detik.com/dua-sekolah-di-karanganyar-tolak-hormat-bendera-merah-putih-t266697p9.html* pada hari Jum'at, 22 September 2017, jam. 09:40 WIB.

mengenai ajaran agama Islam kepada siswa. Tidak seharusnya guru Pendidikan Agama Islam mengajarkan sikap-sikap yang intoleran, baik terhadap sesama muslim ataupun terhadap agama lain. Sikap lemah lembut, saling menghargai dan bermusyawarah tetap harus diutamakan.

Suhardi Alius, Kepala Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) pernah menegaskan bahwa saat ini tidak ada lini yang benar-benar steril dari radikalisme, termasuk dunia pendidikan. Pernyataan ini menurut Kun Wazis[7] menarik disikapi secara kritis dengan mencermati dua hal. Pertama, dunia pendidikan, baik yang umum dan berbasis agama, memiliki potensi disusupi paham radikal dan teror. Sebagai contoh, pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan agama Islam tertua di Indonesia berulang kali dikaitkan dengan isu radikalisme dan terorisme. Padahal menurutnya, pondok pesantren yang jumlahnya mencapai puluhan ribu (sekitar 28.000) di nusantara, sama sekali tidak mengajarkan Islam radikal dan Islam teror, melainkan pendidikan Islam yang rahmatan lil alamin. Kedua, mengokohkan peran institusi pendidikan Islam pondok pesantren sebagai benteng menanggulangi radikalisme dan terorisme di Indonesia. Sebab, dengan pengajaran agama Islam di pondok pesantren tersebut dapat menghapus fenomena radikalisme maupun terorisme atas nama agama. Kedua fenomena tersebut menjadikan peran strategis pondok pesantren dalam menahan laju

[7]Kun Wazis, "Isu Radikalisme-Terorisme dan Pendidikan Ponpes", dikutip dari *http://m.republika.co.id/berita/jurnalisme-warga/wacana/17/06/16/orn905396-isuradikalisme terorisme-dan-pendidikan-ponpes* pada hari Senin, 4 Desember 2017, jam. 22:05 WIB.

perkembangan bibit-bibit "pemikiran keras" membumi dalam ruang pendidikan di tanah air.[8]

Hal tersebut di atas tentu ada kaitannya dengan alasan penulis memilih MTs Irsyadul Anam sebagai lokasi penelitian adalah dikarenakan madrasah ini masih berada dalam satu naungan dengan Pondok Pesantren Irsyadul Anam. Pendidikan yang diselenggarakan di MTs ini tentu masih ada kaitannya dengan Pondok Pesantren khususnya dari segi kurikulum ataupun pemahaman keagamaan yang diajarkan. Merupakan hal yang tidak asing bagi kita, bahwa selama ini ada pemahaman yang berkembang bahwa pondok pesantren ataupun madrasah yang berada dibawah naungan yayasan sangat rentan dalam menyebarkan paham radikalisme. Selain itu, hubungan dengan masyarakat kurang terbuka atau cenderung eksklusif.

Hal ini juga didasarkan pada pengalaman penulis saat memilih lokasi penelitian ini. MTs Irsyadul Anam merupakan lokasi ketiga yang penulis datangi. Sebelumnya penulis pernah mengajukan izin penelitian di sebuah sekolah SMK yang berada dibawah naungan yayasan yang di dalamnya juga terdapat pondok pesantren yang berlokasi di daerah Sleman, namun dari salah seorang pihak sekolah menyatakan keberatan dengan alasan bahwa di sekolah tersebut tidak ada kasus radikalisme sehingga tema yang akan saya teliti kurang sesuai dengan sekolah mereka.

Selanjutnya lokasi kedua adalah sebuah sekolah MA yang berada di bawah naungan yayasan dan di dalamnya juga terdapat pondok pesantren yang

[8]Ibid.

juga beralamatkan di Sleman. Awalnya sekolah ini saya pilih sebagai lokasi penelitian berdasarkan rekomendasi salah seorang teman yang aktif di CISForm[9] UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Kabarnya, sekolah ini terkesan eksklusif, tidak meliburkan diri saat hari raya besar umat non Islam, tidak melaksanakan upacara bendera seperti sekolah lainnya, akan tetapi diganti dengan kegiatan apel/berbaris saja. Pada dasarnya penelitian saya sudah disetujui oleh pihak madrasah, namun dari pihak yayasan menyatakan penolakan dengan merekomendasikan saya untuk melakukan penelitian di tempat lain.

Di antara alasan penolakan pihak yayasan yang saya ketahui adalah dikhawatirkannya saya memelintir ataupun menyalahgunakan data yang saya peroleh nantinya. Pada intinya, dengan berbagai alasan yang dikemukakan oleh pihak madrasah tersebut mengindikasikan bahwa kedua madrasah tersebut masih tertutup dengan masyarakat luar. Dengan kata lain, kurang terbuka untuk mempublikasikan kegiatan yang ada di madrasah tersebut.

Hal ini bukan berarti bahwa penulis menyatakan setiap madrasah yang berada di bawah naungan yayasan pondok pesantren selalu terkesan eksklusif atau terindikasi menyebarkan paham radikalisme. Hal ini dikarenakan setiap madrasah atau pondok pesantren beragam macamnya dan beraneka ragam pula cara pengelolaannya. Dengan kata lain, tidak semua madrasah ataupun pondok pesantren harus dicurigai menyebarkan paham radikalisme.

[9]Merupakan akronim dari *Center for the Study of Islam and Social Transformation,* yang didirikan oleh Dr. Muhammad Wildan, MA. Lembaga ini secara khusus menyoroti kasus radikalisme di kalangan siswa dan mencarikan solusi untuk mengatasinya. Diantaranya dengan membuat buku komik Islami dan mengadakan forum seminar ke sekolah-sekolah.

Pada dasarnya, berdasarkan hasil penilaian penulis MTs Irsyadul Anam bukanlah sekolah yang menganut paham radikalisme ataupun terindikasi paham radikalisme. Sekolah ini penulis pilih sebagai lokasi penelitian berdasarkan pertimbangan untuk melakukan pencegahan terhadap paham radikalisme. Hal ini dikarenakan mencegah tentu lebih baik daripada mengobati ataupun menghilangkan paham radikalisme. Seperti halnya apa yang disimpulkan oleh Zuly Qodir[10] dalam *Forum Group Discussion* (FGD) yang diselenggarakan di Dewan Pertimbangan Presiden (Wantimpres) pada tanggal 7 April 2011, dikemukakan bahwa melakukan tindakan preventif terhadap gerakan radikalisme akan jauh lebih baik daripada tindakan kuratif lainnya, misalnya memerangi atau menghakimi.

B. FOKUS MASALAH DAN PERTANYAAN PENELITIAN

1. Fokus Masalah

Adapun yang menjadi fokus masalah dalam penelitian ini adalah "peran guru Pendidikan Agama Islam dalam mencegah paham radikalisme bagi siswa."

2. Pertanyaan Penelitian

Adapun yang menjadi pertanyaan penelitian yang hendak dicarikan jawabannya melalui penelitian ini adalah "bagaimana peran guru Pendidikan Agama Islam dalam mencegah paham radikalisme bagi siswa di MTs Irsyadul Anam Kiyudan Selomartani Kalasan Sleman Yogyakarta.

---

[10]Zuly Qodir, *Deradikalisasi Islam dalam Perspektif Agama*, Jurnal Pendidikan Islam, Volume II, Nomor I, Juni 2013/1434), hlm.91.

C. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

1. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peran guru Pendidikan Agama Islam di MTs Irsyadul Anam Kiyudan Selomartani Kalasan Sleman Yogyakarta dalam mencegah paham radikalisme di kalangan siswa.

2. Manfaat Penelitian

a. Teoritis

Hasil penelitian ini secara teoritis diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam memperkaya wawasan tentang peran guru Pendidikan Agama Islam dalam rangka mencegah pemahaman radikal dikalangan siswa.

b. Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan:

1) Memberikan sumbangan bagi para Guru Pendidikan Agama Islam untuk melakukan berbagai upaya agar siswa dapat terhindar dan menjadi orang yang radikal.
2) Dapat Menjadi acuan bagi peneliti atau pihak lain yang memiliki ketertarikan untuk mengadakan penelitian serupa atau lebih lanjut tentang topik ini.

D. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

BAB I : Merupakan bab pendahuluan yang membahas atau menguraikan tentang : Latar Belakang Masalah, Fokus Masalah dan Pertanyaan Penelitian, Tujuan dan Manfaat Penelitian, dan Sistematika Pembahasan.

BAB II : Pada bab ini dibahas mengenai telaah pustaka yaitu mengkaji penelitian-penelitian ilmiah sebelumnya yang berkaitan dengan topik yang diteliti. Pada bab ini juga dimuat mengenai kerangka teori yang penulis gunakan dalam penelitian ini.

BAB III : Pada bab ini dikemukakan mengenai metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini, yang terdiri dari: Jenis Penelitian dan Pendekatan, Tempat atau Lokasi Penelitian, Informan Penelitian, Teknik Penentuan Informan, Teknik Pengumpulan Data, Keabsahan Data dan Teknik Analisis Data.

BAB IV : Pada bab ini dikemukakan mengenai hasil penelitian dan pembahasan yang terkait dengan peran guru Pendidikan Agama Islam dalam mencegah paham radikalisme bagi siswa di MTs Irsyadul Anam Kiyudan Selomartani Sleman Yogyakarta.

BAB V : Bab ini berisi mengenai kesimpulan akhir yang penulis peroleh melalui penelitian ini.

BAB II

KAJIAN PENELITIAN TERDAHULU

DAN KERANGKA TEORI

A. KAJIAN PENELITIAN TERDAHULU

Setelah melakukan telaah pustaka, penulis menemukan beberapa penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan topik yang penulis teliti, diantaranya:

1. Ali Murtadho,[11] "Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa SMK Negeri Punung Kabupaten Pacitan". Fokus permasalahan pada penelitian ini adalah tentang: a) Bagaimana peran Guru Pendidikan Agama Islam di SMK Negeri Punung Kabuaten Pacitan?; b) Bagaimana peranan Guru Pendidikan Agama Islam terhadap prestasi belajar siswa di SMK Negeri Punung Kabupaten Pacitan?; c) Faktor apa saja yang menunjukkan peranan guru terhadap prestasi belajar siswa SMK Negeri Punung Kabupaten Pacitan?

   Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif, dengan populasi penelitian adalah siswa. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan pengaruh antara peran guru pendidikan agama Islam terhadap prestasi hasil belajar siswa. Hal ini ditunjukkan dengan

[11]Ali Murtado, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa SMK Negeri Punung Kabupaten Pacitan", *Tesis,* Yogyakarta: Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta, 2005.

keberhasilan siswa berdasarkan perolehan nilai siswa pada semester I dan II yang mengalami peningkatan yang cukup baik.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan penulis lakukan terletak pada metode dan populasi yang yang digunakan serta fokus kajian permasalahan. Jika penelitian sebelumnya menggunakan metode kuantitatif dan yang menjadi populasi penelitiannya adalah siswa serta fokus kajiannya tentang peran guru PAI dalam meningkatkan prestasi belajar siswa. Sedangkan penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan menjadikan guru PAI sebagai populasi penelitian serta fokus kajiannya tentang peran guru PAI dalam mencegah paham radikalisme bagi siswa.

2. Wakingah,[12] "Pengaruh Pendidikan Agama Islam terhadap Perilaku Siswa Muslim di SMKN 3 Yogyakarta". Tesis ini meneliti tentang bagaimana respon siswa terhadap pelajaran Pendidikan Agama Islam serta bagaimana pelajaran agama sebagai daya dukung terhadap siswa muslim di SMKN 3 Yogyakarta.

   Fokus permasalahan dalam penelitian ini adalah tentang: a) Bagaimana pola pengajaran Pendidikan Agama Islam di SMKN 3 Yogyakarta?; b) Bagaimana respon siswa muslim terhadap pelajaran

[12]Wakingah, "Pengaruh Pendidikan Agama Islam terhadap Perilaku Siswa Muslim di SMKN 3 Yogyakarta", *Tesis*, Yogyakarta: Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta, 2006.

Agama Islam di SMKN 3 Yogyakarta?; c) Bagaimana pelajaran Pendidikan Agama Islam menjadi daya dukung siswa?

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif, dengan teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dokumentasi dan studi kepustakaan. Adapun hasil dari penelitian ini adalah bahwa pengaruh Pendidikan Agama Islam terhadap perilaku siswa muslim di SMKN 3 Yogyakarta sangat baik, hal ini terlihat pada peran guru PAI dan seluruh warga muslim berperan aktif dalam menciptakan suasana sekolah yang Islami dan pada kegiatan-kegiatan keagamaan yang dilaksanakan serta kedisiplinan dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan ibadah didukung adanya tempat ibadah yang cukup memadai yang selalu dimakmurkan oleh warga SMKN 3 Yogyakarta. Berbeda dengan penelitian yang akan penulis lakukan ini yang menjadikan guru PAI sebagai populasi penelitian dan fokus pada kajian mencegah paham radikalisme bagi siswa.

3. Suparjan,[13] "Peran Guru Pendidikan Agama Islam dengan Kurikulum KBK dalam Peningkatan Prestasi Belajar Siswa pada SMP Pilot Proyek Pelaksana KBK di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta". Analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisa data statistik, dengan

[13]Suparjan, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam dengan Kurikulum KBK dalam Peningkatan Prestasi Belajar Siswa pada SMP Pilot Proyek Pelaksana KBK di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta", *Tesis,* Yogyakarta: Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta, 2006.

sample guru PAI yang melaksanakan KBK dan juga data dokumen hasil pembelajaran siswa yang diterapkan kurikulum KBK.

Permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah tentang: a) Bagaimana upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan prestasi belajar siswa? b) Bagaimana peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam proses belajar mengajar mempergunakan kurikulum KBK? c) Dapatkah dengan kurikulum KBK lebih meningkatkan prestasi belajar siswa?

Hasil dari penelitian ini menunjukkan (a) Adanya upaya dan kiat-kiat meningkatkan prestasi belajar yang positif pada siswa, dengan mempergunakan kurikulum KBK khususnya pada SMPN Piloting KBK di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta; (b) Pada umumnya pemahaman dan pelaksanaan kurikulum KBK, berjalan sesuai dengan rambu-rambunya walaupun masih banyak kendala yang kurang dari pelaksanaan KBK; (c) Kelebihan kurikulum KBK pada pembelajaran PAI dengan kurikulum konvensional, terletak pada karakteristik dari kurikulum KBK yang bersifat terpadu dan terpusat pada anak didik. Berbeda dengan penelitian yang akan penulis lakukan yang terfokus pada peran guru PAI dalam mencegah paham radikalisme bagi siswa.

4. Kun Zakiyah Nur Sholihah,[14] "Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Tingkah Laku Keagamaan Siswa di SMK PGRI 1 Pacitan". Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif deskriptif, metode yang digunakan adalah observasi, wawancara, angket, dan dokumentasi. Penelitian ini mendeskripsikan peran guru PAI dalam pembinaan tingkah laku keagamaan siswa, problema yang dihadapi oleh guru dan solusi yang layak ditempuh. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peran guru PAI di SMK PGRI 1 Pacitan dilakukan melalui proses pengajaran, pendidikan, pelatihan dan pembiasaan yang dilakukan di kelas ataupun diluar kelas.

   Fokus permasalahan dalam penelitian ini adalah tentang: a) Bagaimana peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam pembinaan tingkah laku keagamaan di SMK PGRI 1 Pacitan?; b) Problema apa yang dihadapi oleh guru PAI dalam melaksanakan pembinaan tingkah laku keagamaan di SMK PGRI 1 Pacitan?; c) Solusi apa yang dapat ditempuh dalam menghadapi problema tersebut?

   Hasil yang diperoleh melalui penelitian ini menunjukkan bahwa peran guru PAI di SMK 1 PGRI Pacitan dilakukan melalui proses pengajaran, pendidikan, pelatihan dan pembiasaan.

   Problem yang dialami oleh guru PAI dalam melakukan pembinaan tingkah laku keagamaan siswa meliputi latar belakang sosial dan

[14]Kun Zakiyah Nur Sholihah, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Tingkah Laku Keagamaan Siswa di SMK PGRI 1 Pacitan", *Tesis,* Yogyakarta: Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta, 2005.

pendidikan agama siswa yang heterogen, jumlah guru pendidikan agama Islam yang tidak memadai, minimnya alokasi waktu yang disediakan, orang tua siswa yang beragam latar belakang, lingkungan pendidikan yang kurang mendukung, kebijakan pemerintah dan sarana prasarana yang kurang lengkap dan belum dimanfaatkan secara optimal.

Solusi yang layak ditempuh untuk mengatasi problema yang muncul dalam pembinaan tingkah laku keagamaan meliputi kerjasama antara semua guru dalam membantu siswa yang memiliki kemampuan kurang, upaya meminta guru tambahan yang sesuai kapasitasnya de departemen yang berwenang, penambahan alokasi waktu jam pelajaran PAI, pertemuan intensif antara pihak sekolah dan orang tua siswa sehingga dapat mengurangi kesenjangan latar belakang yang berbeda jauh, langkah aktif sekolah dalam menghadapi setiap kebijakan yang dikeluarkan oleh sekolah, upaya untuk menyelaraskan kebijakan dengan aturan agama, dan penambahan serta pemanfaatan sarana prasarana untuk menunjang pembinaan tingkah laku keagamaan siswa. Berbeda dengan penelitian yang akan penulis lakukan yang terfokus pada peran guru PAI dalam mencegah paham radikalisme bagi siswa.

5. Kavinji,[15] "Peran Guru Pendidikan Agama Islam dan Sistem Kontrol Sekolah dalam Peningkatan Akhlak Siswa (Studi Kasus Pembinaan Siswa SMP Negeri 2 Giriwoyo)". Penelitian ini adalah penelitian lapangan dengan menggunakan analisa data kuantitatif, menggunakan analisa kontingensi dan penulisan laporan menggunakan metode deskriptif. Kajian dilakukan terhadap 80 responden siswa, 21 orang guru dan staf TU dari SMP 2 Giriwoyo dan 1 orang guru PAI.

   Permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah tentang: Sejauh manakah materi Pendidikan Agama Islam di SPMN 2 Giriwoyo dapat membentuk akhlak siswa?; Bagaimanakah peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan akhlak siswa?; Bagaimanakah peran sistem kontrol sekolah di SMPN 2 Giriwoyo dapat membentuk akhlak siswa?

   Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (a) Pada prinsipnya materi PAI sudah relevan dalam pembentukan akhlak siswa SMP Negeri 2 Giriwoyo, hanya saja alokasi waktu pembelajaran yang kurang yaitu 2 jam dalam satu minggu mengakibatkan pembentukan akhlak siswa kurang oprimal; (b) Dalam pembentukan akhlak siswa, guru PAI lebih dominan berperan sebagai pribadi yang menjadi panutan, sekalipun tidak mengesampingkan kemampuan sebagai guru dalam mendidik termasuk metodologi pengajaran; (c) Sistem kontrol sekolah di SMP Negeri 2

[15]Kavinji, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam dan Sistem Kontrol Sekolah dalam Peningkatan Akhlak Siswa (Studi Kasus Pembinaan Siswa SMP Negeri 2 Giriwoyo)", *Tesis*, Yogyakarta: Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta, 2005.

Giriwoyo secara signifikan dapat membentuk akhlak siswa, demikian juga keterlibatan guru yang aktif dalam upaya pembentukan akhlak siswa secara bersama-sama. Berbeda dengan penelitian yang akan penulis lakukan yang hanya fokus pada peran guru PAI dalam mencegah paham radikalisme bagi siswa.

6. Yazid,[16] "Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Akhlak Siswa di SMK Kabuten Wonogiri (Telaah Psikologi Pendidikan)". Penelitian ini menggambarkan penelitian kualitatif dan kuantitatif, dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, kuesioner, dan observasi, serta sebagai acuan dan pembanding digunakan studi kepustakaan. Analisis data secara deskriptif kualitatif dan statistik yang dapat memberikan kejelasan apa yang didapatkan.

   Penelitian ini meneliti tentang gambaran peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam pembinaan akhlak siswa di SMK Kabupaten Wonogiri yang meliputi proses kegiatan belajar mengajar, kaitannya dengan peran guru, keterampilan mengajar dalam menentukan materi pelajaran baru, menentukan metode, melaksanakan belajar siswa aktif, mengatur suara berirama di dalam mengajar, strategi belajar mengajar, mengelola kelas, dan melaksanakan evaluasi. Sementara itu, permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah 1) Adakah peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam pembinaan akhlak siswa SMK se

[16]Yazid, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Akhlak Siswa di SMK Kabuten Wonogiri (Telaah Psikologi Pendidikan)", *Tesis,* Yogyakarta: Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta, 2003.

Kabupaten Wonogiri? 2) Apa saja peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam pembinaan akhlak siswa SMK se Kabupaten Wonogiri?

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa peran guru PAI dalam pembinaan akhlak siswa di SMK Kabupaten Wonogiri terdapat korelasi meskipun belum maksimal, terbukti mayoritas responden menunjukkan arah persepsi bahwa peran guru PAI dalam pembinaan akhlak sudah cukup kondusif. Terbukti adanya upaya dan langkah-langkah yang cepat dan tepat dalam menangani perilaku siswa yang negatif, serta adanya koordinasi yang baik antara kepala sekolah, guru BP, karyawan dengan guru PAI. Berbeda dengan penelitian yang akan penulis lakukan yang hanya fokus pada peran guru PAI dalam mencegah paham radikalisme bagi siswa.

7. Rochmat,[17] "Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mewujudkan Sikap Keberagamaan Siswa (Studi Kasus Pembinaan Siswa SMU Negeri Kabupaten Wonogiri)". Penelitian ini menggambarkan pendekatan kuantitatif dan kualitatif, dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, angket dan observasi serta sebagai acuan dan pembanding digunakan studi kepustakaan. Adapun permasalahan penelitian yang diangkat dalam penelitian ini adalah: a) Bagaimanakah upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam mewujudkan sikap keberagamaan siswa? b) Sejauh mana sikap keberagamaan siswa dalam lingkungan sekolah? c)

[17]Rochmat, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mewujudkan Sikap Keberagamaan Siswa (Studi Kasus Pembinaan Siswa SMU Negeri Kabupaten Wonogiri)", *Tesis*, Yogyakarta: Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta, 2004.

Faktor-faktor apa sajakah yang menunjang dan menghambat pelaksanaan kegiatan keberagamaan di sekolah?

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa guru PAI di SMU Negeri Kabupaten Wonogiri sangat berperan dalam mewujudkan keberagamaan siswa untuk membentuk sikap dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari, dan terbukti mayoritas responden siswa sangat antusias dalam mengikuti beberapa kegiatan keagamaan serta memiliki dimensi-dimensi keagamaan yang mantap. Berbeda dengan penelitian yang akan penulis lakukan yang hanya menggunakan metode kualitatif dan fokus pada peran guru PAI dalam mencegah paham radikalisme bagi siswa.

8. Dedeh Darliah,[18] "Peningkatan Mutu Pendidikan Agama Islam dan Dampaknya terhadap Perilaku Belajar Peserta Didik (Studi di MAN Kiarakuda Ciawi Tasikmalaya)". Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (a) upaya peningkatan mutu PAI di MAN Kiarakuda Ciawi Tasikmalaya dilakukan pada beberapa komponen yang meliputi manajemen PAI, Kurikulum, Pendidik dan Tenaga Kependidikan, Peserta didik, Proses Belajar Mengajar, Sarana dan Prasarana Pendidikan Agama Islam, Evaluasi Pendidikan, Hubungan Sekolah dengan Masyarakat; (b) Perilaku belajar peserta didik di MAN Kiarakuda Ciawi Tasikmalaya yang meliputi manifestasi kebiasaan belajar, keterampilan belajar, pengamatan selama

[18]Dedeh Darliah, "Peningkatan Mutu Pendidikan Agama Islam dan Dampaknya terhadap Perilaku Belajar Peserta Didik (Studi di MAN Kiarakuda Ciawi Tasikmalaya)", *Tesis*, Yogyakarta: Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta, 2008.

belajar, berpikir asosiatif dan daya ingat, berpikir rasional dan kritis, sikap, inhibisi, apresiasi, tingkah laku afektif peserta didik secara umum menunjukkan perilaku belajar yang cukup bervariasi dan bersifat belum menetap dalam diri siswa sebagai hasil belajar sehingga tetap membutuhkan peningkatan.

9. Aan Suhendar,[19] "Pengaruh Pendidikan Agama terhadap Mentalitas Prajurit Komando". Fokus permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah tentang: a) Bagaimana proses pendidikan agama Islam yang diterapkan dalam pembinaan mental prajurit komando di lingkungan Skadron 461 PASKHAS TNI AU Jakarta?; b) Bagaimana pengaruh pendidikan agama Islam terhadap mentalitas prajurit komando di lingkungan Skadron 461 PASKHAS TNI AU Jakarta?.

   Subjek dalam penelitian tersebut diambil pada Skadron 461 Paskhas. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (a) Dari sisi hubungan antara dimensi Islam dengan mentalitas keislaman Prajurit komando Paskhas TNI AU, tampak bahwa akidah sebagai suatu keyakinan yang bulat terhadap keesaan dan kekuasaan Allah adalah individu tidak akan menjadikan kemampuan dan usaha pribadinya di atas segala-galanya. Akan tetapi, menyerahkan hasil akhirnya kepada Allah SWT.; (b) Untuk lebih meningkatkan kualitas mental rohani prajurit, perlu kiranya dilakukan pengembangan langkah-langkah yang diterapkan dalam pembinaan rohani di lingkungan Skadron 461 Paskhas baik berupa

[19]Aan Suhendar, "Pengaruh Pendidikan Agama terhadap Mentalitas Prajurit Komando", *Tesis,* Yogyakarta: Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta, 2006.

penerapan mental personel, rohaniawan, serta penentuan kebijaksanaan. Berbeda dengan penelitian penulis ini yang menjadikan sekolah sebagai lokasi penelitian dan fokus pada peran guru PAI dalam mencegah paham radikalisme bagi siswa.

10. Abdul Munip,[20] "Menangkal Radikalisme Agama di Sekolah". Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (library research). Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa menanggulangi faham radikalisme agama yang sudah berada di depan mata bukanlah pekerjaan yang bisa dilakukan sambil lalu. Perlu kerjasama yang erat antar berbagai elemen seperti kepala sekolah, guru, siswa, orang tua siswa, dan masyarakat sekitar agar faham-faham radikalisme tidak tumbuh subur di sekolah.

    Diantara upaya yang dapat dilakukan dalam menangkal paham radikalisme agama di sekolah adalah: 1) Memberikan penjelasan tentang Islam secara memadai. Misi ajaran Islam yang sebenarnya sangat mulia dan luhur seringkali justru mengalami distorsi akibat pemahaman yang keliru terhadap beberapa aspek ajaran Islam yang berpotensi menimbulkan faham radikalisme. 2) Mengedepankan dialog dalam pembelajaran agama Islam. 3) Pemantauan terhadap kegiatan dan materi mentoring keagamaan. Keberadaan kegiatan mentoring agama Islam atau kegiatan Rohis yang lain di sekolah sesungguhnya sangat membantu tercapainya tujuan pendidikan agama Islam. 4) Pengenalan dan penerapan pendidikan multikultural. Berbeda dengan penelitian ini yang menggunakan metode

[20]Abdul Munip, "Menangkal Radikalisme Agama di Sekolah", *Jurnal Pendidikan Islam*, Volume I, Nomor 2, Desember 2012/1434 H.

kualitatif dan guru PAI sebagai populasi penelitian serta mencari perannya dalam mencegah paham radikalisme bagi siswa.

11. Zuly Qodir,[21] "Deradikalisasi Islam dalam Perspektif Pendidikan Agama". Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (library research). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa setidaknya ada beberapa aspek dan pendekatan yang perlu dipertimbangkan dalam menangkal terorisme secara menyeluruh. Pertama, aspek ideologis. Karena akar terorisme adalah pemahaman ideologi yang salah, maka perhatian aparat tidak boleh hanya tertuju pada bentuk terornya saja. Kedua, aspek regulasi. Untuk memberantas terorisme tentu perlu aturan yang cukup agar aparat bisa bergerak di lapangan dengan langkah-langkah yang terukur. Ketiga, aspek political will. Dalam hal ini, kepala negara perlu tegas mengambil sikap dalam menangani terorisme yang terus mengancam.

    Sementara itu pendekatan yang dapat dilakukan adalah: pertama, pendekatan secara dialogis. Dialog merupakan jalan yang tepat untuk mengantisipasi radikalisasi dan efektif untuk mengubah cara berpikir seseorang agar tidak radikal. Kedua, pendekatan kewilayahan. Karena para teroris di Indonesia bergerak di 'bawah tanah', maka penanganan terorisme tidak bisa ditempuh di 'atas tanah'. Ketiga, pendekatan keamanan dan represi (security and repressive approach). Berbeda dengan penelitian ini yang menggunakan metode kualitatif dan guru PAI sebagai

[21]Zuly Qodir, "Deradikalisasi Islam dalam Perspektif Pendidikan Agama", *Jurnal Pendidikan Islam,* Volume II, Nomor 1, Juni 2013/1434 H.

populasi penelitian serta mencari perannya dalam mencegah paham radikalisme bagi siswa.

12. Irwan Masduqi,[22] "Deradikalisasi Pendidikan Islam Berbasis Khazanah Pesantren". Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (library research). Penelitian ini memperlihatkan bahwa radikalisme agama sangat mengancam masa depan pendidikan Islam dan generasi bangsa. Pendidikan Islam yang mengajarkan kebencian terhadap pendapat dan keyakinan yang berbeda sangatlah tidak ideal bagi kelangsungan kebhinekaan dan keragaman di Indonesia. Pendidikan Islam yang terinfiltrasi oleh radikalisasi perlu reorientasi ke arah yang sesuai dengan spirit Islam yang mengajarkan saling menghargai dan persaudaraan. Ke depan perlu dibangun pendidikan Islam yang toleran, inklusif, humanis dan multikulturalis yang mengajarkan kasih sayang, kesantunan, menghornati orang lain, dan kerukunan, sehingga di masa mendatang dapat mendorong terwujudnya keharmonisan dalam berbangsa. Berbeda dengan penelitian ini yang menggunakan metode kualitatif dan menjadikan guru PAI sebagai populasi penelitian serta mencari perannya dalam mencegah paham radikalisme bagi siswa.
13. Nur Khalik Ridwan,[23] "Pancasila dan Deradikalisasi Berbasis Agama". Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (library research). Penelitian ini menggambarkan relasi antara pancasila sebagai dasar Negara dengan

[22]Irwan Masduqi, "Deradikalisasi Pendidikan Islam Berbasis Khazanah Pesantren", *Jurnal Pendidikan Islam,* Volume I, Nomor 2, Desember 2012/1434 H.

[23]Nur Khalik Ridwan, "Pancasila dan Deradikalisasi Berbasis Agama", *Jurnal Pendidikan Islam,* Volume II, Nomor 1, Juni 2013/1434 H.

pendidikan agama. Antara keduanya harus terintegrasi, bukan sebaliknya justru terjadi separasi. Hasil penelitian ini menunjukkan betapa pentingnya wawasan nasional pancasila bagi pendidikan agama, agar pendidikan agama tidak menjadi bagian dari elemen yang kontraproduktif bagi kemajuan bangsa; tidak menjadi bagian dari upaya menjauhkan agama dari bangsa. Sebab, siapapun mengakui, agama itu sifatnya universal, dan bangsa Indonesia baru dibentuk beberapa puluh tahun yang lalu. Tanpa ada kesadaran berbangsa dan memikirkan kepentingan nasional, rakyat, lapang dada, dan keadilan sosial, pendidikan agama justru akan menjadikan anak didik yang berwatak sektarian dan pembenci kebangsaan Indonesia.

Sebagai insan pendidikan yang memiliki tanggungjawab terhadap agama dan bangsanya, pendidik dan penentu politik pendidikan haruslah memiliki kesadaran yang kokoh bahwa dia adalah pendesain, pendidik, perumus kebijakan, dan lainlain, sebagai seorang yang beragama, tetapi pada saat yang juga harus merasa bahwa dia adalah orang Indonesia; selain dia seorang muslim, Kristen, Katholik, Budha, Hindu, Konghucu, dan lain-lain, sekaligus sebagai seorang yang berada dalam Negara berdasarkan Pancasila; dan sebagai orang Indonesia. Berbeda dengan penelitian ini yang menggunakan metode kualitatif dan guru PAI sebagai populasi penelitian serta mencari perannya dalam mencegah paham radikalisme bagi siswa.

14. Andik Wahyun Muqoyyidin,[24] "Membangun Kesadaran InklusifMultikultural untuk Deradikalisasi Pendidikan Islam". Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (library research). Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa jalan yang terbaik ke depan untuk mengusung deradikalisasi adalah dengan membangun deradikalisasi agama melalui lembaga pendidikan. Dan untuk itu sangat diperlukan gerakan review kurikulum di berbagai tingkatan pendidikan untuk mengembangkan pengetahuan, sikap dan tindakan anti radikalisasi agama ini. Dalam hal ini, yang paling penting dilakukan adalah melakukan reorientasi visi pendidikan agama (Islam) yang berbasis eksklusif-monolitis ke arah penguatan visi inklusif-multikulturalis. Berbeda dengan penelitian ini yang menggunakan metode kualitatif dan guru PAI sebagai populasi penelitian serta mencari perannya dalam mencegah paham radikalisme bagi siswa.
15. Mohammad Iqbal Ahnaf,[25] "Struktur Politik dan Deradikalisasi Pendidikan Agama Bagi Anak Muda di Indonesia". Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (library research). Penelitian ini menjelaskan konteks makro berupa lanskap sosial-politik di Indonesia yang memungkinkan terjadinya transmisi ideologi radikal di kalangan anak muda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa potensi radikalisasi di lingkungan pendidikan tidak terletak utamanya pada kurikulum

[24]Andik Wahyun Muqoyyidin, "Membangun Kesadaran Inklusif Multikultural untuk Deradikalisasi Pendidikan Islam", *Jurnal Pendidikan Islam,* Volume II, Nomor 1, Juni 2013/1434 H.

[25]Mohammad Iqbal Ahnaf, "Struktur Politik dan Deradikalisasi Pendidikan Agama Bagi Anak Muda di Indonesia", *Jurnal Pendidikan Islam,* Volume II, Nomor 1, Juni 2013/1434 H.

pendidikan agama, tetapi lingkungan sekolah yang memungkinkan interaksi siswa dengan narasi radikal di luar ruang kelas.

Berbeda dengan penelitian yang akan penulis lakukan ini yakni dengan menggunakan penelitian lapangan *(field research),* dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara. Sementara itu, yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah para guru Pendidikan Agama Islam dengan fokus kajian mencegah paham radikalisme bagi siswa. Dengan demikian, penelitian yang akan penulis lakukan ini sangatlah berbeda dengan penelitian yang telah ada sebelumnya dan terjamin orisinalitasnya.

B. KERANGKA TEORI

1. Peran Guru Pendidikan Agama Islam

Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia dijelaskan bahwa peran merupakan "bagian yang dimainkan oleh seorang pemain, ia berusaha bermain baik di semua yang dibebankan kepadanya atau tindakan yang dilakukan seseorang di suatu peristiwa."[26] Peran adalah "perilaku, kewajiban, dan hak-hak yang melekat pada status, telah ditentukan bagi anda."[27]

Peran juga diartikan sebagai aspek dinamis kedudukan (status). Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, dia menjalankan suatu peranan. Pembedaan kedudukan dengan peranan adalah

[26]Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2012), cet.4, hlm. 1051.

[27]Komanto Sunarto, *Sosiologi dengan Pendekatan Membumi*, Terj.dari *Essential of Sociology* oleh James M. Henslin, (Jakarta: Erlangga, 2007),cet.1, hlm. 95.

untuk kepentingan ilmu pengetahuan.keduanya tak dapat dipisah-pisahkan karena yang satu tergantung pada yang lain dan sebaliknya.[28]

Selanjutnya, guru dalam undang-undang no. 20 tahun 2003 tentang sisdiknas, dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan guru atau pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat.[29]

Guru juga didefenisikan sebagai salah satu unsur manusia dalam proses pendidikan. Unsur manusiawi lainnya adalah anak didik. Guru dan anak didik berada dalam suatu relasi kejiwaan. Keduanya berada dalam proses interaksi edukatif dengan tugas dan peranan yang berbeda. Guru yang mengajar dan mendidik dan anak didik yang belajar dengan menerima bahan pelajaran dari guru di kelas. Guru dan anak didik berada dalam koridor kebaikan. Oleh karena itu, walaupun mereka berlainan secara fisik dan mental, tetapi mereka tetap seiring dan setujuan untuk mencapai kebaikan akhlak, kebaikan moral, kebaikan hukum, kebaikan sosial, dan sebagainya.[30]

Djamarah dan Zain dalam bukunya juga memberikan defenisi guru sebagai pendidik yang memberikan sejumlah ilmu pengetahuan kepada anak didik di sekolah. Guru adalah orang yang berpengalaman dalam bidang

---

[28]Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* , (Jakarta: Grafindo Persada, 1982), hlm. 212.

[29]Undang-undang *SISDIKNAS* No. 20 Tahun 2003, hlm. 21.

[30]Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar,* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hlm. 107.

profesinya. Dengan keilmuan yang dimilikinya, dia dapat menjadikan anak didik menjadi orang yang cerdas.[31]

Sementara itu, guru dalam persepektif pendidikan agama Islam menurut Samsul Nizar ialah orang yang bertanggung jawab terhadap upaya perkembangan jasmani dan rohani peserta didik agar mencapai tingkat kedewasaan sehingga ia mampu menunaikan tugas-tugas kemanusiaannya (baik sebagai khalifah fi al ardh maupun 'abd).[32]

Selanjutnya, Pendidikan Agama Islam diartikan sebagai usaha yang diarahkan kepada pembentukan kepribadian anak yang sesuai dengan ajaran Islam atau suatu upaya dengan ajaran Islam, memikir, memutuskan dan berbuat berdasarkan nilai-nilai Islam, serta bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai Islam.[33]

Syari'at Islam tidak akan dihayati dan diamalkan orang kalau hanya diajarkan saja, tetapi harus didik melalui proses pendidikan. Nabi telah mengajak orang untuk beriman dan beramal serta berakhlak baik sesuai ajaran Islam dengan berbagai metoda dan pendekatan. Dari satu segi kita melihat, bahwa pendidikan Islam itu lebih banyak ditunjukkan kepada perbaikan sikap mental yang akan terwujud dalam amal perbuatan, baik bagi keperluan diri sendiri maupun orang lain. Di segi lainnya, pendidikan Islam tidak hanya bersifat teoritis saja, tetapi juga praktis. Ajaran Islam tidak memisahkan antara iman dan amal soleh. Oleh karena itu pendidikan Islam adalah sekaligus

---

[31]Djamarah dan Zain, *Strategi Belajar Mengajar,* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm. 126.

[32]Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam, Pendekatan Historis Teoritis dan Praktis*, (Jakarta: Ciputat pers 2002), hlm. 42.

[33]Zuhairini, dkk. *Filsafat Pendidikan Islam,* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hlm. 152.

pendidikan iman dan pendidikan amal. Dan karena ajaran Islam berisi ajaran tentang sikap dan tingkah laku pribadi masyarakat, Mamuju kesejahteraan hidup perorangan dan bersama-sama, maka pendidikan Islam adalah pendidikan individu dan pendidikan masyarakat.[34]

Nur Ahid dalam bukunya mengemukakan bahwa pendidikan agama Islam adalah suatu proses penggalian, pembentukan, pendayagunaan dan pengembangan fitrah, dzikir dan kreasi serta potensi manusia, melalui pengajaran, bimbingan, latihan dan pengabdian yang dilandasi dan dinapasi oleh nilai-nilai ajaran Islam, sehingga terbentuk pribadi muslim yang sejati, mampu mengontrol, mengatur dan merekayasa kehidupan dengan penuh tanggung jawab berdasarkan nilai-nilai ajaran Islam.[35]

Ahmad Taufik, dkk. Memberikan defenisi pendidikan Islam sebagai proses bimbingan kepada peserta didik secara sadar dan terencana dalam rangka mengembangkan potensi fitrahnya untuk mencapai kepribadian Islam berdasarkan nilai-nilai jaran Islam.[36] Berdasarkan beberapa uraian tentang definisi guru dan pendidikan agama Islam di atas dapat kita pahami bahwa guru Pendidikan Agama Islam yaitu guru atau tenaga pendidik yang secara berkelangsungan mentrasformasikan ilmu dan pengetahuannya terhadap siswa di sekolah, dengan tujuan agar para siswa tersebut menjadi pribadi-pribadi yang berjiwa Islami dan memiliki sifat, karakter dan prilaku yang di dasarkan pada nilai-nilai ajaran Islam.

---

[34]Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 28.

[35]Nur Ahid, *Pendidikan Keluarga dalam Perspektif Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 19.

[36]Ahmad Taufiq, dkk. *Pendidikan Agama Islam*, (Surakarta: Yuma Pustaka bekerjasama dengan UPT MKU UNS, 2011), hlm. 219-220.

Guru pendidikan agama Islam tidak hanya bertugas untuk mengajarkan apa yang menjadi materi bahan ajar di sekolah, tetapi lebih dari pada itu guru pendidikan agama Islam mempunyai tugas untuk mendidik, mengarahkan dan menanamkan ajaran-ajaran dan nilai-nilai Islami terhadap para siswa.

Sementara itu, menurut Akmal Nawi, berkaitan dengan Pendidikan Agama Islam ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pembelajarannya, yaitu:

a. PAI sebagai usaha sadar yakni suatu kegiatan bimbingan, pengajaran dan atau latihan yang dilakukan secara berencana dan sadar atas tujuan yang hendak dicapai.
b. Peserta didik yang hendak disiapkan untuk mencapai tujuan.
c. Guru PAI yang melakukan kegiatan bimbingan, pengajaran dan atau latihan secara sendiri terhadap peserta didiknya untuk mencapai tujuan PAI.
d. Kegiatan pembelajaran PAI diarahkan untuk meningkatkan keyakinan pemahaman, penghayatan dan pengamalan ajaran agama Islam dari peserta didik, di samping untuk membentuk kesalehan atau kualitas pribadi juga sekaligus untuk membentuk kesalehan sosial.[37]

[37]Akmal Nawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Rajawali Press, 2014), hlm. 45-46.

Para tokoh mengungkapkan berbagai macam peranan yang dipegang oleh seorang guru, menurut Sudirman AM sebagaimana dikutip oleh Akmal Nawi,[38] peranan guru adalah:

a. Informator, pelaksana cara mengajar informatif.
b. Organisator, pengelola kegiatan akademik.
c. Motivator, meningkatkan kegiatan dan pengembangan kegiatan belajar siswa.
d. Pengasuh/direktor, membimbing dan mengarahkan kegiatan belajar siswa sesuai dengan tujuan yang dicita-citakan.
e. Inisiator, pencetus ide dalam proses belajar mengajar.
f. Transmitter, penyebar kebijaksanaan pendidikan dan pengetahuan.
g. Fasilitator, memberikan fasilitas atau kemudahan dalam proses belajar mengajar.
h. Mediator, penengah dalam kegiatan belajar mengajar.
i. Evaluator, menilai prestasi anak didik dalam bidang akademis maupun tingkah laku.

Sementara itu, menurut Cece Wijaya, peran guru adalah:

a. Guru sebagai pendidik dan pengajar, yakni harus memiliki kestabilan emosi, ingin memajukan siswa, bersikap realistis, bersikap jujur dan terbuka, peka terhadap perkembangan terutama inovasi pendidikan.

[38]*Ibid.,* hlm. 19-20.

b. Guru sebagai anggota masyarakat yakni harus pandai bergaul dengan masyarakat.
c. Guru sebagai pemimpin.
d. Guru sebagai pelaksana administrasi yakni akan dihadapkan kepada administrasi yang harus dikerjakan di sekolah.
e. Guru sebagai pengelola proses belajar mengajar yakni harus menguasai berbagai metode mengajar dan harus menguasai situasi belajar mengajar di dalam kelas dan luar kelas.[39]

Selanjutnya, MI Soelaeman mengungkapkan bahwa tugas guru adalah terkait dengan peran guru sebagai pengajar, dimana ia menyajikan dan menyampaikan ajaran tertentu kepada siswanya. Sebagai pengajar guru memiliki peran antara lain:

a. Penyampai/penyaji bahan pelajaran.
b. Pemilih dan penyaring bahan pelajaran.
c. Pemahaman landasan dan tujuan pendidikan.
d. Pengolah bahan pelajaran.
e. Ahli metodologi pengajaran.Teladan bagi siswanya, evaluator serta memberikan dorongan atau motivator.[40]

Selain itu, Soelaeman juga menambahkan bahwa guru juga memiliki peran secara tidak langsung, yaitu:

a. Sebagai pengasih anak dan membina hubungan insani.

[39]*Ibid.,* hlm. 46.
[40]*Ibid.,* hlm. 46-47.

b. Penterjemah nilai-nilai dalam kehidupan sehari-hari.

c. Pemimpin kelompok dan pembimbing angkatan muda.

d. Ahli bimbingan dan penyuluhan.

e. Penegak disiplin dan yang hidup berdisiplin.

f. Ahli dalam ilmu pengetahuan dan kejiwaan.

g. Menguasai keterampilan setiap bidang studi dan ahli dokumentasi.[41]

Secara khusus, peran guru PAI menurut A. Malik Fadjar dalam bukunya reorientasi pendidikan Islam, tugas maupun peran guru yang paling utama adalah menanamkan rasa dan amalan hidup beragama bagi peserta didiknya. Dalam hal ini yang dituntut ialah bagaimana setiap guru agama mampu membawa peserta didik untuk menjadikan agamanya sebagai landasan moral, etik dan spiritual dalam kehidupan kesehariannya.[42]

a. Guru Sebagai Pendidik

> Guru adalah pendidik, yang menjadi tokoh, panutan, dan identifikasi bagi para peserta didik, dan lingkungannya. Oleh karena itu, guru harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu, yang mencangkup tanggung jawab, wibawa, mandiri, dan disiplin. Guru membantu peserta didik yang sedang berkembang untuk mempelajari sesuatu yang belum diketahuinya, membentuk kompetensi, dan memahami materi standar yang dipelajarinya.[43]

---

[41]*Ibid.*, hlm. 47.
[42]A. Malik Fadjar, *Reorientasi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Fadjar Dunia,1999), hlm. 61.
[43]Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, (Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2006), cet.6 hlm. 38.

b. Guru Sebagai Fasilitator

Sebagai fasilitator, tugas guru yang paling utama adalah *"to facilitate of learning"* (memberi kemudahan belajar). Guru sebagai fasilitator sedikitnya harus memiliki tujuh sikap, yaitu:

1) Tidak berlebihan mempertahankan pendapat dan keyakinannya atau kurang terbuka.
2) Dapat lebih mendengarkan peserta didik, terutama tentang aspirasi dan perasaannya.
3) Mau dan mampu menerima ide peserta didik yang inovatif dan kreatif, bahkan yang sulit sekalipun
4) Lebih meningkatkan perhatiannya terhadap hubungan dengan peserta didik seperti halnya terhadap bahan pembelajaran.
5) Dapat menerima balikan, baik yang bersifat positif maupun negatif dan menerimanya sebagai pandangan yang konstruktif terhadap diri dan perilakunya
6) Toleransi kesalahan yang diperbuat peserta didik selama proses pembelajaran
7) Menghargai prestasi peserta didik, meskipun biasanya mereka sudah tahu prestasi yang dicapai.[44]

[44]Mulyasa, *Sertifikasi Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya Offest, 2012), cet.6 hlm. 55.

c. Guru Sebagai Penasehat

Peserta didik senantiasa dihadapkan dengan kebutuhan untuk membuat keputusan, dan dalam prosesnya akan lari kepada gurunya. Peserta didik akan menemukan sendiri dan secara mengherankan, bahkan mungkin menyalahkan apa yang ditemukannya, serta akan mengadu kepada guru sebagai orang kepercayaannya.

d. Guru Sebagai Pembimbing

Guru dapat diibaratkan sebagai pembimbing perjalanan (journey), yang berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya bertanggungjawab atas kelancaran perjalanan itu. Dalam hal ini, istilah perjalanan tidak hanya menyangkut fisik teteapi juga perjalanan mental, emosional, kratifitas, moral, dan spiritual yang lebih dalam dan kompleks.[45]

Sebagai pembimbing guru lebih suka jika mendapati kesempatan menghadapi sekumpulan murid-murid di dalam interaksi belajar mengajar. Ia memberi dorongan dan menyalurkan semangat menggiring mereka, sehingga mereka dapat melepaskan diri dari ketergantungannya kepada orang lain dengan tenaganya sendiri.[46]

e. Guru Sebagai Model Teladan

Guru merupakan model atau teladan bagi para peserta didik dan semua orang yang menganggap dia sebagai guru. Sebagai teladan,

[45]Mulyasa, Menjadi Guru Profesional…., hlm. 40.

[46]Zakiah Drajat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), cet.4, hlm. 266.

tentu saja pribadi dan apa yang dilakukan guru akan mendapat sorotan peserta didik serta orang disekitar lingkungannya yang menganggap atau mengakuinya sebagai guru.[47]

Selanjutnya, sekaligus sebagai *grand theory* penulis dalam penelitian ini, peran guru PAI dalam hal mencegah paham radikalisme di sekolah menurut Zuly Qodir[48] setidaknya meliputi tiga hal, yaitu: materi pembelajaran agama Islam, metode pembelajaran dan kegiatan ekstrakurikuler.

1) Materi Pembelajaran Agama

> Menurut Zuly Qodir,[49] dalam beberapa kasus di sekolah swasta Kabupaten Gunungkidul dan Magelang, terdapat beberapa praksis yang telah dilakukan oleh para guru Pendidikan Agama Islam. Hal ini berdasarkan observasi yang dilakukannya selama dua bulan di lapangan. Misalnya, ketika seorang pendidik mengajarkan pelajaran al-Qur'an. Ketika menerangkan tentang dasar al-Qur'an tentang adanya larangan pemaksaan dalam agama, maka seorang guru pun tidak menjelekkan agama yang berbeda dari agama yang dianut oleh seorang pendidik. Pendidik berharap para siswa tidak menertawakan keyakinan umat yang beragama lain (di luar Islam).

[47]Mulyasa, Menjadi Guru Profesional…., hlm. 43.
[48]Zuly Qodir, *Radikalisme Agama di Indonesia,* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), hlm. 228.
[49]*Ibid.*

Pendidik dalam kasus pendidikan al-Qur'an tentang larangan memaksakan agama memberikan penjelasan bahwa keragaman agama yang ada merupakan karunia Tuhan, umat Islam dan umat agama lain akan dipersilakan memilih agama sesuai keyakinan dan kepercayaannya. Dengan banyaknya agama, maka seseorang diberi kewajiban memilih dan mengamalkan agama yang telah diyakininya tidak untuk main-main. Oleh karena itu, hal yang harus dilakukan adalah menaati semua perintah dan meninggalkan semua larangan.

2) Metode Pembelajaran

Terdapat beberapa metode yang dapat digunakan dalam penyampaian materi pembelajaran di kelas seperti diskusi, bermain peran, tutorial, dan kunjungan kelas ataupun kunjungan lapangan. Penggunaan masing-masing metode tentu berbeda dan harus disesuaikan dengan jenis materi yang akan disampaikan.

Sebagai contoh dalam praktik pembelajaran adalah diskusi yang terkait dengan bagaimana pandangan orang Islam terhadap orang Kristen dan demikian sebaliknya. Misalnya hal yang muncul dalam diskusi ternyata antara orang Islam dan Kristen sama-sama memiliki penilaian

negatif terhadap masing-masing. Orang Islam memandang bahwa orang Kristen adalah eksklusif, tidak bersedia bergaul dengan orang Islam dan hanya berteman dengan sesama Kristen. Hal yang sama juga dilakukan oleh orang Kristen. Mereka beranggapan bahwa orang Islam itu eksklusif, tidak toleran bahkan suka melakukan aksi-aksi terorisme.

Kesimpulan dari diskusi adalah bahwa baik orang Islam maupun orang Kristen sama-sama memiliki pandangan negative atas mereka karena tidak memahami siapa sebenarnya orang Islam dan Kristen. Oleh karena itu, perlu adanya saling memahami tentang orang lain. Beberapa metode yang dapat digunakan agar saling mengenal dan memahami adalah dengan mendatangkan orang yang beragama Islam untuk menjelaskan Islam kepada orang Kristen, demikian juga mendatangkan orang Kristen untuk menjelaskan Kristen kepada orang Islam dalam sebuah kelas atau pertemuan yang menghadirkan komunitas Islam atau sebaliknya.

3) Ekstrakurikuler

Zuly Qodir mengamati bentuk kegiatan ekstrakurikuler yang dilakukan sekolah swasta yang didampingi langsung olehnya yaitu kamping antarsiswa sekolah swasta di

Gunungkidul yang juga didampingi oleh para pendidik dari sekolah masing-masing. Kegiatan ekstrakurikuler ini diikuti sebanyak 30 siswa dari delapan sekolah swasta yang diselenggarakan di taman wisata hutan lindung Wanagama milik Pemda Gunungkidul yang dikelola oleh Universitas Gadjah Mada Yogyakarta pada Februari 2012.[50]

Dalam kegiatan tersebut diselenggarakan berbagai permainan yang melibatkan anak-anak sekolah swasta dari SMA dan SMP di Kabupaten Gunungkidul selama dua hari satu malam (Sabtu-Ahad). Selama dua hari satu malam tersebut anak-anak SMA dan SMP bermain bersama dan berbagai aktifitas dilakukan. Salah satu aktifitasnya adalah melakukan penceritaan kisah diri tentang siapa orang yang paling disenangi dan paling dibenci beserta alasannya masing-masing. Setelah itu, masing-masing peserta agar merefleksikan apa yang disampaikan dan mengapa demikian.

Dengan penceritaan kisah masing-masing tersebut terdapat sebuah kesimpulan bahwa ternyata perbedaan agama sebenarnya tidak menjadi permasalahan ketika di antara mereka saling menghormati dan menghargai. Bahkan yang terjadi adalah mereka menjadi merasa bersaudara karena mereka sangat menghormati perbedaan agama masing-

[50]*Ibid.*, hlm.234.

masing. Antara siswa yang beragama Islam dan Kristen tidak ada jarak untuk berteman sekalipun mereka memiliki keyakinan yang berbeda dan aktifitas yang berbeda ketika harus menjalankan ibadah masing-masing.

2. Radikalisme

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Radikalisme diartikan sebagai: 1) Paham atau aliran yang radikal dalam politik, 2) Paham atau aliran yang menginginkan perubahan atau pembaharuan sosial dan politik dengan cara kekerasan atau drastis, 3) Sikap ekstrem dalam aliran politik.[51]

Selain pengertian diatas, beberapa tokoh juga ikut mendefenisikan mengenai pengertian istilah radikalisme. Diantaranya adalah Irwan Masduqi[52] yang menyatakan bahwa radikalisme berasal dari kata dalam bahasa Arab yaitu al-tatarruf, yang secara bahasa diartikan berdiri di posisi ekstrem dan jauh dari posisi tengah-tengah atau melewati batas kewajaran. Dalam istilah klasik, teks-teks agama menyebut radikalisme dengan *"al-ghulwu", "altasyaddud",* dan *"al-tanaththu'* ". Sedangkan secara istilah, radikalisme ia defenisikan sebagai sikap fanatik kepada satu pendapat serta menegasikan pendapat orang lain, mengabaikan terhadap kesejarahan Islam, tidak dialogis, suka mengkafirkan kelompok lain yang tak sepaham,

[51]Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia/KBBI.* (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), hlm. 719.

[52]Irwan Masduqi, *Deradikalisasi Pendidikan Islam Berbasis Khazanah Pesantren* (Jurnal Pendidikan Islam, Volume I, Nomor 2, Desember 2012), hlm. 2.

dan tekstual dalam memahami teks agama tanpa mempertimbangkan tujuan esensial syariat *(maqashid al-syari'at)*.

Radikalisme menurut Zuly Qodir[53] merupakan suatu paham yang menghendaki adanya perubahan, pergantian, dan penjebolan terhadap suatu sistem di masyarakat sampai ke akarnya. Bilamana perlu menggunakan cara-cara kekerasan.

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa radikalisme adalah paham yang menekankan kekerasan dalam mencapai perubahan yang diinginkan oleh pihak tertentu.

Mengenai ciri-ciri radikalisme, menurut Yusuf Al-Qardhawi sebagaimana dikutip oleh Irwan Masduqi[54] diantaranya adalah sebagai berikut:

a. Sering mengklaim kebenaran tunggal dan menyesatkan kelompok lain yang tak sependapat.
b. Radikalisme mempersulit agama Islam yang sejatinya samhah (ringan) dengan menganggap ibadah sunnah seakan-akan wajib dan makruh seakan-akan haram.
c. Kelompok radikal kebanyakan berlebihan dalam beragama yang tidak pada tempatnya.
d. Kasar dalam berinteraksi, keras dalam berbicara dan emosional dalam berdakwah.

[53]Zuly Qodir, *Deradikalisasi Islam dalam ….*, hlm. 91.
[54]Irwan Masduqi, *Deradikalisasi…,* hlm. 3

e. Kelompok radikal mudah berburuk sangka kepada orang lain di luar golongannya.
f. Mudah mengkafirkan orang lain yang berbeda pendapat.

Sebagaimana dikutip oleh Irwan Masduqi[55] juga, mengenai munculnya paham radikalisme ini menurut Yusuf Qardhawi adalah:

a. Pengetahuan agama yang setengah-setengah melalui proses belajar yang doktriner.
b. Literal dalam memahami teks-teks agama sehingga kalangan radikal hanya memahami Islam dari kulitnya saja tetapi minim wawasan tentang esensi agama.
c. Tersibukkan oleh masalah-masalah sekunder seperti menggerak-gerakkan jari ketika tasyahud, memanjangkan jenggot, dan meninggikan celana sembari melupakan masalah-masalah primer.
d. Berlebihan dalam mengharamkan banyak hal yang justru memberatkan umat.
e. Lemah dalam wawasan sejarah dan sosiologi sehingga fatwa-fatwa mereka sering bertentangan dengan kemaslahatan umat, akal sehat, dan semangat zaman.
f. Radikalisme tidak jarang muncul sebagai reaksi terhadap bentuk-bentuk radikalisme yang lain seperti sikap radikal kaum sekular yang menolak agama.

[55]*Ibid., hlm.* 4.

g. Perlawanan terhadap ketidakadilan sosial, ekonomi, dan politik di tengah-tengah masyarakat.

Sementara itu Ahmad Rizky Mardhatillah Umar[56] secara garis besar membagi faktor kemunculan paham Radikalisme menjadi dua bagian.[57]

a. Dialektika Sejarah

Warisan sejarah umat Islam yang konfliktual dengan rezim, karena ada modus-modus penindasan politik Islam yang terjadi pada beberapa fragmen sejarah, khususnya pada orde baru. Kelompok yang termarjinalkan secara historis tersebut mencoba mengmbalikan posisi politik Islam dengan jalan-jalan nonnegara dan struktural.

b. Fenomena Ekonomi-Politik

Faktor kedua ini menyatakan bahwa radikalisme muncul karena akses kapitalisme yang menciptakan mereka yang tak memiliki akses pada sumber-sumber modal. Pendekatan ini dikenal juga dengan istilah pendekatan kelas, yang artinya respons radikalisme pada dasarnya adalah respons kelas untuk melawan hegemoni kapital yang oligarkis dengan negara.

[56]Ia adalah seorang Staff di Divisi Publikasi *Institute of International Studies* (IIS) Universitas Gajah Mada. Ia bisa dihubungi melalui email rizky_mardhatillah@yahoo.co.id .

[57]Ahmad Rizky Mardhatillah Umar, *Melacak Akar Radikalisme Islam di Indonesia*, (Jurnal Ilmu Sosial dan Politik, Volume 14, Nomor 2, November 2010), hlm. 172.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian dan Pendekatan

Pendekatan dan jenis penelitian setiap karya ilmiah yang dibuat disesuaikan dengan metodologi penelitian. Seorang peneliti harus memahami metodologi penelitian yang merupakan seperangkat pengetahuan tentang langkah-langkah (cara) sistematis dan logis tentang pencarian data yang berkenaan dengan masalah-masalah tertentu.

Jenis penelitian yang dipakai oleh penulis adalah jenis deskriptif-kualitatif yang mempelajari masalah-masalah yang ada serta tata cara kerja yang berlaku. Penelitian deskriptif-kualitatif ini bertujuan untuk mendeskripsikan apa-apa yang saat ini berlaku yang di dalamnya terdapat upaya mendeskripsikan, mencatat, analisis dan menginterpretasikan kondisi yang sekarang ini terjadi atau dengan kata lain untuk memperoleh informasi-informasi mengenai keadaan yang ada.

Adapun pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Penggunaan pendekatan ini didasarkan pada pertimbangan bahwa dalam mencegah paham radikalisme bagi siswa di MTs Irsyadul Anam Kiyudan Selomartani Kalasan Sleman Yogyakarta melibatkan berbagai pihak dan aspek yang harus digali lebih mendalam dan secara komprehensif.

Selain itu, peneliti juga ingin mengkaji lebih dalam dan mendeskripsikan bagaimana peran guru Pendidikan Agama Islam dalam mencegah paham

radikalisme bagi siswa di MTs Irsyadul Anam Kiyudan Selomartani Kalasan Sleman Yogyakarta.

B. Tempat atau Lokasi Penelitian

Tempat atau lokasi penelitian yang tepat menurut penulis terkait dengan tema penelitian ini adalah MTs Irsyadul Anam Kiyudan Selomartani Kalasan Sleman Yogyakarta. Lokasi ini penulis pilih berdasarkan berbagai pertimbangan dan alasan sebagaimana yang telah penulis kemukakan pada bagian latar belakang masalah dalam penelitian ini.

C. Informan Penelitian

Informan dalam penelitian kualitatif adalah orang atau pelaku yang benar-benar tahu dan menguasai masalah yang sedang diteliti. Dalam istilah lain juga disebut sebagai orang yang memiliki kriteria 3M, yaitu mengetahui, memahami dan mengalami permasalahan yang sedang diteliti. Adapun orang yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah:

1. Kyai Ichsanuddin, sebagai salah seorang pengasuh pondok pesantren Irsyadul Anam dan juga sebagai penasehat MTs Irsyadul Anam.
2. Muslihatul Rodiyah, S.Ag., M.Pd.I selaku Kepala Sekolah MTs Irsyadul Anam Kiyudan Selomartani Kalasan Sleman Yogyakarta.
3. Anni Khoirul Bariroh,S.Ag guru PAI yang mengampu bidang studi Al-Qur’an Hadits.
4. Muhammad Abdul Majid Jamma, S.Th.I guru PAI yang mengampu bidang studi Fiqh.

5. Syafiq Kholilurrohman, S.Hum guru PAI yang mengampu bidang studi Aqidah Akhlak.

D. Teknik Penentuan Informan

Teknik yang penulis gunakan dalam mendapatkan informan dalam penelitian ini adalah teknik *snowball sampling*, yaitu teknik penentuan sampel informan yang mula-mula jumlahnya kecil menjadi besar atau banyak. Dalam menentukan sampel pada tehnik ini, pertama-tama dipilih satu atau dua orang, tetapi karena dirasa belum cukup atau lengkap terhadap data yang diperoleh, maka peneliti mencari orang lain yang dipandang lebih tahu dan dapat melengkapi data yang diberikan oleh satu atau dua orang sebelumnya.[58]

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data di lapangan yang paling utama adalah *indepth interviews*/wawancara secara mendalam, kemudian ditunjang pula dengan observasi dan dokumentasi. Wawancara maksudnya adalah pengumpulan data dengan cara mengadakan tanya jawab. Dalam penelitian ini wawancara dilakukan dengan guru-guru PAI yang ada di MTs Irsyadul Anam Kiyudan Selomartani Kalasan Sleman Yogyakarta. Pertanyaan yang akan diajukan dalam wawancara berkisar masalah-masalah tentang : (a) Pemahaman dan respon guru yang bersangkutan tentang paham radikalisme; (b) Hubungan atau kaitan MTs Irsyadul Anam dengan paham radikalisme; serta (c) Peran guru PAI dalam mencegah paham radikalisme bagi siswa.

---

[58]Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan : Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfa Beta, 2015), hlm. 125.

Selanjutnya observasi dilakukan untuk mengetahui kondisi objektif daerah penelitian, yaitu di MTs Irsyadul Anam Kiyudan Selomartani Kalasan Sleman Yogyakarta. Sedangkan yang dimaksud dokumentasi yaitu pengumpulan data di lapangan dengan cara memanfaatkan dokumen-dokumen resmi yang berasal dari sekolah tersebut.

F. Keabsahan Data

Untuk pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan Triangulasi, yaitu pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu, yang terdiri dari triangulasi sumber, teknik pengumpulan data dan waktu.[59]

Uji keabsahan data pada penelitian kualitatif hanya ditekankan pada uji validitas dan reabilitas, karena dalam penelitian kualitatif kriteria utama pada data penelitian adalah valid, eliable, dan objektif. Teknik pemeriksaan keabsahan data yaitu "perpanjangan keikutsertaan, ketekunan pengamatan, triangulasi, pengecekan sejawat, kecukupan referensial, kajian kasus negatif, pengecekan anggota, uraian rinci, audit kebergantungan, dan audit kepastian".

[59]*Ibid.,* hlm. 372.

Teknik pemeriksaan keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini hanya menggunakan tiga teknik, meliputi:

1. Perpanjangan Keikutsertaan

   Perpanjangan keikutsertaan berarti peneliti tinggal di lapangan sampai kejenuhan pengumpulan data tercapai. Kehadiran peneliti dalam setiap tahap penelitian kualitatif membantu peneliti untuk memahami semua data yang dihimpun dalam penelitian bahkan sampai kejenuhan pengumpulan data tercapai. Perpanjangan keikutsertaan digunakan peneliti untuk membangun kepercayaan para subjek terhadap peneliti dan juga kepercayaan diri peneliti sendiri.

2. Ketekunan Pengamatan

   Ketekunan pengamatan berarti mencari secara konsisten interpretasi dengan berbagai cara dalam kaitannya dengan proses analisis konstan atau tentatif. Ketekunan pengamatan menggunakan seluruh panca indera meliputi pendengaran dan insting peneliti sehingga dapat meningkatkan derajat keabsahan data. Pemeriksaan keabsahan data menggunakan teknik ketekunan pengamatan, dilakukan dengan teliti dan rinci secara berkesinambungan terhadap kegiatan dan diskusi yang dilakukan anak.

3. Triangulasi

Denzin membedakan empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan penggunaan sumber,

metode, penyidik dan teori. Triangulasi dengan memanfaatkan peneliti untuk mengecek kembali derajat kepercayaan data. Triangulasi dengan sumber data dilakukan dengan cara membandingkan data hasil wawancara dengan pengamatan, apa yang dikatakan dengan situasi penelitian sepanjang waktu, pandangan dan perspektif sesorang dengan berbagai pendapat, serta membandingkan hasil wawancara dengan dokumentasi yang berkait. Triangulasi dengan metode dilakukan untuk melakukan pengecekan terhadap penggunaan metode pengumpulan data yang meliputi wawancara, observasi dan dokumentasi. Triangulasi dengan teori dilakukan dengan mengurai pola, hubungan, dan menyertakan penjelasan yang muncul dari analisis untuk mencari penjelasan pembanding.

G. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang penulis lakukan adalah dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Kondensasi Data *(Data Condensation)*

   Kondensasi data merujuk pada proses memilih, menyederhanakan, mengabstrakkan, dan atau mentransformasikan data yang mendekati keseluruhan bagian dari catatan-catatan lapangan secara tertulis, transkip wawancara, dokumen-dokumen, dan materi-materi empiris lainnya.

2. Penyajian Data *(Data Display)*

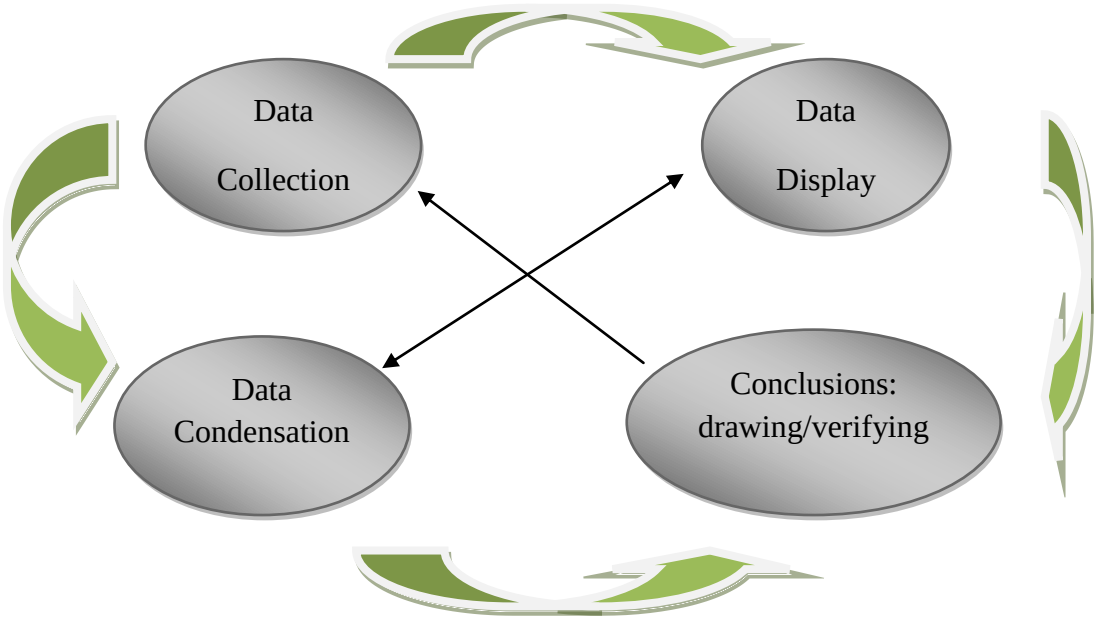
Penyajian data adalah cara merangkai data dalam suatu organisasi yang memudahkan untuk membuat kesimpulan atau tindakan.Kemudian memilihnya menjadi beberapa kelompok bagian dan disatukan sesuai dengan kelayakan sebagai wujud dari hasil penelitian disalin dalam penulisan laporan penelitian.

3. Conclusion *Drawing / Verification*

Langkah selanjutnya adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi, kesimpulan itu akan diikuti dengan bukti – bukti yang diperoleh ketika penelitian dilakukan di lapangan. Yang dimaksudkan untuk penentuan data akhir dari semua data dalam proses tahapan analisis, sehingga keseluruhan permasalahan bisa dijawab sesuai dengan data aslinya dan sesuai dengan permasalahannya. Mengerucutkan dan memunculkan hasil dari lama penelitian yang tertuang dalam analisis tulisan yang telah melalui proses pemilihan sehingga menjadi layak untuk dimunculkan dalam hasilnya nanti pada bab IV.

Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat pada bagan berikut ini:

Gambar 1 : Model Analisis Miles dan Huberman[60]



Sumber: Miles dan Huberman (Miles, Huberman dan Saldana, 2014: 14)

[60]Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D,* (Bandung: Alfabeta, 2015), hlm. 338.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Madrasah Tsanawiyah Irsyadul Anam merupakan pendidikan umum setingkat SMP, sebagai kelanjutan dari Sekolah Dasar (SD) atau Madrasah Ibtidaiyah (MI), dengan perpaduan kurikulum dari Kementerian Agama dan muatan lokal Pesantren. Madrasah Tsanawiyah Irsyadul Anam diselenggarakan didasari atas pentingnya pendidikan agama yang dinamis dan berkesinambunagan bagi pribadi muslim tanpa meninggalkan pendidikan umum, sehingga siswa akan memiliki *basic* keilmuan di bedang agama ala pesantren salafiyah dan kemampuaan umum seperti sekolah formal pada umumnya.

1. PROFIL MTs IRSYADUL ANAM KIYUDAN

Nama : MTs IRSYADUL ANAM KIYUDAN

Yayasan : Pondok Pesanteren Irsyadul Anam

Status : Disamakan/ setingkat SLTP

Alamat : Kiyudan RT 02 RW 01 Selomartani Kalasan Sleman DIY 55571

E-mail : mts.irsyadulanam97@gmail.com

Telepon /HP. : 081804226634 /089689815352

Kepala Sekolah: Muslichatul Rodiyah, S.Ag,.M.Pd.I

Kurikulum : Kurikulum Terpadu Kemendikbudpora dan Kemenag (K 13)

Jenjang : 3 tahun (Boarding School)

2. Kepengurusan

a. Struktur Organisasi MTs Irsyadul Anam

Kepala Sekolah	: Muslichatul Rodiyah, S.Ag, M.Pd.I
Wakasekbid Kurikulum	: Abdul Majid Jamma, S.Th.I
Wakasekbid Kesiswaan	: Ahmad Sahid, S.Pd
Wakasekbid Sarana Prasarana	: Nur laila Watimena
Bendahara	: Kuni Afifsh, S.Pd
Kepala Tata Usaha	: Fajar Arif Mujiburrahman, S.Hum
Staff TU	: Aris Purwanto

b. Pembina

Pembina OSIS	: Dwi Emy surjawi
Pembina Marawis	: Syafiq Kholilurrohman
Pembina Kerohanian	:1. Muhammad Khotibul Umam (Hifdzil Qur'an) 2. Abdul Majid Jamma (SKI & Aqidah Akhlaq) 3. Anni Khoirul Barirrah (Fiqih & Qur'an Hadist)

c. Struktur Komite Sekolah

Ketua Komite Sekolah	: Ky. Abdul Kholiq Nuruddin

Wakil Ketua : Wiratno,SE,MM

Sekretaris : Faidatul Muazizah,S.Sos

Bendahara : Kuni Afifah,S.Pd

3. Visi Dan Misi Madrasah Tsanawiyah Irsyadul Anam

Visi

"Terwujudnya siswa yang memiliki akidah yang benar, berakhlak mulia, berprestasi, mandiri dan bertanggung jawab".

MISI

a. Mencetak peserta didik yang beriman, cerdas dan berakhlakul karimah.
b. Menyelenggarakan pendidikan dengan kurikulum pesantern yang fokus pada *Tahfidzul Qur'an* dan *fahmil Kutub* yang diintegrasikan dengan jenjang pendidikan Madrasah Tsanawiyah.
c. Membina santri agar menjadi muslim yang salih, yakni berakidah yang benar, berakhlakul karimah, memiliki kemampuaan akademik unggul, serta fisik yang sehat dan kuat sebagai cermin dari kehidupan salafus salih.
d. Membekali keterampilan *(life skill)* bagi santri agar mampu hidup mandiri dalam menghadapi persaingan global.
e. Mewujudkan peserta didik yang berprestasi, akademik dan non akademik secara optimal.

f. Membiasakan peserta didik mencintai kebersihan diri dan lingkungan.[61]

B. Peran Guru Pendidikan Agama Islam di MTs Irsyadul Anam

Seperti yang dikemukakan oleh A. Malik Fadjar[62] bahwa setidaknya ada lima peran utama seorang guru PAI di sekolah. Jika kelima peran tersebut direlevansikan dengan kondisi guru PAI di MTs Irsyadul Anam, maka gambarannya adalah sebagai berikut:

1. Guru Sebagai Pendidik

Guru PAI di MTs Irsyadul Anam menyadari bahwa tugas pokok mereka bukan hanya mengajar atau mentransfer pengetahuan kepada siswa, akan tetapi juga sebagai pendidik yang menanamkan nilai-nilai atau akhlakul karimah. Agar bisa menjadi seorang pendidik yang professional, para guru PAI selalu senantiasa instropeksi diri dengan banyak belajar dan memperkaya wawasan.

Diantara langkah-langkah yang ditempuh oleh guru PAI Irsyadul Anam dalam rangka mempersiapkan diri agar menjadi pendidik yang professional adalah dengan melanjutkan pendidikan ke tingkat yang lebih tinggi (kuliah lagi), mengikuti workshop dan ada juga yang sambil menuntut ilmu agama di pondok pesantren Irsyadul Anam.

[61]Seluruh data mengenai profil sekolah MTs Irsyadul Anam penulis peroleh dari Bapak Aris selaku petugas Tata Usaha.

[62]A. Malik Fadjar, *Reorientasi…,* hlm. 61.

2. Guru Sebagai Fasilitator

Peran ini dapat penulis saksikan ketika proses pembelajaran di kelas. Penulis melihat bahwa guru PAI di MTs Irsyadul Anam sangat membuka dialog dengan para siswa. Dalam artian, guru PAI tidak melulu menyampaikan materi dengan metode ceramah saja. Dialog dilaksanakan secara langsung oleh siswa dengan guru, misalnya ketika ada siswa yang tidak memahami pelajaran dapat bertanya langsung kepada guru. Kadang, dialog juga dilakukan dengan diskusi bersama anatar siswa. Antara siswa yang satu dengan lainnya saling adu argumen tentang materi yang sedang dipelajari. Penulis melihat guru PAI menyimak dengan baik diskusi yang dilakukan oleh siswa tanpa meremehkan ataupun menganggap rendah pendapat yang disampaikan oleh siswa. Setelah diskusi antar siswa selesai, barulah guru PAI tersebut mengkonfirmasi jawaban atau hal-hal yang sudah didiskusikan oleh siswa.

3. Guru Sebagai Penasehat

Peran ini dapat dilihat saat sebelum pembelajaran dimulai oleh guru. Setelah masuk kelas dan doa bersama, guru tidak langsung melanjutkan materi pelajaran. Akan tetapi, guru PAI terlebih dahulu memberikan nasehat-nasehat bijak melalui kisah para Rasul dan sahabatnya ataupun orang-orang sukses agar dapat diteladani siswa.

Ketika penulis mencoba konfirmasi kepada guru yang bersangkutan apakah hal itu rutin dilakukan atau tidak, dan ternyata hal tersebut memang sengaja dilakukan secara rutin sebelum pembelajaran, tujuannya agar siswa termotivasi dan semangat dalam mengikuti pembelajaran.

4. Guru Sebagai Pembimbing

Guru PAI di MTs Irsyadul Anam juga berperan sebagai pembimbing, baik di kelas maupun di luar kelas. Di dalam kelas, guru membimbing siswa agar mencapai target pembelajaran yang telah ditentukan. Misalnya, saat menyampaikan materi tentang hadits tolong menolong yang targetnya siswa harus mampu menghafalkan dan mengartikan hadits tersebut. Hal yang dilakukan guru adalah pendampingan untuk semua siswa, bukan hanya pada sebagian yang sudah hafal saja. Penulis melihat usaha guru untuk membimbing siswa yang belum hafal hadits tersebut dengan mendatangi siswa tersebut ke tempat duduknya dan kemudian mengajak siswa tersebut membaca hadits secara bersama.

Saat di luar kelas, guru juga menjalankan perannya sebagai pembimbing. Seperti misalnya saat istirahat guru mengarahkan siswa agar mengisi waktu dengan kegiatan yang bermanfaat, seperti shalat sunnah di mushola sekolah, membaca Al-Qur’an dan berkunjung ke perpustakaan sekolah.

5. Guru Sebagai Model Teladan

Setiap guru, lebih khusus lagi guru PAI tentu harus mampu menjadi teladan bagi siswanya. Akhlak guru merupakan cerminan dari akhlak siswa, dalam artian apa yang dilakukan oleh guru akan mudah ditiru oleh siswa. Dalam menjalankan peran ini, penulis melihat bahwa guru PAI ketika mengajar di kelas tidak duduk di atas meja, berpakaian sesuai aturan sekolah, tidak berkata kasar kepada siswa dan mejaga sikap terhadap sesama guru di sekolah.

Dari gambaran di atas, penulis melihat bahwa guru PAI di MTs Irsyadul Anam sudah berusaha untuk menjalankan perannya sebaik mungkin, meskipun masih terdapat beberapa kekurangan dan kelemahan. Namun, penulis merasa optimis bahwa guru PAI di MTs Irsyadul Anam akan senantiasa memperbaiki diri ke arah yang lebih baik lagi agar dapat menjadi guru PAI yang professional dan bertanggungjawab terhadap tugas yang diembannya.

C. Pemahaman Guru Pendidikan Agama Islam MTs Irsyadul Anam tentang Paham Radikalisme

Sebelum lebih lanjut membahas mengenai peran guru PAI dalam mencegah paham radikalisme bagi siswa di MTs Irsyadul Anam, tentu penulis terlebih dahulu ingin mengetahui pemahaman guru PAI di sekolah tersebut. Hal ini sangat penting dikarenakan agar dapat melakukan pencegahan paham

radikalisme, tentu para guru harus memahami terlebih dahulu apa yang dimaksud dengan paham tersebut.

Berikut ini merupakan beberapa pendapat guru pendidikan agama Islam MTs Irsyadul Anam tentang paham radikalisme:

1. Anni Khoirul Bariroh, berpendapat bahwa radikalisme merupakan sebuah paham yang dianut oleh seseorang atau bahkan sekelompok orang yang identik dengan menggunakan kekerasan, tidak membuka dialog atau cenderung eksklusif dengan kelompok yang berbeda dengan mereka. Hal itu ia sampaikan saat wawancara dengan penulis seperti berikut ini:

   > Radikalisme ya? setiap kata yang diakhirnya ada kata isme berarti menunjukkan paham kan ya? Radikalisme itu menurut saya sebagai sebuah paham yang dianut oleh seseorang atau sekelompok orang dan identik dengan menggunakan cara kekerasan, tidak membuka dialog dengan kelompok yang berbeda dengan mereka. Dalam artian mereka cenderung eksklusif atau tertutup.[63]

2. Muhammad Abdul Majid Jamma, memahami radikalisme sebagai sebuah paham yang dapat memicu atau mengarah pada tindakan terorisme atau berbuat kerusakan yang dapat merugikan banyak pihak. Namun menurutnya, terdapat ketidakadilan dalam penyebutan paham radikalisme yang seolah-olah hanya label untuk umat Islam. Jika ada umat Islam meski hanya satu orang saja yang berbuat anarkis atau terlibat tindak kekerasan langsung dicap sebagai aksi

[63]Hasil wawancara pada hari Senin, 13 November 2017 Pukul 10:00-10:30 WIB di Mushola MTs Irsyadul Anam.

radikal dan teroris, namun jika yang melakukan diluar umat Islam hanya disebut sebagai tindak kriminal biasa dan bukan aksi terror. Ia mencontohkan peristiwa yang baru terjadi akhir-akhir ini yaitu penyerangan kantor Polres Dharmasraya, Sumatera Barat. Tanpa butuh waktu lama, petugas kepolisian langsung menyatakan bahwa kejadian tersebut merupakan aksi terorisme, bahkan Kapolresnya sendiri mengeluarkan pernyataan yang sangat kontroversial bahwa lafadz takbir (Allaahu Akbar) merupakan salah satu ciri dari radikalisme/teroris. Hal tersebut ia sampaikan dalam wawancara berikut ini:

> Kalau saya memahami radikalisme ini sebagai sebuah paham sih mas. Nantinya dari paham ini akan memicu ketindakan terorisme atau berbuat kerusakan yang tentunya sanagt merugikan semuanya. Ini bukan hanya untuk Umat tertentu saja lo mas, apalagi umat Islam. Selama ini kan isu radikalisme ini hanya ditujukan kepada umat Islam saja ya. Kalau ada umat Islam atau hanya satu orang saja yang berbuat anarkis atau terlibat dalam tindak kekerasan langsung dicap radikal bahkan teroris. Tapi ketika umat lain yang berbuat demikian hanya disebut tindak kriminal biasa. tepatnya penyerangan Kantor Polres Dharmasraya. Saya selalu pantau ketika media sering menayangkan tentang itu. Coba kita lihat saat hari kejadiannya itu juga polisi langsung bisa menyimpulkan kalau pelakunya adalah teroris, tanpa pikir panjang gitu lo mas. Padahal kenyataannya, setelah penyelidikan beberapa hari selanjutnya muncul fakta bahwa salah seorang pelakunya adalah anak perwira polisi. Belum lagi pernyataan kapolresnya yang mengatakan Lafadz Takbir sebagai ciri teroris. Kan keliatan banget mas umat Islam tersudutkan.[64]

[64]Hasil wawancara dengan penulis pada hari Rabu, 15 November 2017 Pukul 08:00-08:30 WIB di kantor Tata Usaha MTs Irsyadul Anam.

Setelah penulis menelusuri informasi yang disampaikan oleh guru tersebut di atas, penulis menemukan bahwa informasi tersebut benar adanya. Berikut ini merupakan merupakan komik yang dimaksud:

Gambar 2 : Komik kontroversial unggahan Gus Ipul (Wakil Gubernur Jawa Timur)



Sumber : http://www.portal-islam.id/2017/11/unggah-komik-provokatif-wagub-jatim.html

3. Syafiq Kholilurrohman, berpendapat bahwa radikalisme merupakan sebuah paham atau kelompok yang menginginkan perubahan, namun cara yang digunakan untuk mencapai perubahan tersebut dengan menggunakan kekerasan. Menurutnya juga, kelompok ini dengan mudahnya menganggap atau mencap sebagai kafir terhadap orang-orang yang tidak sepaham dengan mereka. Cita-cita untuk mencapai perubahan adalah suatu langkah yang sangat baik, akan tetapi cara yang digunakan tidak relevan dengan ajaran Islam yang cinta damai, penuh dengan kelembutan dan kasih sayang. Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara penulis dengan yang bersangkutan seperti berikut ini:

> Radikalisme menurut pendapat saya adalah kelompok yang menginginkan perubahan, tapi untuk menciptakan perubahan itu menggunakan kekerasan, baik secara ideologi maupun tindakan. Sebenarnya niatnya bagus sih mas tapi caranya saja yang kurang sesuai menurut saya. Kadang kita lihat di masyarakat ada fenomena sekelompok orang yang dengan mudahnya menganggap orang yang tidak sepaham dengan mereka adalah kafir, harus dijauhi bahkan dimusuhi. Dan yang paling parah lagi menggunakan kekerasan fisik. Niatnya sih sebenarnya bagus untuk menegakkan amar ma;ruf nahy munkar, tapi cara kekerasan yang dipakai kurang relevan dengan ajaran Islam itu sendiri. Coba kita perhatikan cara dakwah Rasulullah, kan beliau dakwahnya dengan kelembutan, kasih sayang dan bijaksana.[65]

Selain meminta pendapat para guru PAI tersebut di atas, penulis juga mencoba untuk menggali informasi kepada kepala sekolah MTs Irsyadul Anam dan salah seorang kyai yang menjadi pengasuh pondok pesantren

[65]Hasil wawancara dengan penulis pada hari Kamis, 16 November 2017 Pukul 08:00-08:25 WIB di kantor Tata Usaha MTs Irsyadul Anam.

Irsyadul Anam dan juga sebagai salah seorang penasehat di MTs Irsyadul Anam. Adapun pandangan mereka mengenai radikalisme adalah sebagai berikut:

a. Muslihatul Rodiyah, ia berpendapat bahwa radikalisme merupakan sebuah paham yang ekstrim, berlebihan dan cenderung menggunakan kekerasan dalam mencapai perubahan yang diinginkan. Menurutnya, paham mini sebetulnya bukan hanya berlaku untuk umat Islam saja, akan tetapi, jika ada orang atau kelompok tertentu yang berpikiran atau bertindak sektrem juga dapat disebuat sebagai orang yang radikal. Hal ini beliau dasarkan pada pengertian yang ada dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) bahwa radikalisme tidak menyebut sebagai paham yang dianut umat Islam, disana hanya disebutkan tentang ciri radikalisme yang salah satunya adalah menggunakan kekerasan dalam mencapai perubahan. Hal tersebut sebagaimana yang ia ungkapkan dalam wawancara berikut ini:

> Saya memahami bahwa radikalisme itu paham yang ekstrem, berlebihan dan menggunakan kekerasan dalam menegakkan kebenaran yang diinginkan. Jadi sebetulnya paham radikalisme ini sebenarnya kan bukan hanya untuk umat Islam saja, akan tetapi setiap orang yang ektrem dan menggunakan kekerasan juga bisa disebut radikal. kalau kita lihat secara pengertian atau kalau kita buka KBBI, disitu kan disebutkan kalau radikalisme itu paham yang menggunakan kekerasan dalam menginginkan perubahan. Disitu tidak ada disebutkan kalau radikalisme adalah Umat Islam yang ekstrem atau berlaku keras dalam menegakkan kebenaran atau perubahan yang diinginkan. menurut saya penyebutan paham radikalisme sendiri sudah sangat menyudutkan umat Islam. Jadi kan orang barat itu punya upaya-upaya untuk memerangi Islam dengan berbagai cara.

> Kalau ada perang fisik tanpa alasan tertentu kan nanti sudah ada hukum internasional yang mengadili. Sehingga cara-cara yang dilakukan adalah dengan membuat paham yang seperti itu. Kan misalnya ISIS, itu kan ternyata tokoh-tokohnya bukan orang-orang Islam yang paham betul tentang Islam. Tapi dibentuk oleh orang-orang barat, dia dibiayai dan disuruh memakai slogan-slogan Islam untuk memerangi dan menjatuhkan Islam itu sendiri. Jadi Islam dengan Islam itu diadu gitu lo mas. Tapi kan sebenarnya bagi orang yang toleran, yang paham tentang Islam tidak akan terpancing untuk melakukan kekerasan apalagi memerangi saudaranya sendiri. Pada intinya, oarng yang berlaku keras atau radikal itu bagi saya orang yang belajar Islamnya masih setengah-setengah gitu lo mas, belum kaffah atau menyeluruh. Sementara kita sendiri kan diperintahkan untuk masuk ke dalam Islam itu secara Kaffah, udhkulu fis silmi kaffah.[66]

b. Kyai Ichsanuddin, beliau mengemukakan pendapat tentang radikalisme yang merupakan orang-orang idealis dalam memahami ajaran agama Islam, memahami Al-Qur'an dan Hadits secara tekstual sehingga terjadi ketidakproporsionalan dalam menjalankan ajaran agama Islam itu sendiri. Menurutnya, Al-Qur'an dan Hadits tidak pernah salah, namun terkadang manusialah yang salah dalam memahaminya yang bisa jadi dikarenakan keterbatasan ilmu yang dimiliki. Ia memberi contoh salah satu potongan matan hadits yang diamalkan oleh kelompok radikal tersebut, yang bunyinya, *"Asy-syiddah 'alal Kuffar*/tegaslah kamu terhadap orang kafir". Kata *"Asy-syiddah"* yang berarti "tegas" seringkali disalah artikan ketika memahami ayat-ayat atau hadits tentang jihad oleh kelompok tersebut. Mereka memahami kata tersebut seolah-olah orang yang

[66]Hasil wawancara dengan penulis pada hari Sabtu, 11 November 2017 Pukul 16:30-16:50 WIB di Aula MTs Irsyadul Anam.

mereka anggap kafir harus dibunuh, dimusuhi dan diasingkan. Padahal kata tersebut juga bisa diartikan tegas dalam bentuk lain, seperti memberikan peringatan terlebih dahulu, diajak musyawarah dan memperlakukan dengan baik. Hal ini sesuai dengan data yang penulis peroleh saat wawancara dengan beliau seperti berikut ini:

> Kalau saya memahami, Al-Qur'an itu kan tidak pernah salah, namun terkadang manusialah yang salah dalam memahaminya atau ilmunya belum sampai. Islam itu kan rahmatan lil 'alamin. Adanya radikalisme menurut saya dikarenakan memahami Al-Qur'an dan Hadits tidak balance/seimbang.Artinya, antara perintah, larangan dan social tidak dipadukan. Nek gampange ngomong, radikalisme itu adalah orang-orang yang idealis tapi idealisnya pada ayat-ayat tertentu. Coba kalau dia itu kaffah, idealis seperti apapun dia pasti akan rahmatan lil 'alamin. Nah, karena ayat-ayat yang dipakainya itu sebagian, sepotong-sepotong, maka sebenarnya radikal itu menurut saya hanyalah memahami ilmu yang tidak mau dipadukan dengan yang lain. Sehingga mereka mengatakan, "Asysyiddah 'alal kuffar". Seakan-akan dengan bahasa itu, wah kita harus bunuh dia, padahal nek asysyiddah itu diterjemahkan oleh banyak orang tentu juga kan artinya akan banyak, karena asysyiddah itu bisa berarti toleran.[67]

Dari beberapa pendapat yang dikemukakan tentang paham radikalisme tersebut di atas, penulis mengambil kesimpulan bahwa radikalisme menurut guru PAI dan pimpinan MTs Irsyadul Anam merupakan paham idealis, kontekstual dalam memahami Al-Qur'an dan Hadits serta cenderung menggunakan cara kekerasan dalam mencapai perubahan yang diinginkan. Selain itu, yang menjadi catatan bagi penulis adalah adanya pemahaman bahwa pada dasarnya paham radikalisme bukan hanya sebutan untuk Umat Islam saja, akan tetapi setiap orang atau kelompok yang cenderung

[67]Hasil wawancara pada hari Sabtu, 11 November 2017 Pukul 17:00-17:30 WIB di ruang tamu rumah beliau.

menggunakan kekerasan, tidak membuka dialog dengan orang yang berbeda dengan mereka juga bisa disebut sebagai orang yang menganut paham radikalisme.

Penulis mencoba komparasikan pendapat tersebut di atas dengan pengertian radikalisme yang ada dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), yang menyebutkan bahwa radikalisme merupakan paham atau aliran yang menginginkan perubahan atau pembaruan sosial dan politik dengan cara kekerasan atau drastis.[68] Beberapa tokoh, seperti Irwan Masduki[69] juga memaknai radikalisme sebagai sebuah sikap fanatik kepada satu pendapat serta menegasikan pendapat orang lain, mengabaikan terhadap kesejarahan umat Islam, tidak dialogis, suka mengkafirkan kelompok lain yang tak sepaham dan tekstual dalam memahami teks agama tanpa mempertimbangkan tujuan esensial syariat. Selain itu, Zuly Qodir[70] juga berpendapat bahwa radikalisme merupakan paham yang menghendaki adanya perubahan, pergantian dan penjebolan terhadap suatu sistem di masyarakat, bilamana perlu menggunakan cara-cara kekerasan.

Dari hasil komparasi seluruh pendapat mengenai paham radikalisme tersebut di atas, penulis melihat bahwa para guru PAI dan juga pimpinan MTs Irsyadul Anam sudah sangat paham tentang topik yang sedang diteliti oleh penulis. Hal ini dapat dilihat dari uraian mereka tentang paham radikalisme yang tidak jauh berbeda seperti yang tertera dalam Kamus Besar Bahasa

[68]Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar…,* hlm. 719.
[69]Irwan Masduki, *Deradikalisasi Pendidikan…,* hlm. 2.
[70]Zuly Qodir, *Deradikalisasi Islam…,* hlm. 91.

Indonesia (KBBI) dan juga seperti pendapat yang telah dikemukakan oleh beberapa tokoh yang mendalami kasus radikalisme tersebut.

D. Respon Guru Pendidikan Agama Islam MTs Irsyadul Anam terhadap Fenomena Radikalisme

Anak-anak usia sekolah SMP dan SMA merupakan komunitas yang secara psikologis masih rentan dan belum stabil sehingga akan dengan sangat mudah terpengaruh oleh provokasi yang muncul di lapangan. Akar-akar radikalisme di sekolah akan sangat mungkin muncul karena sekolah merupakan arena yang sangat potensial. Sekolah sebagai arena akan menemukan titik perkembangannya ketika di sana didapatkan adanya modal sosial seperti suntikan dari para agen untuk mendapatkan pemahaman keagamaan yang radikal itu sendiri. Agen utama yang ada di sekolah tentunya adalah para guru PAI yang ada di sekolah tersebut. Guru PAI mempunyai posisi strategis untuk memberikan pemahaman keagamaan kepada siswa. Apa yang disampaikan oleh guru PAI akan menjadi acuan bagi siswa dalam beribadah dan juga dalam berinteraksi sosial dengan orang lain. Demikianlah betapa besarnya peran guru PAI bagi siswa.

Hal tersebut di atas memberi sinyal kepada kita bahwa guru PAI sangat menentukan ke arah mana siswa akan melangkah, apakah terbawa arus ke dalam praktik radikalisme atau sebaliknya dapat terhindar karena guru PAI menjalankan perannya dengan baik. Berkaitan dengan guru PAI di MTs Irsyadul Anam, berikut ini merupakan komentar mereka terhadap fenomena

radikalisme, baik yang terjadi di lingkungan sekolah maupun yang terjadi di tengah-tengah kehidupan bermasyarakat.

Anni Khoirul Bariroh, ketika penulis bertanya tentang pendapatnya atas aksi kelompok tertentu yang mengatasnamakan Islam dan menggunakan kekerasan dalam mencapai perubahan yang diinginkan, ia berpendapat bahwa:

> Jika mengatasnamakan Islam tentu gak tepat mas ya. Islam itu kan agama damai, penuh kelembutan, jadi tidak mungkin kekerasan identik dengan umat Islam. Islam harus membawa kedamaian untuk semua makhluk ciptaan Allah karena Islam adalah agama yang rahmatan lil ‘alamin.[71]

Dari hasil wawancara tersebut dapat dilihat secara jelas bahwa yang bersangkutan menolak atas segala bentuk kekerasan yang digunakan dalam mencapai perubahan tertentu. Hal tersebut menurutnya dikarenakan Islam merupakan agama yang damai dan tidak mungkin identik dengan kekerasan. Islam haruslah membawa kedamaian untuk semua makhluk ciptaan Allah karena Islam adalah agama yang rahmatan lil ‘alamin.

Pendapat Anni di atas juga senada dengan pendapat Majid dan Syafiq yang mengatakan bahwa Islam bukanlah agama yang identik dengan kekerasan. Justru Islam adalah agama yang harus mendatangkan rahmat bagi seluruh makhluk ciptaan Allah yang ada di bumi ini, baik manusia, hewan dan makhluk ciptaan Allah lainnya.[72]

---

[71]Hasil wawancara pada hari Senin, 13 November 2017 Pukul 10:00-10:30 WIB di Mushola MTs Irsyadul Anam.

[72]Hal tersebut disampaikan pada saat wawancara dengan penulis.

Pendapat para guru PAI di atas juga diamini oleh Rodiyah, kepala sekolah MTs Irsyadul Anam, secara jelas ia menolak segala bentuk kekerasan baik yang mengatasnamakan agama tertentu ataupun tidak. Beliau menjelaskan firman Allah dalam surat An-Nahl ayat 125, yang berbunyi;

ٱدۡعُ إِلَىٰ سَبِيلِ رَبِّكَ بِٱلۡحِكۡمَةِ وَٱلۡمَوۡعِظَةِ ٱلۡحَسَنَةِۖ وَجَٰدِلۡهُم بِٱلَّتِي هِيَ أَحۡسَنُۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعۡلَمُ بِمَن ضَلَّ عَن سَبِيلِهِۦۖ وَهُوَ أَعۡلَمُ بِٱلۡمُهۡتَدِينَ ١٢٥

Artinya: *Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk*.[73]

Ayat tersebut di atas menurutnya merupakan gambaran metode dakwah Rasulullah SAW yang penuh hikmah dan memberikan nasehat yang baik kepada umatnya. Jika seandainya Rasulullah menggunakan cara-cara kekerasan tentu umatnya akan menjauh dan tidak mau mengikutinya. Dalam artian, Rasulullah saja yang berdakwah secara halus masih banyak mendapatkan cemoohan dan perlawanan dari umatnya, apalagi kita sebagai orang yang biasa jika menggunakan cara-cara kekerasan tentu akan mendapat perlawanan yang lebih besar lagi.

Kyai Ichsanuddin menambahkan bahwa pada dasarnya tidak ada orang yang salah dalam pandangan kita, karena kebenaran itu sifatnya relatif. Dalam hal aqidah berlaku ayat, "lakum dinukum wa liyadin/bagimu agamamu dan

[73]Departemen Agama RI, *Al-Qur'an….,* hlm. 281.

bagiku agamaku". Kita harus menghormati segala perbedaan yang ada, jangan sampai melihat kemungkaran dengan cara yang berlebihan dan intoleran.

Beliau mengibaratkan perbedaan yang ada seperti hidangan yang tersedia di meja makan. Ketika hendak makan, kita disuguhkan berbagai jenis lauk, seperti daging sapi, ayam, ikan, dan sayur-sayuran. Boleh jadi menu yang paling enak menurut kita adalah daging sapi tapi belum tentu juga menu tersebut sesuai dengan orang lain. Pada kenyataannya ada orang yang lebih memilih ikan atau sayur-sayuran karena alergi dengan daging. Selain itu, menurut beliau kita juga tidak perlu sibuk berdebat dengan hal-hal yang bersifat khilafiyah, seperti perbedaan mengangkat tangan ketika takbir, perbedaan bacaan shalat dan lain sebagainya. Pada intinya, sikap toleran harus dinomorsatukan demi tercapainya hubungan yang harmonis. Hal tersebut seperti penulis kutip dalam wawancara berikut ini:

> "… di dunia ini tidak ada orang salah menurut kita, apalagi yang terkait dengan aqidah. Agama itu syifatnya lakum dinukum waliyadin.Jadi jangan memvonis salah gitu lo ya.Hormatilah perbedaan keyakinan yang ada, artinya kita harus menanamkan sifat toleran. Jangan sampai melihat kemungkaran dengan cara yang sangat berlebihan, nek awak dewe kan rapopo tapi nek wong liyo kan ora oleh. Artinya, jika kita memiliki pemahaman yang berbeda cukup disimpan dan diamalkan sendiri.Akan tetapi kalau sudah diajarkan. Didakwahkan itu kan yang jadi masalah nantinya. Kalau saya mengibaratkan perbedaan itu gampangnya gini mas. Coba perhatikan ketika mau makan saja kita kan disuguhkan berbagai jenis lauk tuh, ada ayam, ikan, sayur dan lain sebagainya. Menurut kita bisa jadi yang paling enak itu adalah ayam karena paling tinggi gizinya, tapi kita tidak bisa memaksakan kehendak kepada orang lain. Toh nyatanya ada juga yang tidak suka daging, lebih suka sayuran misalnya. Jadi toleran itu tetap nomor satu, harus saling menghargai.Islam itu agama yang sangat toleran mas, coba perhatikan ketika shalat jama'ah. Ketika ada orang yang tidak suka kebetulan ada disamping kita, toh gk mungkin kita pindah tempat toh, mau salam juga kita ucapkan Assalamu'alaikum ke kanan kiri kita, keselamatan atas

> kamu meskipun dia bermusuhan dengan kita. Ketika sudah selesai shalatpun kita masih bersalaman toh, jabat tangan.Jadi ya gitu, Islam itu harus memberikan keselamatan bagi semuanya, bahkan tidak hanya untuk manusia saja…".[74]

Kyai Ichsanuddin juga menuturkan bahwa ia selalu berusaha untuk toleran terhadap orang yang berbeda dengannya, terlebih lagi dengan orang yang berbeda agama atau keyakinan. Beliau bahkan menjalin hubungan baik dengan orang-orang Budha dan para pendeta. Tidak sedikit diantara mereka yang datang bersilaturrahim saat lebaran ke rumah beliau tanpa ada suruhan ataupun paksaan. Bahkan, dulu kata beliau ketika terjadi konflik gereja di Kalasan dan umat Kristen tidak diperbolehkan beribadah oleh sekelompok orang bahkan rumahnya juga dibakar, beliau mempersilahkan orang-orang tersebut datang ke rumahnya untuk melakukan ibadah.[75]

Hal tersebut di atas memberikan gambaran kepada penulis bahwa para guru PAI dan pimpinan MTs Irsyadul Anam menolak keras terhadap segala bentuk radikalisme yang ada. Sikap toleran harus dijunjung tinggi dan ditanamkan pada diri setiap peserta didik. Penolakan ini juga dapat dilihat dari respon mereka terhadap adanya peristiwa sekolah yang mengharamkan atau menolak hormat pada bendera saat upacara karena menghormati benda mati dianggap syirik. Hal tersebut dianggap oleh guru PAI MTs Irsyadul Anam sebagai sikap yang berlebihan. Menurut mereka, hormat kepada bendera saat upacara bukanlah dengan niat menyembah atau berbuat Syirik. Akan tetapi

[74]Hasil wawancara pada hari Sabtu, 11 November 2017 Pukul 17:00-17:30 WIB di ruang tamu rumah beliau.

[75]*Ibid.*

sebagai wujud jiwa nasionalisme yang menghargai perjuangan jasa pahlawan terdahulu dalam memperebutkan kemerdekaan.

E. Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mencegah Paham Radikalisme di MTs Irsyadul Anam

Menanggapi fenomena radikalisasi yang terjadi di dunia pendidikan, khususnya pendidikan menengah dan pendidikan tinggi, Zuly Qadir berpendapat bahwa hal yang harus dilakukan oleh lembaga dan para pendidik adalah bagaimana memberikan pemahaman yang komprehensif tentang berbagai macam agama, sekurang-kurangnya memberikan pemahaman pada para siswa dan mahasiswa bahwa keragaman agama yang ada di muka bumi, termasuk di Indonesia, bukanlah sebuah kesalahan atau pun dosa asal, tetapi itulah realitas sosiologis.

Menurutnya, salah satu pihak yang bertanggungjawab untuk mencegah paham *radikalisme* dikalangan siswa adalah para guru Pendidikan Agama Islam. Tidak seharusnya guru Pendidikan Agama Islam mengajarkan sikap-sikap yang intoleran, baik terhadap sesama muslim ataupun terhadap agama lain. Sikap lemah lembut, saling menghargai dan bermusyawarah tetap harus diutamakan.

Ia menambahkan, kita hanya diberi tugas menyampaikan risalah, apakah yang kita anggap ‘salah” atau “menyimpang” tersebut bersedia atau tidak akan ajakan kita merupakan hal yang bukan kewajiban kita. Lebih lanjut, ia mengajak kita bersama untuk memperhatikan hasil penelitian Carl Ungerer dari *Australia Strategic Policy Institute* yang menyimpulkan bahwa dari tiga

terpidana terorisme Indonesia yang diwawancarai dalam risetnya, 30 persen tidak mempan dengan program deradikalisasi. Mereka tetap akan melanjutkan jihad globalnya melawan negara-negara Barat dan pihak-pihak yang dianggap sebagai pihak alienasinya.[76]

Dalam kaitannya dengan mencegah atau melakukan tindakan preventif terhadap paham radikalisme bagi siswa di MTs Irsyadul Anam, penulis melihat peran guru pendidikan agama Islam adalah sebagai berikut :

1. Penyampaian Materi Pembelajaran Agama Islam

   Dalam pembelajaran PAI di MTs Irsyadul Anam, terdapat beberapa praksis yang dilakukan oleh para guru Pendidikan Agama Islam. Hal tersebut sebagaimana yang telah penulis alami dan saksikan saat observasi di lapangan.

   a. Observasi guru PAI bidang studi Al-Qur'an Hadits

      Materi yang disampaikan saat penulis melakukan observasi adalah tentang "tolong menolong dan mencintai anak yatim". Guru menyampaikan bahwa agama Islam menganjurkan kepada umatnya untuk saling tolong menolong dalam hal kebaikan dan menghindari tolong menolong dalam keburukan. Guru juga menyampaikan bahwa tolong menolong merupakan ibadah yang berdimensi sosial. Oleh karena itu, tolong menolong dilakukan bukan hanya untuk sesama umat Islam saja. Siswa diperingatkan oleh guru untuk tidak melakukan tolong menolong hanya

[76]Zuly Qodir, *Deradikalisasi Islam…,* hlm. 104.

berdasarkan agama saja. Ketika ada orang yang terkena musibah atau yang membutuhkan pertolongan harus segera dilakukan tanpa mempertanyakan terlebih dahulu agamanya apa.[77]

Hal tersebut di atas, sangat relevan dan bersesuaian dengan apa yang disampaikan oleh guru yang bersangkutan pada saat wawancara dengan penulis. Ia menyampaikan kekesalan atau ketidaksetujuannya terhadap komik yang sempat viral di media sosial dan diposting oleh wakil gubernur Jawa Timur (Gus Ipul). Komik tersebut mengilustrasikan tentang orang yang sedang mengalami musibah kebakaran. Orang tersebut lalu berteriak minta tolong sampai akhirnya lewatlah orang Islam, yang digambarkan dengan memakai peci, bersarung dan berjenggot. Akan tetapi, orang Islam yang diilustrasikan tersebut tidak langsung menolong, melainkan ia bertanya terlebih dahulu apa agama si korban kebakaran. Ilustrasi tersebut menurutnya sangat meresahkan dan menyudutkan umat Islam, padahal faktanya di lapangan tidaklah demikian.[78]

Pada hari berikutnya, penulis masih melakukan observasi pada guru dan bidang studi yang sama tapi siswa yang diajar beda kelas dengan yang sebelumnya. Saat itu, materi yang disampaikan berkaitan dengan "isi kandungan Q.S. Al-Kafirun

[77]Hasil observasi yang dilaksanakan pada hari Selasa, 14 November 2017, Pukul 07:30-09:00 WIB saat pembelajaran bidang studi Al-Qur'an Hadits kelas VIII.

[78]Hasil wawancara pada hari Senin, 13 November 2017, pukul 10:00-10:30 WIB di Mushola MTs Irsyadul Anam.

dan Q.S. Al-Bayyinah tentang ajaran toleransi." Guru menyampaikan kepada siswa bahwa toleransi adalah menghormati orang yang berbeda keyakinan. Menghormati dalam arti memberi ruang dan kesempatan kepada masing-masing orang untuk melaksanakan ibadah sesuai dengan keyakinan masing-masing. Sebaliknya, toleransi bukanlah ikut-ikutan beribadah atau ikut pula merayakan hari besar agama yang lain.

Guru juga menyampaikan bahwa siswa tidak boleh mengejek atau merendahkan tata cara beribadah agama lain karena hal tersebut termasuk SARA yang dapat menimbulkan perpecahan. Hal tersebut juga termasuk tindakan pidana yang dapat diproses secara hukum. Toleransi menurut guru, pada dasarnya bukan hanya antara umat Muslim dengan non muslim saja . Akan tetapi, toleransi juga berkaitan antara sesama umat Islam yang memiliki beda pandangan dalam hal-hal yang bersifat khilafiyah. Siswa tidak boleh menganggap dirinya yang paling benar dan apalagi menganggap orang lain sesat atau penganut bid'ah.[79]

b. Observasi guru PAI bidang studi Fiqh

Pada saat observasi, guru sedang menyampaikan materi tentang "kewajiban shalat fardhu". Guru menyampaikan bahwa

[79]Hasil observasi yang dilaksanakan pada hari Selasa, 14 November 2017, Pukul 13:00-14:30 WIB saat Pembelajaran bidang studi Al-Qur'an Hadits kelas VIII.

dalam shalat terdapat banyak perbedaan masalah khilafiyah, seperti : membaca doa qunut saat shalat shubuh atau tidak, menggerakkan jari saat tahiyyat atau perbedaan dalam bacaan doa iftitah. Perbedaan tersebut tidak semestinya dijadikan sebagai perpecahan di kalangan umat Islam itu sendiri. Perbedaan tersebut menurut guru harus diterima secara lapang hati tanpa menjelekkan atau menganggap diri sendiri yang paling benar. Selagi syahadatnya sama, Allah dan Rasulnya sama, maka kita masih saudara sesama umat Muslim. Jadikanlah perbedaan yang ada sebagai rahmat dari Allah SWT.[80]

c. Observasi guru PAI bidang studi Aqidah Akhlak

Materi yang sedang disampaikan guru saat observasi adalah tentang "aqidah Islam". Guru menyampaikan bahwa aqidah Islam adalah aqidah yang berdasarkan Al-Qur'an dan Hadits, melalui keduanya manusia bisa mengenal Allah SWT. Pada saat proses pembelajaran ada siswa yang bertanya, apakah orang-orang yang masih menyembah berhala sampai saat sekarang ini termasuk kaum yang jahiliyah? Lalu guru memberikan jawaban bahwa itu memang benar karena salah satu ciri umat jahiliyah zaman dahulu adalah menyembah berhala. Namun guru menambahkan bahwa sebutan tersebut tidak perlu didakwahkan atau memanggil mereka sebagai umat jahiliyah. Siswa juga

[80]Hasil observasi yang dilaksanakan pada hari Rabu, 15 November 2017, Pukul 10:00-11:30 WIB saat Pembelajaran bidang studi Fiqh kelas VIII.

jangan sampai merendahkan ajaran agamanya dan tidak boleh pula mencaci mereka karena berhala-berhala yang mereka tuhankan.[81]

Dari beberapa hasil observasi di atas, penulis menyimpulkan bahwa guru PAI di MTs Irsyadul Anam dalam menyampaikan materi pembelajaran sangat toleran terhadap orang yang berbeda dengan mereka. Hal ini dapat dilihat saat menyampaikan materi guru PAI : tidak menganggap rendah ajaran agama lain, tidak ada unsur menghina atau cacian, tidak menganggap diri sendiri yang paling baik. Sebaliknya guru PAI mengajarkan kepada siswa untuk menghargai perbedaan yang ada serta tidak menjadikannya sebagai perpecahan, baik di kalangan umat Islam sendiri apalagi dengan orang yang berbeda agama atau keyakinan.

Hal tersebut sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Kyai Ichsanuddin (penasehat MTs Irsyadul Anam) saat wawancara dengan penulis. Ia mengatakan bahwa guru PAI di MTs Irsyadul Anam harus mengajarkan toleransi dan memberikan pemahaman Islam yang rahmatan lil ‘alamin. Jangan sampai siswa dipengaruhi atau diajarkan untuk membenci orang yang berbeda keyakinan atau beda pemahaman ajaran Islam dengan mereka. Apa yang disampaikan Kyai Ichsanuddin tersebut juga diamini

[81]Hasil observasi yang dilaksanakan pada hari Jum’at, 17 November 2017, pukul 07:30-09:00 WIB saat pembelajaran bidang studi Aqidah Akhlak kelas VIII.

oleh Muslihatul Rodiyah, selaku kepala sekolah MTs Irsyadul Anam. Ia menambahkan bahwa jangan sampai guru PAI menyampaikan pemaham agama yang keliru kepada siswa atau keluar dari ajaran Ahlus Sunnah wal Jama'ah.[82]

2. Penerapan Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran tidak bisa dipisahkan dari materi pembelajaran, keduanya memiliki hubungan simbiosis-mutualisme yang saling membutuhkan. Hal ini dikarenakan seorang guru tidak mungkin bisa menyampaikan materi dengan baik tanpa metode. Sselain itu, materi yang disampaikan juga tidak akan sampai kepada peserta didik tanpa mempertimbangkan metode yang digunakan. Dalam artian, tidak ada metode yang paling sempurna, melainkan metode harus disesuaikan dengan materi yang akan diajarkan.

Pada dasarnya terdapat banyak metode yang dapat digunakan oleh guru dalam mengajar di kelas. Diantaranya ada strategi pembelajaran PAIKEM, yang merupakan akronim dari Pembelajaran Aktif Inovatif Kreatif Efektif dan Menyenangkan. Adapula strategi pembelajaran CBSA atau Cara Belajar Siswa Aktif. Masing-masing strategi tersebut terdapat berbagai macam metode di dalamnya. Tujuannya adalah untuk menciptakan suasana belajar yang aktif dan menyenangkan bagi siswa, tidak mudah bosan dan guru juga diuntungkan dengan tidak banyak berbicara atau ceramah.

[82]Hasil wawancara pada hari Sabtu, 11 November 2017, pukul 17:00-17:30 WIB di ruang tamu kediaman beliau.

Dalam kaitannya dengan pembahasan ini, penulis akan menyampaikan empat jenis metode pembelajaran dari sekian banyaknya metode yang ada. Keempat metode tersebut adalah *the power of two, every one is a teacher here,* metode pembelajaran demonstrasi, dan metode pembelajaran *the students questions have.* Berikut ini merupakan penjelasan dan gambaran dari masing-masing metode tersebut:

a. The power of two

Metode ini bertujuan untuk menunjukkan bahwa belajar secara berpasangan akan lebih baik hasilnya dibanding belajar secara sendiri-sendiri. Adapun langkah-langkah dalam menggunakan metode ini adalah sebagai berikut:

1) Berilah peserta didik satu atau dua pertanyaan yang membutuhkan refleksi atau pemikiran.
2) Mintalah peserta didik untuk menjawab pertanyaan sendiri-sendiri.
3) Setelah semua melengkapi jawabannya, bentuklah ke dalam pasangan dan mintalah mereka untuk berbagi (sharing) jawabannya dengan yang lain.

4) Mintalah pasangan tersebut membuat jawaban baru untuk masing-masing pertanyaan dengan memperbaiki respon masing-masing individu.
5) Ketika semua pasangan selesai menulis jawaban baru, bandingkan jawaban dari masing-masing pasangan ke pasangan yang lain.[83]

Metode tersebut di atas, dipraktekkan oleh guru saat menyampaikan materi tentang tolong menolong dan mencintai anak yatim. Guru meminta masing-masing siswa untuk menulis pada selembar kertas tentang contoh perilaku tolong menolong. Setelah itu, siswa dibagi oleh guru ke dalam beberapa kelompok untuk mendiskusikan masing-masing pendapat yang telah ditulis sebelumnya. Dari masing-masing pendapat yang telah dibuat, guru meminta siswa untuk menseleksi satu pendapat yang dianggap paling tepat oleh kelompok. Setelah diskusi selesai, guru meminta masing-masing kelompok untuk menunjuk salah seorang siswa jadi juru bicara dan bertugas membacakan hasil diskusi kelompok. Selanjutnya kelompok lain bertugas untuk menyimak dan

[83]Hamruni, *Strategi dan Model-model Pembelajaran Aktif Menyenangkan*, (Yogyakarta: FITK UIN SUKA, 2009), hlm. 281.

mengomentari pendapat kelompok yang sedang presentasi.[84]

Kesimpulan dari hasil diskusi tersebut adalah bahwa tolong menolong merupakan anjuran dan perintah agama Islam. Tolong menolong yang dimaksud adalah tolong-menolong dalam hal kebaikan, bukan keburukan ataupun permusuhan. Tolong menolong merupakan ibadah yang berdimensi sosial yang dapat dilakukan terhadap apa dan siapa saja. Sifat tolong menolong harus spontan dilakukan tanpa harus mempertimbangkan terlebih dahulu keyakinan atau agama yang dianut oleh orang yang akan ditolong tersebut.

b. Every one is a teacher here

Merupakan metode yang mudah guna memperoleh partisipasi kelas yang besar dan tanggungjawab individu. Metode ini juga memberikan kesempatan pada setiap siswa untuk bertindak sebagai seorang guru/pengajar terhadap peserta didik lainnya. Adapun langkah-langkahnya adalah sebagai berikut:

1) Bagikan kartu indeks kepada setiap peserta didik. Mintalah mereka untuk menulis sebuah pertanyaan yang mereka miliki tentang materi

[84]Hasil observasi pada hari Selasa, 14 November 2017 pukul 07:30-09:00 WIB pada saat pembelajaran Al-Qur'an Hadits kelas VIII.

pelajaran yang sedang dipelajari di dalam kelas atau topik khusus yang akan mereka diskusikan di kelas.

2) Kumpulkan kartu, kocok dan bagikan satu pada setiap siswa. Mintalah siswa membaca diam-diam pertanyaan atau topik pada kartu dan pikirkan satu jawaban.
3) Panggillah sukarelawan yang akan membaca dengan keras kartu yang mereka dapat dan memberi respon.
4) Setelah diberi respon, mintalah yang lain di dalam kelas untuk menambahkan apa yang telah disumbang sukarelawan.
5) Lanjutkan selama masih ada sukarelawan.[85]

Pada saat guru hendak menyampaikan materi tentang isi kandungan Q.S. Al-Bayyinah dan Q.S. Al-Kafirun tentang toleransi, guru membagikan selembar kertas kepada siswa kemudian meminta siswa untuk membuat satu pertanyaan yang berkaitan tentang toleransi. Setelah selesai membuat pertanyaan, siswa diminta untuk memutar kertas ke arah teman yang di sebelah kanannya sampai guru menyuruh berhenti.

[85]Hamruni, *Strategi dan Model-model….,* hlm. 283.

Setelah itu, guru meminta siswa secara suka rela untuk membacakan pertanyaan yang ada pada kertas di depannya dan meminta yang lain untuk menjawab. Setelah Seluruh pertanyaan siswa dibacakan dan dijawab oleh yang lainnya secara sukarela, guru mengambil alih kelas untuk memberikan kesimpulan materi pada hari itu.[86]

Kesimpulan yang diperoleh adalah bahwa toleransi dengan orang yang berbeda keyakinan diwujudkan dengan cara saling menghormati satu sama lain. Menghormati dalam arti memberikan waktu dan ruang untuk beribadah sesuai dengan keyakinan masing-masing. Toleransi bukanlah ikut-ikutan beribadah atau merayakan hari besar masing-masing, tidak mengejek atau merendahkan tata cara beribadah agama lain. Toleransi juga tidak hanya berkaitan dengan orang yang beda keyakinan saja, akan tetapi sesama umat Islam juga harus saling toleran, terutama dalam hal-hal yang bersifat khilafiyah.

[86]Hasil observasi pada hari Selasa, 14 November 2017 pada saat pembelajaran Al-Qur'an Hadits kelas VII.

c. Demonstrasi/modeling

Metode ini adalah metode yang proses pembelajarannya dengan memperagakan sesuatu sebagai contoh yang dapat ditiru oleh setiap siswa. Proses modeling tidak hanya terbatas dari guru saja, akan tetapi dapat juga guru memanfaatkan siswa yang dianggap memiliki kemampuan. Misalnya, siswa yang pernah juara dalam membaca puisi dapat disuruh untuk menampilkan kebolehannya di depan teman-temannya, dengan demikian siswa dapat dianggap sebagai model. Modeling merupakan asas yang cukup penting dalam pembelajaran kontekstual, sebab melalui modeling siswa dapat terhindar dari pembelajaran abstrak.[87]

Metode ini dipraktekkan oleh guru saat memberikan materi tentang shalat fardhu pada siswa kelas VIII. Materi diawali oleh guru dengan menampilkan video tentang tatacara gerakan dan bacaan shalat. Siswa diminta oleh guru untuk memperhatikan secara seksama. Setelah video selesai ditayangkan, guru mengajukan beberapa pertanyaan kepada siswa terkait bacaan shalat. Misalnya, bacaan ketika ruku', sujud, atau duduk iftirasy. Setelah itu guru menayangkan slide tentang beberapa masalah

[87]Hamruni, *Strategi dan Model-model…,* hlm. 185.

khilafiyah yang terdapat dalam shalat, baik dari segi gerakan maupun bacaan.[88] Satu hal yang sangat menarik bagi penulis adalah ketika guru menayangkan slide tentang perbedaan masalah khilafiyah dalam shalat. Hal ini menurut penulis dapat menumbuhkan jiwa toleransi bagi siswa karena mereka telah dikasih tahu alasan dan dalil mengapa terjadi perbedaan khilafiyah tersebut.

Dari metode tersebut di atas, diperoleh kesimpulan bahwa perbedaan khilafiyah yang ada dalam shalat tidak semestinya dijadikan sebagai perpecahan dan permusuhan. Antara satu sama lain harus saling menghargai perbedaan yang ada tanpa harus membid'ahkan apalagi menganggap kafir satu sama lain.

d. The students questions have

Metode ini merupakan cara yang mudah untuk mempelajari tentang keinginan dan harapan siswa. Cara ini menggunakan sebuah teknik mendapatkan partisipasi melalui tulisan dari pada lisan atau percakapan. Harapan siswa ini bisa dilihat dari jumlah centangan yang ada pada sebuah pertanyaan.

[88]Hasil observasi pada hari Rabu, 15 November 2017 pukul 10:00-11:30 WIB pada saat pembelajaran bidang studi Fiqh kelas VIII.

Adapun langkah-langkahnya adalah sebagai berikut:

1) Bagikan kartu kosong kepada setiap siswa.
2) Mintalah setiap siswa menulis beberapa pertanyaan yang mereka miliki tentang pembelajaran yang sedang dipelajari.
3) Putarlah kartu tersebut searah keliling jarum jam. Ketika setiap kartu diedarkan pada peserta berikutnya, siswa harus membacanya dan memberikan tanda centang pada kartu itu apabila kartu itu berisi pertanyaan yang disetujui.
4) Saat kartu kembali pada penulisnya, setiap peserta berarti telah membaca seluruh pertanyaan kelompok tersebut. Selanjutnya, mengidentifikasi pertanyaan mana yang memperoleh suara terbanyak. Jawab masing-masing pertanyaan tersebut dengan mengembangkan diskusi kelas.
5) Panggil juga beberapa peserta untuk berbagi pertanyaan secara sukarela, sekalipun mereka tidak memperoleh suara terbanyak.

6) Kumpulkan semua kartu. Kartu tersebut mungkin berisi pertanyaan yang mungkin dijawab oleh guru pada pertemuan berikutnya.[89]

Metode ini digunakan guru saat menyampaikan materi tentang aqidah Islam. Guru mengawali materi dengan menceritakan kembali kisah Nabi Ibrahim a.s. tentang pencariannya mengenai Tuhan. Setelah selesai menceritakan kisah tersebut, guru kemudian meminta siswa untuk menulis pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan kisah tersebut atau yang berkaitan dengan aqidah Islam.

Diantara pertanyaan yang muncul adalah: 1) Bagaimana cara kita mengenal Allah?; 2) Apakah orang-orang yang masih menyembah berhala sampai sekarang ini tergolong jahiliyah?; dan 3) Apakah selain umat Islam tidak memiliki aqidah yang lurus?

Dari pertanyaan tersebut, guru menyampaikan bahwa: pertama, cara manusia mengenal Allah adalah melalui dalil, baik dalil Naqli (Al-Qur'an dan Hadits) maupun dalil aqli (akal, seperti yang dijalani oleh Nabi Ibrahim a.s.). Kedua, Salah satu ciri umat jahiliyah

[89]Hamruni, *Strategi dan Model-model…,* hlm. 264.

> sebelum Rasulullah Saw diutus adalah menyembah berhala. Secara aqidah, orang yang masih menyembah berhala sampai sekarang tentu masih tergolong jahiliyah dan dalam Islam tentu bukan aqidah yang lurus.[90]

Dari pembelajaran dengan menggunakan metode tersebut di atas, diperoleh kesimpulan bahwa siswa tidak boleh menyebut secara langsung dengan sebutan jahiliyah kepada orang non muslim. Tidak boleh merendahkan ajaran agamanya dan tidak boleh mencaci berhala-berhala yang mereka sembah. Guru menyampaikan bahwa sikap toleran harus dijunjung tinggi agar tidak terjadi konflik. Meskipun berbeda keyakinan, dalam hal sosial atau mu'amalah tetap harus bergaul dengan mereka.

Dari beberapa metode yang digunakan oleh guru PAI di MTs Irsyadul Anam tersebut di atas, penulis melihat bahwa pembelajaran yang diterapkan oleh guru PAI adalah pembelajaran yang berbasis *student-centered.* Yaitu pembelajaran yang berpusat pada siswa. Hal ini dapat dilihat saat guru menyampaikan materi di kelas tidak terlalu banyak menggunakan ceramah. Akan tetapi, guru sangat membuka dialog dengan siswa melalui berbagai metode pembelajaran aktif yang disesuaikan dengan materi.

[90]Hasil observasi pada hari Jum'at, 17 November 2017 pukul 07:30-09:00 WIB pada saat pembelajaran bidang studi Aqidah Akhlak kelas VIII.

Metode ini tentu sangat relevan, khususnya pada pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah. Selain dapat meningkatkan semangat dan motivasi belajar siswa di kelas, metode ini juga dapat memberikan pemahaman PAI secara menyeluruh kepada siswa. Dalam artian, antara teori dan praktek dalam kehidupannya sehari-hari terdapat keseimbangan.

3. Pendampingan Kegiatan Ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan tambahan yang diikuti siswa yang berada dalam naungan sekolah, baik kegiatan tersebut berlangsung di sekolah maupun di luar sekolah. Tujuannya adalah untuk meningkatkan kemampuan siswa yang akan berperan dalam proses pembentukan karakter mereka. Kemampuan yang dimaksud meliputi kemampuan dari segi kecerdasan (kognitif), kemampuan bersosialisasi (afektif) dan kemampuan keterampilan (psikomotorik).

Berikut ini merupakan beberapa kegiatan ekstrakurikuler yang ada di MTs Irsyadul Anam Kiyudan Selomartani Kalasan Sleman Yogyakarta ;

1) Shalat dhuha dan shalat zhuhur berjama’ah

Kegiatan ini merupakan kegiatan rutin yang dilaksanakan pada setiap harinya. Shalat dhuha dilaksanakan sebelum proses belajar mengajar dimulai di dalam kelas. Kepala sekolah secara

khusus menunjuk salah seorang guru untuk mengawasi dan mengontrol kegiatan ini. Guru tersebut bertugas untuk memastikan bahwa siswa benar-benar mengikuti kegiatan ini dengan baik. Sedangkan shalat dhuhur berjama'ah dilaksanakan dan diikuti oleh semua warga sekolah. Kegiatan ini diakhiri dengan adanya kultum dari salah seorang siswa yang dijadwal secara bergantian.

2) Membaca Asmaul Husna

Kegiatan ini, selain bertujuan untuk menghafal asma-asma Allah juga agar siswa dan semua warga MTs Irsyadul Anam berusaha untuk memiliki sifat-sifat yang terkandung dalam asmaul husna tersebut. Tentu sifat tersebut disesuaikan dengan kadar kemampuan siswa. Pada dasarnya setiap manusia mempunyai potensi untuk mengamalkan makna yang terkandung dalam asmaul husna tersebut.

Seperti misalnya, diantara asma Allah ada *Ar-Rahman* yang berarti Maha Pengasih, *Ar-Rahim* yang berarti Maha Penyayang, *Al-Hafizh* yang berarti Maha Menjaga. Setiap manusia memiliki potensi untuk saling mengasihi dan menyayangi satu sama lain, berpotensi juga untuk menjaga bumi ini agar tetap lestari. Namun, potensi untuk mengasihi,

menyayangi dan menjaga tersebut terbatas sesuai dengan kadar kemampuannya sebagai manusia ciptaan Allah.

3) Latihan Pidato dan Khutbah Jum'at

Kegiatan ini bertujuan untuk menyiapkan siswa agar siap tampil di masyarakat, baik ketika diminta ataupun tidak. Bagaimanapun juga, pada akhirnya nanti siswa akan hidup dan berbaur dengan masyarakat tempat ia tinggal.

4) Belajar Seni Al-Qur'an

Seni Al-Qur'an yang dipelajari terdiri dari seni membaca Al-Qur'an (qiroah) dan seni menulis ayat Al-Qur'an (kaligrafi). Kegiatan ini bertujuan agar siswa semakin dekat dan cinta dengan Al-Qur'an serta untuk mensyiarkan Islam melalui Al-Qur'an.

5) Latihan Hadroh

Yaitu group shalawat yang melantunkan shalawat dan pujian kepada Rasulullah SAW. Group ini juga ditampilkan saat ada kegiatan besar yang diselenggarakan di sekolah. Tujuannya selain sebagai syiar juga agar siswa bangga memiliki bakat dan tampil dihadapan wali murid/orang tua mereka. Begitu juga sebaliknya, orang tua bangga melihat anaknya tampil di hadapan banyak orang. Tentu ini juga bisa

dijadikan sebagai ajang untuk mensosialisasikan sekolah kepada masyarakat yang lebih luas lagi.

6) Mujahadah

Kegiatan ini bertujuan untuk pembentukan karakter dan budi pekerti yang luhur serta pembiasaan diri untuk memperkaya ilmu agama. Kegiatan ini merupakan wujud pembelajaran keagamaan secara langsung, pembentukan karakter serta pembiasaan diri sebagai bekal di kehidupan bermasyarakat. Dalam kegiatan ini juga siswa tampil untuk melantunkan tahlil dan asmaul husna.

7) Membaca Kitab Kuning

Kegiatan ini bertujuan untuk melatih siswa untuk menterjemahkan bahasa Arab sesuai kaidah Nahwu Shorof. Ini juga merupakan langkah awal bagi siswa untuk menguasai ilmu-ilmu agama dari sumbernya langsung. Hal ini dikarenakan para ulama terdahulu menuangkan ilmunya dengan menulis kitab dan ditulis dalam bahasa Arab. Selain itu, motivasi lainnya adalah karena bahasa Arab merupakan bahasa Al-Qur’an dan Hadits, bahkan ada juga yang menyebutnya sebagai bahasa syurga.

Dari beberapa kegiatan ekstrakurikuler yang ada di atas, penulis mengamati tidak ada kegiatan yang secara langsung dapat menghindarkan siswa dari paham radikalisme. Hal ini juga seperti yang disampaikan oleh kepala sekolah MTs Irsyadul Anam bahwa tidak ada kegiatan yang dicap langsung sebagai kegiatan anti radikalisme. Namun, dengan adanya kegiatan tersebut dapat menyibukkan siswa untuk menghabiskan waktu dengan hal-hal yang positif, sehingga mereka tidak punya waktu yang terbuang secara sia-sia. Ia menambahkan, kegiatan-kegiatan ekstra yang ada tersebut secara tidak langsung bisa menghindarkan siswa dari paham radikalisme karena dalam kegiatan tersebut ada banyak karakter yang ditanamkan. Seperti misalnya disiplin, tanggung jawab, saling menghargai dan menanamkan karakter-karakter Islami lainnya pada diri siswa.[91]

[91]Hasil wawancara dengan penulis pada hari Sabtu, 11 November 2017 Pukul 16:30-16:50 WIB di Aula MTs Irsyadul Anam.

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Adapun kesimpulan yang penulis peroleh mengenai peran guru pendidikan agama Islam dalam mencegah paham radikalisme bagi siswa di MTs Irsyadul Anam Kiyudan Selomartani Kalasan Sleman Yogyakarta, sebagai berikut: (1) Penyampaian Materi Pembelajaran Agama Islam. Penulis melihat bahwa guru Pendidikan Agama Islam di MTs Irsyadul Anam dalam menyampaikan materi pembelajaran agama Islam sangat toleran terhadap orang yang berbeda dengan mereka. Hal ini dapat dilihat saat menyampaikan materi guru PAI tidak menganggap rendah ajaran agama lain, tidak ada unsur menghina atau cacian dan tidak menganggap diri sendiri yang paling baik. Penerapan Metode Pembelajaran. (2). Dari beberapa metode pembelajaran yang digunakan oleh guru PAI di MTs Irsyadul Anam, penulis melihat bahwa pembelajaran yang diterapkan oleh guru PAI sangat membuka dialog dengan siswa melalui berbagai metode pembelajaran aktif yang disesuaikan dengan materi. Seperti metode *the power of two, every one is a teacher here*, metode pembelajaran demonstrasi, dan metode pembelajaran *the students questions have*. (3). Pendampingan Kegiatan ekstrakurikuler. Dalam upaya mencegah siswa dari paham radikalisme, guru Pendidikan Agama Islam juga mengambil peran dalam kegiatan ekstrakurikuler yang ada di sekolah. Selain melakukan pendampingan, mereka juga bertugas sebagai pengawas agar tidak ada satu

kegiatanpun yang ditumpangi oleh kegiatan yang tidak diinginkan, termasuk penyebaran paham radikalisme. Meskipun para guru PAI dan pimpinan sekolah mengklaim tidak ada kegiatan khusus yang dicap sebagai anti radikalisme, namun mereka optimis dengan mengisi waktu siswa dengan berbagai kegiatan ekstrakurikuler, dapat menghindarkan siswa dari hal-hal negatif termasuk dari penyebaran paham radikalisme. Adapun kegiatan ekstrakurikuler yang dimaksud adalah seperti : merutinkan shalat dhuha dan dhuhur berjama'ah, membaca asmaul husna, latihan pidato dan khutbah, belajar qiroat dan kaligrafi, latihan hadroh, mujahadah dan membaca kitab kuning.

B. SARAN

1. Bagi Pendidik / Guru Pendidikan Agama Islam

   Guru Pendidikan Agama Islam khususnya di MTs Irsyadul Anam harus menyadari bahwa paham radikalisme merupakan paham yang berbahaya dan harus dihindarkan dari siswa. Guru PAI harus benar-benar memberikan pemahaman agama Islam yang rahmatan lil 'alamin kepada siswa. Penulis merekomendasikan kepada guru PAI yang ada di sekolah lain untuk dapat menerapkan cara yang dilakukan oleh guru PAI MTs Irsyadul Anam dalam upaya mencegah paham radikalisme bagi siswa. Meskipun demikian, guru PAI MTs Irsyadul Anam juga masih perlu mengembangkan diri agar lebih baik lagi ke depannya, baik dari segi penyampaian materi PAI di kelas, membuka diri untuk mempelajari lebih

banyak metode lagi dan melakukan pendampingan secara maksimal pada setiap kegiatan yang dilakukan siswa.

2. Bagi siswa

   Agar terhindar dari paham radikalisme maka siswa perlu : meningkatkan dan memperdalam ilmu agama, membuat atau membangun komunitas kecil yang bertujuan untuk mengkampanyekan indahnya perdamaian, minimal dimulai dari lingkungan sekolah serta mengisi waktu dengan kegiatan yang positif dan bermanfaat, baik untuk diri sendiri maupun untuk orang banyak.

DAFTAR PUSTAKA

Ahid, Nur., 2010, *Pendidikan Keluarga dalam Perspektif Islam,* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Ahnaf, Mohammad Iqbal., *Struktur Politik dan Deradikalisasi Pendidikan Agama Bagi Anak Muda di Indonesia* (Jurnal Pendidikan Islam, Volume II, Nomor 1, Juni 2013/1434 H).

Arikunto, Suharsimi., 2006, *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek,* Jakarta: Rineka Cipta.

Daradjat, Zakiah., 2011, *Ilmu Pendidikan Islam,* Jakarta: Bumi Aksara.

_____2008, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam,* Jakarta: Bumi Aksara.

Departemen Agama RI., 2008, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Bandung: Diponegoro.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan., 1989, *Kamus Besar Bahasa Indonesia/KBBI,* Jakarta: Balai Pustaka.

Departemen Pendidikan Nasional., 2012, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa,* Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Djamarah dan Zain., 2002, *Strategi Belajar Mengajar,* Jakarta: Rineka Cipta.

Djamarah, Syaiful Bahri., 2008, *Psikologi Belajar,* Jakarta: Rineka Cipta.

Fadjar, Ahmad Malik., 1999, *Reorientasi Pendidikan Islam,* Jakarta: Fadjar Dunia.

Hamka., 1986, *Tafsir Al-Azhar, Juz XVII,* Jakarta: Panjimas.

Hamruni., *Strategi dan Model-model Pembelajaran Aktif Menyenangkan,* Yogyakarta: FITK UIN Sunan Kalijaga.

Hawi, Akmal., 2014, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam,* Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

LaKip, "Pemerintah Harus Tinjau Kembali Pendidikan Agama Islam", dikutip dari *www.swatt-online.com/2011/04/lakip-pemerintah-harus-tinjaukembali-pendidikan-agama-islam*, pada hari Selasa, 26 September 2017, jam. 20;00 WIB.

Mardhatillah Umar, Ahmad Rizky., *Melacak Akar Radikalisme Islam di Indonesia* (Jurnal Ilmu Sosial dan Politik, Volume 14, Nomor 2, November 2010).

Masduqi, Irwan. 2012, *Berislam Secara Toleran: Teologi Kerukunan Umat Beragama,* Bandung: Mizan.

Moleong, Lexy J., 2004. *Metode Penelitian Kualitatif.* Bandung: Remaja Rosdakarya.

Mulyasa., 2006, *Menjadi Guru Professional*, Jakarta: Remaja Rosdakarya.

_____., 2012, *Sertifikasi Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, Bandung: Remaja Rosdakarya Offest.

Munip, Abdul., *Menangkal Radikalisme Agama di Sekolah* (Jurnal Pendidikan Islam, Volume I, Nomor 2, Desember 2012/1434 H.

Muqoyyidin, Andik Wahyun., *Membangun Kesadaran Inklusif Multikultural untuk Deradikalisasi Pendidikan Islam* (Jurnal Pendidikan Islam, Volume II, Nomor 1, Juni 2013/1434 H).

Nawi, Akmal., 2014, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Rajawali Press.

Nizar, Samsul., 2002, *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis,* Jakarta: Ciputat Pers.

Qodir, Zuly., *Deradikalisasi Islam dalam Perspektif Agama* (Jurnal Pendidikan Islam, Volume II, Nomor 1, Juni 2013/1434).

_____2014, *Radikalisme Agama di Indonesia*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Ridwan, Nur Khalik., *Pancasila dan Deradikalisasi Berbasis Agama* (Jurnal Pendidikan Islam, Volume II, Nomor 1, Juni 2013/1434 H).

Shihab, Muhammad Quraish., 2006, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an, Volume 8,* Jakarta: Lentera Hati.

Soekanto, Soerjono., 1982, *Sosiologi Suatu Pengantar,* Jakarta: Grafindo Persada.

Subagyo, Joko. 2011. *Metode Penelitian dalam teori dan praktek*, Jakarta: Rineka Cipta.

Sugiyono., 2009, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R & D,* Bandung: Alfabeta.

_____., 2015, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, Bandung: Alfabeta.

Sunarto, Komanto., 2007, *Sosiologi dengan Pendekatan Membumi, terj.*, Jakarta: Erlangga.

Syaodih, Nana., 2008, *Metode Penelitian Pendidikan,* Bandung : PT Remaja Rosdakarya.

Taufiq, Ahmad., dkk., 2011, *Pendidikan Agama Islam,* Surakarta: Yuma Pustaka bekerjasama dengan UPT MKU UNS.

Taufiqurrahman, Muhammad., "Hormat Bendera Pertama Kali Dilakukan Saat Umumkan Kemerdekaan", dikutip dari *http://forum.detik.com/dua-sekolah-di-karanganyar-tolak-hormat-bendera-merah-putih-t266697p9.html,* pada hari Jum'at, 22 September 2017, jam. 09:40 WIB.

Undang-undang SISDIKNAS No. 20 Tahun 2003.

Wazis. Kun., "Isu Radikalisme-Terorisme dan Pendidikan Ponpes", dikutip dari *http://m.republika.co.id/berita/jurnalismewarga/wacana/17/06/16/orn905396-isuradikalisme terorisme-dan-pendidikan-ponpes,* pada hari Senin, 4 Desember 2017, jam. 22:05 WIB.

Zuhairini., dkk., 2009, *Filsafat Pendidikan Islam,* Jakarta: Bumi Aksara.

PEDOMAN WAWANCARA

A. Pedoman Wawancara untuk Kepala Sekolah

Pertanyaan

1. Bagaimana pemahaman ibu tentang paham radikalisme?
2. Bagaimana pandangan ibu terhadap segala bentuk kekerasan yang dilakukan oleh kelompok tertentu yang mengatasnamakan Islam?
3. Pada tahun 2011 detiknews memuat berita tentang adanya dua sekolah di Karanganyar yang melarang atau menolak hormat pada bendera dan tidak melaksanakan upacara setiap hari Senin pagi karena beranggapan menghormati benda mati sama halnya perbuatan syirik. Bagaimana respon ibu terhadap kejadian semacam ini?
4. Sejauh ini, apakah ada siswa yang terlibat dalam kasus radikalisme dan bagaimana cara penanganannya?
5. Adakah hal-hal yang ditekankan kepada guru PAI untuk menghindarkan siswa dari paham radikalisme?
6. Adakah kegiatan ekstrakurikuler sekolah yang dapat menunjang dalam rangka mencegah paham radikalisme bagi siswa?
7. Apa harapan bapak bagi guru khususnya guru PAI dan siswa agar terhindar dari paham radikalisme?
    a. Bagi guru PAI
    b. Bagi siswa

B. Pedoman Wawancara untuk Pengasuh Pondok/Penasehat Madrasah

Pertanyaan

1. Bagaimana pemahaman bapak tentang paham radikalisme?
2. Bagaimana pandangan bapak terhadap segala bentuk kekerasan yang dilakukan oleh kelompok tertentu yang mengatasnamakan Islam?
3. Pada tahun 2011 detiknews memuat berita tentang adanya dua sekolah di Karanganyar yang melarang atau menolak hormat pada bendera dan tidak melaksanakan upacara setiap hari Senin pagi karena beranggapan menghormati benda mati sama halnya perbuatan syirik. Bagaimana respon bapak terhadap kejadian semacam ini?
4. Bagaimana respon masyarakat dengan keberadaan MTs Irsyadul Anam?
5. Apa harapan bapak bagi guru khususnya guru PAI dan siswa agar terhindar dari paham radikalisme?
    c. Bagi guru PAI
    d. Bagi siswa

C. Pedoman Wawancara untuk Guru PAI

Pertanyaan

1. Bagaimana pemahaman bapak/ibu tentang paham radikalisme?
2. Bagaimana respon bapak/ibu terhadap segala bentuk kekerasan yang dilakukan oleh kelompok tertentu yang mengatasnamakan Islam?
3. Pada tahun 2011 detiknews memuat berita tentang adanya dua sekolah di Karanganyar yang melarang atau menolak hormat pada bendera dan tidak melaksanakan upacara setiap hari Senin pagi karena beranggapan menghormati benda mati sama halnya perbuatan syirik. Bagaimana respon bapak terhadap kejadian semacam ini?
4. Dari pihak sekolah/yayasan adakah hal-hal yang ditekankan kepada guru PAI dalam upaya mencegah paham radikalisme bagi siswa?
5. Selaku guru PAI, apa usaha yang bapak/ibu lakukan demi mencegahnya paham radikalisme bagi siswa di MTs Irsyadul Anam? (Bisa dijelaskan dari segi materi dan metode yang digunakan ketika mengajar).
6. Apa saja kegiatan ekstrakurikuler yang ada di MTs Irsyadul Anam dan apa tujuan dari masing-masing kegiatan tersebut?

Transkrip Wawancara

Wawancara ini dilaksanakan antara penulis dengan pak Kyai Ichsanuddin, selaku pengasuh pondok pesantren Irsyadul Anam dan juga sebagai salah seorang penasehat di MTs Irsyadul Anam. Wawancara dilaksanakan pada hari Sabtu, 11 November 2017, Pkl. 17:00 – 17:30 WIB di ruang tamu rumah beliau. Pertanyaan yang diajukan adalah tentang pemahaman dan respon beliau terhadap aksi radikalisme, gambaran sikap atau perilaku toleran seperti apa, saran dan nasehat untuk guru PAI agar siswa terhindar dari paham radikalisme, dan pertanyaan-pertanyaan lainnya yang terkait dengan topik penelitian penulis.

Kode Wawancara:

P : Penulis

PK : Pak Kyai

P : Assalamu'alaikum Wr. Wb.

PK : Wa'alaikum salam Wr. Wb

P : Selamat sore pak kyai, saya Saprialman mahasiswa Pascasarjana FIAI UII yang sedang melaksanakan penelitian Tesis di MA Irsyadul Anam. Barusan saya juga baru selesai wawancara dengan ibu Kepala Sekolah.

PK : Oh iya mas, sedang meneliti tentang apa?

P : Tema penelitian saya tentang peran Guru PAI dalam mencegah paham radikalisme bagi siswa, pak kyai.

PK : Oh begitu, lalu apa yang bisa saya bantu mas?

P : Saya mohon waktunya sebentar kepada pak Kyai untuk saya wawancarai tentang tema ini.

PK : Oh iya, silahkan mas!

P : Terkait tentang paham radikalisme, apa yang pak Kyai pahami tentang paham radikalisme ini?

PK : Kalau saya memahami, Al-Qur'an itu kan tidak pernah salah, namun terkadang manusialah yang salah dalam memahaminya atau ilmunya belum sampai. Islam itu kan rahmatan lil 'alamin. Adanya radikalisme menurut saya dikarenakan memahami Al-Qur'an dan Hadits tidak balance/seimbang. Artinya, antara perintah, larangan dan social tidak dipadukan.

P : Hmmm terpisak begitu ya maksud pak kyai?

PK : Iya, ibaratnya seperti guru ya mas, guru kan banyak yang spesifik toh? Ada guru fiqh, aqidah akhlak, Al-Qur'an Hadits, dan lain sebagainya.

P : Iya, betul pak Kyai.

PK : Nek gampange ngomong, radikalisme itu adalah orang-orang yang idealis tapi idealisnya pada ayat-ayat tertentu. Coba kalau dia itu kaffah, idealis seperti apapun dia pasti akan rahmatan lil 'alamin. Nah, karena ayat-ayat yang dipakainya itu sebagian, sepotong-sepotong, maka sebenarnya radikal itu menurut saya hanyalah memahami ilmu yang tidak mau dipadukan dengan yang lain. Sehingga mereka mengatakan, "Asysyiddah 'alal kuffar". Seakan-akan dengan bahasa itu, wah kita harus bunuh dia, padahal nek asysyiddah itu diterjemahkan oleh banyak orang tentu juga kan artinya akan banyak, karena asysyiddah itu bisa berarti toleran.

P : Hmm iya pak kyai, Pakai sin apa Syin ya pak kyai"

PK : Syin, Asysyiddah 'alal kuffar, tegas terhadap orang kafir kan selalu dipakai terus. Jadi kita memiliki kasih sayang ke sesama umat Islam. Nah, arti tegas itu lo, asysyiddah itu kan berlebihan dia menerjemahkan hadits-hadits tentang jihad. Tapi sebenarnya hadits-hadits tentang sosial, apa namanya sosial kemasyarakatan kan banyak juga. Jadi menurut saya, mereka menerjemahkan tegas itu kurang balance, yang tegas itu sebetulnya kita menolak bukan orangnya tapi kekafiran dan kekufurannya. Adzab itu kan Tuhan yang buat, jadi mereka yang kafir bukan manusia yang menghakimi, yang menghakimi itu Tuhan gitu lo. Nah yang radikal kan mereka menghakimi. Wah, bunuh, dibom, ditembak. Apa kita punya hak menghakimi seperti itu tentang dosa? Beda dengan kesalahan secara lahiriyah, simpan

pinjam atau hutang piutang, nah itu kan urusannya sesama kita manusia. Tapi itu kan syirik, kufur manusia tidak boleh menghakimi. Mereka yang radikal itu bisa jadi mempunyai pikiran, daripada besok kamu dihukum Tuhan mending kamu aku hukum di dunia. Nah, apakah hukuman itu bisa menghabiskan hukuman Tuhan kelak?

P : Oh iya iya pak kyai

PK : Kan ndak bisa seperti itu. Jadi menurut saya radikal itu sebenarnya karena orang-orangnya belum kaffah tadi itu, belajarnya baru sebagian. Karena sudah jelas toh Allah katakana, udhkulu fissilmi kaffah. Jelas juga, wa ma arsalnaka illa rahmatan lil ‘alamin, rahmat buat seluruh alam lo bukan hanya untuk manusia lo. Jadi, saya membiarkan jalan rusak itu sudah bukan rahmat lagi.

P : Trus gini kan pak, pak Kyai kan posisinya di MTs termasuk salah seorang penasehat nih. Apa nasehat atau saran bapak untuk para Guru PAI untuk mencegah paham radikalisme bagi siswa?

PK : Menurut saya, guru PAI harus memberikan pemahaman yang rahmatan lil ‘alamin itu tadi. Jangan sampai siswa dipengaruhi untuk membenci ataupun memusuhi orang yang beda keyakinan atau pemahaman dengan mereka. Berilah kesempatan bagi siswa untuk berfikir, jangan mengajar secara tekstual. Intinya, jangan monotonlah, jangan kebanyakan ceramah seperti guru-guru zaman dulu.

P : Oh iya pak Kyai

PK : Di dunia ini tidak ada orang salah menurut kita, apalagi yang terkait dengan aqidah. Agama itu syifatnya lakum dinukum waliyadin. Jadi jangan memvonis salah gitu lo ya. Hormatilah perbedaan keyakinan yang ada, artinya kita harus menanamkan sifat toleran. Jangan sampai melihat kemungkaran dengan cara yang sangat berlebihan, nek awak dewe kan rapopo tapi nek wong liyo kan ora oleh. Artinya, jika kita memiliki pemahaman yang berbeda cukup disimpan dan diamalkan sendiri. Akan tetapi kalau sudah diajarkan. Didakwahkan itu kan yang jadi masalah nantinya.

P : Menurut pak kyai ektrem itu seperti apa?

PK : Nah, itu. Kan kadang-kadang banyak orang memahami ayat ataupun hadits secara berlebihan. Misalnya mudah mengkafirkan orang, sedikit-sedikit bicara bid'ah. Kalau saya sendiri sih berusaha untuk toleran, apalagi kepada mereka yang berbeda keyakinan dengan saya. Banyak kok orang-orang Budha, para pendeta yang dating ke rumah saya untuk silaturrahim.

P : Tapi bukan pak kyai yang minta kan ya?

PK : Oh tidak, mereka sendiri kok yang mau datang. Mereka bilang, "pak, besok saya datang yak e rumah bapak silaturrahim?", ya monggo saja saya bilang. Bahkan dulu waktu ada konflik gereja di Kalasan, saya kebetulan pengurus FKUD Sleman, orang mau ibadah di gereja di halangi, dibakar rumahnya. Pas audiensi pertemuan waktu mendamaikan itu saya tawarkan, "oke, setiap minggu ayo silahkan datang ke tempat saya untuk beribadah". Saya tunggu silahkan datang saja.

P : Trus bagaimana pak? Mereka mau datang gak?

PK : Tapi waktu itu mereka gk mau datang. Intinya, dalam prinsip kehidupan kita harus bersama, mampu mengayomi orang yang berbeda dengan kita. Kalau saya mengibaratkan perbedaan itu gampangnya gini mas. Coba perhatikan ketika mau makan saja kita kan disuguhkan berbagai jenis lauk tuh, ada ayam, ikan, sayur dan lain sebagainya. Menurut kita bisa jadi yang paling enak itu adalah ayam karena paling tinggi gizinya, tapi kita tidak bisa memaksakan kehendak kepada orang lain. Toh nyatanya ada juga yang tidak suka daging, lebih suka sayuran misalnya. Jadi toleran itu tetap nomor satu, harus saling menghargai. Islam itu agama yang sangat toleran mas, coba perhatikan ketika shalat jama'ah. Ketika ada orang yang tidak suka kebetulan ada disamping kita, toh gk mungkin kita pindah tempat toh, mau salam juga kita ucapkan Assalamu'alaikum ke kanan kiri kita, keselamatan atas kamu meskipun dia bermusuhan dengan kita. Ketika sudah selesai shalatpun kita masih bersalaman toh, jabat tangan. Jadi ya gitu, Islam itu harus memberikan keselamatan bagi semuanya, bahkan tidak hanya untuk manusia saja.

P : Oh iya pak kyai, saya bisa memahami analogi yang pak kyai sampaikan. Menurut saya bahasanya mudah dipahami. Hehe

PK : Alhamdulillah.

P : Saya ucapkan terima kasih atas waktunya pak kyai, mohon doanya juga mudah-mudahan Tesis saya biar cepat selesai. Insya Allah setelah Tesis ini selesai saya ingin menyempurnakan separoh agama saya. Hehe

PK : Oh, mau menikah toh maksudnya?

P : Iya pak kyai, karena amanah orang tua harus selesaikan Tesis dulu. Jadi saya tunaikan dulu amanah tersebut pak kyai. Hehe

PK : Iya mas, betul itu. Dahulukan dulu keinginan orang tua tidak ada masalahnya.

P : Baik pak kyai, kalau begitu saya mohon pamit karena sebentar lagi juga sudah mau masuk waktu shalat maghrib. Assalamu'alaikum pak kyai.

PK : Wa'alaikum salam wr wb. Hati-hati di jalan mas.

Transkrip Wawancara

Wawancara ini berlangsung antara penulis dengan Ibu Muslihatul Rodiyah, S.Ag, M.Pd.I. Beliau adalah kepala sekolah MTs Irsyadul Anam. Wawancara dilaksanakan di ruang aula MTs Irsyadul Anam pada hari Sabtu, 11 November 2017 Pkl. 16:30-16:50 WIB. Pertanyaan yang diajukan seputar pemahaman dan respon beliau terkait paham radikalisme, upaya apa yang dapat dilakukan agar siswa terhindar dari paham radikalisme, apa saja kegiatan ekstrakurikuler yang dapat mencegah paham radikalisme bagi siswa, dan pertanyaan-pertanyaan lain yang terkait dengan topic penelitian penulis.

Kode Wawancara:

P : Penulis

KS : Kepala Sekolah

P : Assalamu'alaikum Wr. Wb.

KS : Wa'alaikum salam Wr. Wb.

P : Perkenalkan bu, saya Saprialman, mahasiswa PPs FIAI UII yang kemaren mengajukan penelitian Tesis di sekolah ibu.

KS : Oh iya mas, suratnya minggu kemaren sudah saya terima. Kalau tidak salah penelitiannya tentang peran guru PAI ya?

P : Iya bu, tepatnya tentang peran guru PAI dalam mencegah paham radkalisme bagi siswa.

KS : Oh iya ya, trus gimana mas? Apa yang bisa saya bantu nih?

P : Baik bu, langsung saja ke topik penelitian saya tentang radikalisme ya. Menurut pemahaman ibu radikalisme itu seperti apa dan bagaimana respon ibu terhadap paham tersebut?

KS : Saya memahami bahwa radikalisme itu paham yang ekstrem, berlebihan dan menggunakan kekerasan dalam menegakkan kebenaran yang diinginkan. Jadi sebetulnya paham radikalisme ini sebenarnya kan bukan hanya untuk umat Islam saja,

akan tetapi setiap orang yang ektrem dan menggunakan kekerasan juga bisa disebut radikal.

P : Maksudnya gimana ya bu?

KS : Iya begini mas, kalau kita lihat secara pengertian atau kalau kita buka KBBI, disitu kan disebutkan kalau radikalisme itu paham yang menggunakan kekerasan dalam menginginkan perubahan. Disitu tidak ada disebutkan kalau radikalisme adalah Umat Islam yang ekstrem atau berlaku keras dalam menegakkan kebenaran atau perubahan yang diinginkan.

P : Jadi menurut ibu, penyebutan paham radikalisme itu sendiri ada mengandung unsur politik?

KS : Iya bisa jadi mas, menurut saya penyebutan paham radikalisme sendiri sudah sangat menyudutkan umat Islam. Jadi kan orang barat itu punya upaya-upaya untuk memerangi Islam dengan berbagai cara. Kalau ada perang fisik tanpa alasan tertentu kan nanti sudah ada hukum internasional yang mengadili. Sehingga cara-cara yang dilakukan adalah dengan membuat paham yang seperti itu. Kan misalnya ISIS, itu kan ternyata tokoh-tokohnya bukan orang-orang Islam yang paham betul tentang Islam. Tapi dibentuk oleh orang-orang barat, dia dibiayai dan disuruh memakai slogan-slogan Islam untuk memerangi dan menjatuhkan Islam itu sendiri. Jadi Islam dengan Islam itu diadu gitu lo mas. Tapi kan sebenarnya bagi orang yang toleran, yang paham tentang Islam tidak akan terpancing untuk melakukan kekerasan apalagi memerangi saudaranya sendiri. Pada intinya, oarng yang berlaku keras atau radikal itu bagi saya orang yang belajar Islamnya masih setengah-setengah gitu lo mas, belum kaffah atau menyeluruh. Sementara kita sendiri kan diperintahkan untuk masuk ke dalam Islam itu secara Kaffah, udhkulu fis silmi kaffah.

P : Dalam hal mencegah paham radikalisme, bagaimana peran guru PAI menurut ibu?

KS : Tentu sangat berperan ya mas, karena apa yang disampaikan oleh guru PAI pengaruhnya sangat besar bagi siswa. Apa yang mereka amalkan tentu juga berdasarkan apa yang mereka dapatkan dan pahami dari guru PAI. Oleh karena itu, jangan sampai guru PAI memberikan pemahaman yang keliru kepada siswa.

P : Mungkin bisa dijelaskan bu paham keagamaan yang dimaksud seperti apa?

KS : Iya, kita disini kan mas paham keagamaannya adalah ahlus sunnah wal jama'ah atau aswaja. Jadi harus toleran terhadap orang yang berbeda dengan kita. Toleran dalam artian menghormati hak-hak mereka.

P : Kalau dikaitkan dalam pembelajaran di kelas bagaimana ya bu?

KS : Misalnya ketika guru PAI menyampaikan materi yang berkaitan sikap toleransi atau kebebasan beragama jangan sampai menghina apalagi menjelekkan keyakinan orang lain. Kita boleh dan seharusnya memang menganggap apa yang kita yakini adalah yang terbaik untuk kita tapi kita tidak boleh memaksa orang lain untuk masuk ke dalam keyakinan kita. Kan sudah jelas to mas firman Allah dalam surat Al-Kafirun, "lakum dinukum waliyadin", bagi kamu agamamu dan bagiku agamaku.

P : Oh iya, kalau gambaran penyampaian materi seperti itu ya bu. Trus kalau dari segi metode gimana ya bu gambarannya?

KS : Maksudnya metode pembelajaran mas?

P : Iya bu, metode pembelajaran di kelas.

KS : Kalau masalah metode tentu kita sesuaikan dengan materi sih mas. Saya kan termasuk yang mengajar bidang studi PAI juga. Saya selaku kepala sekolah mendorong guru-guru lainnya juga termasuk guru PAI untuk menambah wawasan dalam hal metode pembelajaran. Jangan hanya ceramah saja karena bisa membuat siswa cepat bosan sehingga kurang semangat dalam belajar.

P : Betul sekali bu, trus ini bu saya dapat artikel online bahwa pada tahun 2011 ada dua sekolah yang melarang pelaksanaan upacara karena ada kegiatan hormat kepada bendera yang dianggap syirik kerena menghormati benda mati. Bagaimana respon ibu terhadap peristiwa ini?

KS : Oh iya, memang ada sih mas yang seperti itu. Saya juga pernah dengar kabarnya. Kalau menurut saya sih itu berlebihan mas, kegiatan tersebut tidak sampai mengotori akidah karena kan banyak rangkaian acara disana, bukan hanya hormat kepada benderanya saja. Malahan kegiatan upacara tersebut adalah sebagai bentuk jiwa nasionalisme kita, menghargai perjuangan pahlawan dulu dalam memperjuangkan kemerdekaan.

P : Selanjutnya yang ingin saya tanyakan terkait kegiatan ekstrakurikuler bu, kira-kira kegiatan ekstra apa saja yang bisa menghindarkan siswa dari paham radikalisme?

KS : Kalau secara khusus yang langsung untuk mencegah paham radikalisme sih kayaknya gk ada mas. Tapi kita di MTs Irsyadul Anam cukup banyak juga kegiatan ekstranya. Saya kira kegiatan-kegiatan tersebut secara tidak langsung bisa menghindarkan siswa dari paham radikalisme karena dalam kegiatan itu kan banyak karakter yang ditanamkan mas. Misalnya, disiplin, berjiwa Islami, saling menghargai dan lain sebagainya.

P : Apa saja ya bu kegiatannya?

KS : Yang pertama kita ada kegiatan shalat dhuha berjamaah mas setiap harinya, kegiatan ini dilaksanakan sebelum memulai kegiatan pembelajaran di kelas. Trus ada lagi membaca asmaul husna. Dulu kan Ari Ginanjar pencetus ESQ itu salah satunya menggunakan metode asmaul husna toh. Kita kan sebenarnya punya sifat-sifat yang terdapat dalam asmaul husna itu ya, tapi terbatas sesuai dengan kadar manusia itu sendiri.

P : Maksudnya sifat-sifat yang ada dalam asmaul husna itu bisa kita tiru ya bu?

KS : Iya, sifat-sifat itu kita sesuaikan dengan kemampuan kita. Misalnya kan ada sifat rahman, rahim, hafizh dan lain sebagainya. Sebenarnya kan sifat-sifat itu sendiri ada dalam diri kita toh. Sifat pengasih, penyayang kan bisa kita tiru toh dengan mengasihi dan menyayangi sesama. Selanjutnya, kita juga punya kegiatan latihan pidato/khutbah yang tujuannya agar para siswa nantinya tidak canggung lagi untuk tampil di masyarakat. Bagaimanapun juga siswa nantinya akan kembali dan berbaur dengan masyarakat. Jangan sampai ketika disuruh pidato atau khutbah malah menolak karena tidak bisa. Kemudian untuk merefresh otak atau membangkitkan adrenalin siswa kita juga adakan latihan hadroh.

P : Pertanyaan penutup nih bu, apakah ibu menolak atau mendukung atas aksi sebagian orang yang mengatasnamakan Islam dalam menegakkan kebenaran atau pahamnya?

KS : Saya pribadi jengan jelas tentu menolak ya mas. Islam itu kan harus didakwahkan dengan kelembutan ya, dengan hikmah atau kebijaksanaan. Sudah jelas juga kan firman Allah, "ud'u ila sabili rabbika bil hikmati wal mau'izhatil hasanah". Rasulullah saja kalau menggunakan kekerasan dalam dakwahnya tentu banyak yang menolak apalagi kita hanya manusia biasa.

P : Baik bu, terima kasih banyak atas waktunya. Mohon doanya juga mudah-mudahan saya bisa menyelesaikan tesis ini secepatnya.

KS : Aamiin, iya mas. Kalau tesisnya sudah selesai kan bisa menyusun rencana selanjutnya. Kalau masih bujang biar bisa segera menjemput jodohnya yam as. Hehe

P : Aamiin. Iya bu, memang itu termasuk salah satu motivasinya untuk segera menyelesaikan tesis ini. Kalau begitu saya mohon pamit dulu ya bu, Assalamu'alaikum Wr. Wb.

KS : Wa'alaikum salam Wr. Wb. Hati-hati dijalan nggeh.

TRANSKRIP WAWANCARA

Wawancara ini dilaksanakan antara penulis dengan Ibu Anni Khoirul Bariroh, beliau adalah salah seorang guru PAI di MTs Irsyadul Anam yang mengampu bidang studi Al-Qur'an Hadits. Wawancara dilaksanakan pada hari Senin, 13 November 2017 Pkl. 10:00 – 10:30 WIB di Mushola MTs Irsyadul Anam.

Kode Wawancara:

P : Penulis

IA : Ibu Anni

P : Assalamu'alaikum Wr. Wb.

IA : Wa'alaikum Salam Wr. Wb.

P : Selamat pagi bu, saya Saprialman, mahasiswa PPs FIAI UII. Saat ini saya sedang menyelesaikan Tesis dan kebetulan saya mengambil penelitiannya di sekolah ini.

IA : Oh iya, lalu kaitannya dengan saya seperti apa ya?

P : Jadi begini bu, topik penelitian saya tentang peran guru PAI dalam mencegah paham radikalisme bagi siswa. Jadi, narasumber saya adalah para guru PAI termasuk ibu.

IA : Oh begitu, iya iya. Langsung dimulai aja mas.

P : Baik bu, terima kasih. Langsung saja ke topik tentang radikalisme ya bu. Menurut pemahaman ibu sendiri paham radikalisme itu seperti apa?

IA : Radikalisme ya, setiap kata yang diakhirnya ada kata isme berarti menunjukkan paham kan ya. Radikalisme itu menurut saya sebagai sebuah paham yang dianut oleh seseorang atau sekelompok orang dan identik dengan menggunakan cara kekerasan, tidak membuka dialog dengan kelompok yang berbeda dengan mereka. Dalam artian mereka cenderung eksklusif atau tertutup.

P : Jika ada kelompok tertentu menggunakan kekerasan dalam menegakkan suatu kebenaran dan mengatasnamakan Islam, bagaimana respon ibu?

IA : Jika mengatasnamakan Islam tentu gak tepat mas ya. Islam itu kan agama damai, penuh kelembutan, jadi tidak mungkin kekerasan identik dengan umat Islam. Islam harus membawa kedamaian untuk semua makhluk ciptaan Allah karena Islam adalah agama yang rahmatan lil ‘alamin.

P : Lalu, jika ada sekolah yang menolak melaksanakan upacara bendera karena ada aktivitas penghormatan terhadap bendera dan dianggap syirik, gimana bu?

IA : Masya Allah, saya belum pernah dengar tentang itu sih mas. Tapi jika memang ada saya kira itu sikap yang sangat berlebihan. Kita kan tidak mentuhankan bendera, hanya sebatas hormat dalam rangka mengenang jasa pahlawan terdahulu. Ini juga bisa dijadikan untuk membentuk karakter disiplin dan membangun jiwa nasionalisme anak.

P : Baik bu, berkaitan dengan usaha untuk mencegah paham radikalisme, apa yang sudah ibu lakukan atau tanamkan kepada siswa?

IA : Berarti kaitannya dengan mata pelajaran yang saya ampu ya mas?

P : Iya bu, betul. Saya minta gambaran dari segi penyampaian materi dan metode yang biasa ibu praktekkan di kelas saja.

IA : Baik, dari segi materi berarti terkait dengan pemahaman ya. Radikalisme ini kan ada juga kaitannya dengan agama. Kalau pemahaman agamanya salah atau kurang memahami maka akan mudah terpengaruh oleh orang lain, sehingga bisa masuk ke paham-paham yang tidak sesuai dengan ajaran Islam. Maka dari itu, kita harus memberikan pemahaman yang benar dan lurus, kalau kita disini kan mas pemahaman yang ditanamkan adalah pemahaman aswaja atau ahlus sunnah wal jama’ah. Kalau materi ya saya sesuaikan dengan buku panduan yang ada karena untuk materi PAI karena materinya yang nyusun bukan lembaga, tapi kita memakai buku dari kemenag.

P : Terkait materi tadi bu, jika seandainya ada materi yang berkaitan dengan toleransi atau hal-hal lain yang berkaitan dengan agama lain, bagaimana cara ibu menjelaskannya ke siswa?

IA : Oh begitu, kalau ada materi seperti itu tentu saya tekankan kepada siswa bahwa kita harus berpegang teguh pada ajaran Islam, tapi jangan sampai menganggap jelek agama selain Islam. Ini kan hal yang sensistif ya mas, jangan sampai isu-isu seperti ini yang memecah belah persatuan kita. Jangankan yang beda keyakinan dengan kita yam as,

sesame umat Islam saja kadang berseteru gara-gara masalah khilafiyah atau persoalan lainnya. Misalnya nih mas, coba jenengan nanti buka di internet tentang komik yang dibikin oleh wakil Gubernur Jawa Timur, kalau tidak salah Gus Ipul panggilannya. Ini kan jadi rame gara-gara komiknya yang mengilustrasikan ada orang yang kebakaran lalu minta tolong, trus ada orang Islam datang tapi tidak langsung menolong melainkan bertanya dulu agama orang yang rumahnya kebakaran apa. Hal-hal seperti ini kan sangat menyudutkan umat Islam ya. Seolah-olah yang harus kita tolong hanyalah yang seagama dengan kita saja. Ini kan juga perlu disampaikan ke siswa bahwa dalam masalah sosial jangan mempermasalahkan agama orang lain. Kalau mau menolong ya langsung saja tanpa mempertimbangkan lain-lainnya.

P : Oh ada kejadian seperti itu ya bu? Padahal orang Islam dan pejabat yang tidak sepantasnya berbuat demikian ya bu. Nanti saya coba cari di internet bu, jadi penasaran juga. hehe

IA : Iya mas, nanti jenengan ketik di google pasti muncul ko, masih dalam minggu ini juga kejadiannya.

P : Kalau gambaran metode pembelajarannya seperti apa bu?

IA : Kalau metodenya sih kadang saya ceramah, kadang siswa saya suruh menghafal ayat atau hadits lalu siswa disuruh ke depan untuk membacakannya. Kadang juga saya minta untuk melakukan diskusi kecil. Intinya sih kalau metode menyesuaikan dengan materi yang akan disampaikan. Ibarat makanan kan harus disesuaikan juga apakah akan menggunakan sendok atau garpu ya. Kalau mas Alman mau makan bubur kan gak mungkin pakai garpu ya, garpu kan lebih tepatnya kalau makan mie, dan lain sebagainya. Menurut saya seperti itu mas. Ada pertanyaan lagi?

P : Hehe masih bu, ini pertanyaan terakhir bu. Masih tentang paham radikalisme juga bu, kira-kira apa saja kegiatan ekstrakurikuler yang dapat menghindarkan siswa dari paham radikalisme?

IA : Kalau saya sih tidak begitu fokus menangani kegiatan ekstra ya mas, yang saya ikuti Cuma kegiatan shalat dhuha berjamah setiap paginya sebelum proses pembelajaran kita mulai. Untuk yang lainnya nanti bisa ditanyakan langsung kepada kepala sekolah atau guru lain yang menangani.

P : Baik bu, terima kasih atas waktunya. Tapi nanti saya masih mau minta tolong lagi sama ibu agar saya dijinkan masuk kelas ibu untuk sekedar observasi pembelajaran.

IA : Iya boleh mas, nanti saya kabari anda kapan kelas saya yang berikutnya.

P : Baik bu, terima kasih. Mohon pamit ya bu, Assalamu'alaikum.

IA : Wa'alaikum salam wr. wb.

TRANSKRIP WAWANCARA

Wawancara ini dilaksanakan antara penulis dengan Bpk. Muhammad Abdul Majid Jamma, S.Th.I, beliau adalah salah seorang guru PAI di MTs Irsyadul Anam yang mengampu bidang studi Fiqh. Wawancara dilaksanakan pada hari Rabu, 15 November 2017 Pkl. 08:00-08:30 WIB di kantor Tata Usaha MTs Irsyadul Anam.

Kode Wawancara:

P : Penulis

BM : Bapak M. Abdul Majid Jamma

P : Assalamu'alaikum Wr. Wb.

BM : Wa'alaikum Salam Wr. Wb.

P : Selamat siang bapak, saya Saprialman mahasiswa PPs FIAI UII yang sedang melaksanakan Tesis di MTs Irsyadul Anam ini. Kemaren saya sudah titip pesan ke bagian TU agar dikasih waktu untuk wawancara dengan bapak hari ini.

BM : Oh iya, kemaren saya sudah dikasih tau sama mas Aris, bagian TU. Yang sedang diteliti tentang apa?

P : Penelitian saya tentang peran guru PAI dalam mencegah paham radikalisme, pak.

BM : Informannya guru PAI nya saja ya?

P : Khususnya sih iya pak, tapi kemaren saya juga sudah interview dengan ibu kepala sekolah dan salah seorang pengasuh pondok juga.

BM : Oh begitu, bagus itu. Lantas apa yang bisa saya bantu mas?

P : Trima kasih pak. Pertama, saya mohon tanggapan dari bapak bagaimana pemahaman bapak terkait paham radikalisme ini?

BM : Kalau saya memahami radikalisme ini sebagai sebuah paham sih mas. Nantinya dari paham ini akan memicu ketindakan terorisme atau berbuat kerusakan yang tentunya sanagt merugikan semuanya. Ini bukan hanya untuk Umat tertentu saja lo mas, apalagi umat Islam. Selama ini kan isu radikalisme ini hanya ditujukan kepada umat Islam saja

ya. Kalau ada umat Islam atau hanya satu orang saja yang berbuat anarkis atau terlibat dalam tindak kekerasan langsung dicap radikal bahkan teroris. Tapi ketika umat lain yang berbuat demikian hanya disebut tindak kriminal biasa.

P : Bisa disebutkan contohnya pak?

BM : Iya mas, misalnya saja ya akhir-akhir ini kan ada kejadian di Sumatera Barat, mungkin sampean juga tau. Kalau gak salah kejadiannya di Solok.

P : Oh iya, yang penyerangan kantor polisi itu ya pak ?

BM : Betul mas, tepatnya penyerangan Kantor Polres Dharmasraya. Saya selalu pantau ketika media sering menayangkan tentang itu. Coba kita lihat saat hari kejadiannya itu juga polisi langsung bisa menyimpulkan kalau pelakunya adalah teroris, tanpa pikir panjang gitu lo mas. Padahal kenyataannya, setelah penyelidikan beberapa hari selanjutnya muncul fakta bahwa salah seorang pelakunya adalah anak perwira polisi. Belum lagi pernyataan kapolresnya yang mengatakan Lafadz Takbir sebagai ciri teroris. Kan keliatan banget mas umat Islam tersudutkan.

P : Berarti bapak sangat menyayangkan terjadinya peristiwa itu ya pak?

BM : Ya jelas mas, menyanyangkan tindakan pelaku penyerangan dan juga sikap aparat kepolisian yang menangani juga. Dalam Islam, kita tidak diajarkan untuk melakukan kekerasan mas, apalagi membunuh orang tanpa ada alasan yang dibenarkan Al-Qur'an dan Hadits. Justru Islam adalah agama yang mendatangkan kedamaian untuk semua makhluk. Islam itu harus rahmatan lil 'alamin.

P : Betul pak, saya sangat setuju dengan pendapat bapak. Trus begini pak, radikalisme ini kan berkaitan dengan pemahaman terhadap ajaran agama pak. Di sekolah, tentu guru PAI yang berperan utama dalam mengajarkan pemahaman agama kepada siswa. Artinya, siswa akan mengamalkan apa yang disampaikan oleh guru, khususnya guru PAI. Sebagai seorang guru PAI, khususnya yang mengampu bidang studi fiqh, bagaimana upaya bapak agar siswa terhindar dari paham radikalisme?

BM : Maksudnya dalam mengajarkan fiqh ke anak-anak gitu mas?

P : Iya pak, saya minta penjelasannya dari segi penyampaian materi dan metodenya saja pak.

BM : Kalau materi sih saya sampaikan sesuai yang ada dalam buku paket mas, tidak jauh melenceng dari sana. Buku paketnya kan yang buat juga dari Kemenag. Jadi,

pemahaman keagamaan yang diajarkan ke anak sesuai ajaran ahlus sunnah wal jama'ah. Yang pada intinya, saya tidak mengajarkan anak untuk berbuat kekerasan, sederhananya kalau di sekolah jangan sampai berantem pukul-pukulan gitu mas. Trus tidak menghina atau membully teman yang berbeda pendapat dengan mereka apalagi menganggap jelek orang yang beda keyakinan dengan kita.

P : Oh iya pak, kalau metode pembelajarannya seperti apa pak?

BM : Kalau dari segi metode saya sih masih dalam belajar juga mas, saya kan basicnya Ushuluddin ya, kalau metode kan lebih fokus di Fakultas Tarbiyah ya.

P : Iya pak, kalau di Tarbiyah kita ada belajar metode PAIKEM atau CBSA.

BM : Wah, seperti apa itu mas? Dulu sih pernah ikut workshop tentang metode pembelajaran gitu, tapi saya belum terlalu paham

P : PAIKEM itu singkatan dari Pembelajaran Aktif Inovatif Komunikatif Efektif dan Menyenangkan, kalau CBSA itu Cara Belajar Siswa Aktif.

BM : Sebenarnya sudah ada himbauan juga sih mas dari kepala sekolah agar guru menambah wawasan tentang berbagi metode pembelajaran, apalagi dalam K 13 kan guru dituntut untuk tidak banyak ceramah ya, harus siswa yang aktif. Selain ceramah itu, metode yang sering saya pakai dengan cara diskusi. Yang didiskusikan materi-materi yang memerlukan pemikiran siswa . Kadang saya juga menyuruh siswa untuk menulis pertanyaan yang berkaitan materi yang akan disampaikan. Kalau ini kan biasa juga kita lihat dipake ustadz-ustadz dalam menyampaikan ceramah di televisi atau youtube ya. Gitu mas, masih banyak pertanyaannya? hehe

P : Hehe gak pak, ini pertanyaan terakhir sebagai penutup pak. Masih berkaitan tentang upaya untuk mencegah paham radikalisme pak, kalau dilihat dari kegiatan ekstra kira-kira ada gak pak?

BM : Untuk kegiatan ekstra yang saya tau ada kegiatan membaca kitab kuning, tujuannya untuk melatih santri menterjemahkan bahasa arab sesuai kaidah nahwu shorof. Ada lagi qiroat untuk tujuan syiar Islam. Kaligrafi untuk belajar seni tulis Al-Qur'an dan hadroh untuk seni musik dan shalawatan. Saya kira kegiatan-kegiatan tersebut bisa diarahkan sebagai upaya mencegah paham radikalisme sih mas. Dengan mengisi waktu siswa

dengan banyak kegiatan kan sudah tidak menyempatkan diri mereka untuk sibuk terhadap pergaulan luar yang dapat mempengaruhi mereka dari hal-hal yang tidak baik.

P : Iya, betul pak, dalam artian menyibukkan diri dengan kegiatan-kegiatan positif dan manfaat ya pak. Trima kasih atas waktunya pak, kalau begitu saya mohon pamit dulu pak. Tapi nanti saya masih mau bertemu bapak sekali lagi ketika observasi pembelajaran di kelas ya.

BM : Oh masih ada obervasi toh, monggo-monggo saja sih mas.

P : Jazakumullah pak, mohon pamit dulu, Assalamu'alaikum.

BM : Wa iyyaka. Wa'alaikum salam wr wb.

TRANSKRIP WAWANCARA

Wawancara ini dilaksanakan antara penulis dengan Bpk. Syafiq Kholilurrohman, beliau adalah salah seorang guru PAI di MTs Irsyadul Anam yang mengampu bidang studi Aqidah Akhlak. Wawancara dilaksanakan pada hari Kamis, 16 November 2017 Pkl. 08:00 – 08:25 WIB di kantor Tata Usaha MTs Irsyadul Anam.

Kode Wawancara:

P : Penulis

BS : Bapak Syafiq Kholilurrohman

P : Assalamu'alaikum Wr. Wb.

BS : Wa'alaikum Salam Wr. Wb.

P : Selamat pagi bapak, saya Saprialman, mahasiswa PPs FIAI UII yang sedang melaksanakan penelitian Tesis di MTs Irsyadul Anam ini, kemaren saya sudah ijin dan sudah melakukan wawancara juga dengan Ibu Kepala Sekolah.

BS : Oh iya, sebelumnya saya ucapkan selamat datang di sekolah kami dan Insya Allah saya sebagai guru disini akan berusaha membantu memberikan data yang dibutuhkan. Penelitiannya tentang apa mas?

P : Penelitian saya terkait dengan peran guru PAI dalam mencegah paham radikalisme, pak.

BS : Oh, guru PAI nya saja ya?

P : Iya pak, benar.

BS : Trus gimana, apa yang bisa saya bantu?

P : Baik pak, langsung ke topik nya saja ya pak. Terkait paham radikalisme sebenarnya kan sudah banyak dibahas ya pak, bahasannya juga selalu ramai diperbincangkan. Menurut bapak paham radikalisme itu sendiri seperti apa ya?

BS : Radikalisme menurut pendapat saya adalah kelompok yang menginginkan perubahan, tapi untuk menciptakan perubahan itu menggunakan kekerasan, baik secara ideologi

maupun tindakan. Sebenarnya niatnya bagus sih mas tapi caranya saja yang kurang sesuai menurut saya.

P : Cara yang tidak sesuai menurut bapak itu seperti apa ya?

BS : Iya, itu mas. Kadang kita lihat di masyarakat ada fenomena sekelompok orang yang dengan mudahnya menganggap orang yang tidak sepaham dengan mereka adalah kafir, harus dijauhi bahkan dimusuhi. Dan yang paling parah lagi menggunakan kekerasan fisik. Niatnya sih sebenarnya bagus untuk menegakkan amar ma;ruf nahy munkar, tapi cara kekerasan yang dipakai kurang relevan dengan ajaran Islam itu sendiri. Coba kita perhatikan cara dakwah Rasulullah, kan beliau dakwahnya dengan kelembutan, kasih sayang dan bijaksana.

P : Jadi, menurut bapak tindakan kekerasan seperti tadi tidak semestinya terjadi ya?

BS : Betul mas, kan sudah jelas firman Allah, "ud'u fi sabili rabbika bil hikmati wal mau'izhatil hasanah". Ayat ini kan terdapat di Surah An-Nahl ayat 125 yang kaitannya dengan peristiwa perang Uhud yang dipimpin oleh Rasulullah. Saat itu kaum muslimin hampir memenangkan peperangan namun akhirnya kalah karena para sahabat tidak tunduk pada perintah Rasulullah. Semestinya ketika itu beliau berhak marah kepada sahabat, akan tetapi Allah menurunkan ayat tersebut agar Rasulullah menahan amarahnya dan agar berlaku hikmah dan memberikan nasehat yang baik.

P : Kira-kira seperti apa jika surah An-Nahl ayat 125 ini diimplementasikan saat sekarang ini?

BS : Pada dasarnya ayat tersebut bisa kita kaitkan dengan dakwah ya mas, yang mana dakwah itu semestinya dilakukan dengan hikmah atau kebijaksanaan dan nasehat yang baik. Dalam artian harus kita tegur dulu, beri nasehat yang baik, bukan sebaliknya langsung memukul, merusak dan kekerasan fisik lainnya. Cara tersebut kurang bijak menurut saya.

P : Jika seandainya ada kelompok tertentu yang menggunakan kekerasan tapi dengan mengatasnamakan Islam bagaimana pak?

BS : Saya kira itu hanya segelintir orang ya mas. Tidak bisa juga langsung menuduh umat Islam suka kekerasan karena Islam itu haruslah rahmatan lil 'alamin, rahmat untuk

seluruh alam. Seluruh alam lo mas, bukan hanya untuk manusia saja. Jadi tidak ada itu tindak kekerasan karena Islam tidak mengajarkan untuk berbuat demikian.

P : Oh iya, benar juga ya pak. Lalu gini pak, kalau seandainya ada sekolah yang menolak mengadakan upacara bendera karena menganggap hormat kepada bendera itu dianggap syirik karena merupakan benda mati gimana itu pak?

BS : Oh, ada yang seperti itu ya mas?

P : Ada pak, tapi kejadiannya sudah lama, tahun 2011 silam di Solo.

BS : Saya kira itu berlebihan ya mas, kan upacara bendera itu tidak hormat kepada bendera saja, masih ada rangkaian kegiatan lainnya. Lagian niat kita hormat ke bendera kan bukan dalam rangka menyembah, tapi dalam rangka menghormati jasa pahlawan dalam memperjuangkan kemerdekaan. Membangun jiwa nasionalisme gitu lo mas, disiplin iya juga. Saya kira orang yng seperti itu adalah orang yang kurang sinau ne, kurang belajar gitu lo mas. Kalau itu keyakinan satu orang sih gak apa-apa ya yang penting itu buat dia sendiri, jangan disebarluaskan ke yang lain. Apalagi ke anak-anak yang pemahamannya belum tentu sampai ke arah sana.

P : Oh iya pak, kegiatan ekstrakurikuler yang ada di MTs Irsyadul Anam sendiri seperti apa ya? Ada gak ya kegiatan khusus yang bisa membentengi siswa dari paham radikalisme?

BS : Secara khusus yang kita cap sebagai kegiatan penangkal radikalisme sih belum ada ya mas, tapi kegiatan-kegiatan ekstra itu kan tujuannya untuk menanamkan karakter dulu, membekali ilmu agama yang cukup sehingga endingnya nanti tidak mudah terpengaruh oleh paham yang tidak benar.

P : Apa saja itu pak kegiatan ekstranya?

BS : Dari segi luar atau fisik kita adakan latihan pidato dan khutbah, trus kita juga belajar bela diri atau seni silat, yang tujuannya bukan sebagai latihan militansi gitu lo mas, hanya sebatas seni saja dan agar bisa menjaga diri. Kita juga ada kegiatan ekstra dari segi rohani, seperti mujahadah, shalat dhuha berjamaah. Kita juga ada latihan hadroh, membaca asmaul husna dan masih ada beberapa kegiatan lagi.

P : Jika mata pelajaran yang bapak ampu diampu dikaitkan dengan paham radikalisme seperti apa ya pak gambarannya?

BS : Maksudnya sebagai upaya untuk mencegah paham radikalisme gitu mas?

P : Iya, betul pak. Mungkin bisa dijelaskan dari cara menyampaikan materi dan metode yang bapak gunakan.

BS : Oh iya, saya kan mengampu mata pelajaran Aqidah Akhlak ya mas. Kalau penyampaian materi kita sudah ada buku paket dari Kemenag, jadi bukan sekolah sendiri yang menyusun. Yang saya sampaikan ke siswa tidak melenceng dari apa yang ada dalam buku. Jika ada materi yang berkaitan dengan aqidah, tentu saya sampaikan bahwa kita harus memiliki aqidah Islam yang kuat dan benar, jangan mudah terpengaruh oleh orang lain. Tapi jangan sampai kita melecehkan apalagi meremehkan keyakinan orang lain. Saya sampaikan juga ke siswa jangan sampai kita memaksakan orang lain untuk ikut apa yang kita yakini.

P : Dari segi materi akhlaknya bagaimana ya pak?

BS : Iya, akhlak itu kan terkait antara akhlak kepada sesama manusia dan akhlak kepada Allah SWT. Akhlak kepada manusia tentu kita harus menghargai perbedaan yang ada, bukan berarti kita harus ikut juga dalam aktivitas yang ada dalam keyakinan mereka ya. Pada intinya sih, saya menekankan kepada siswa agar saling menghargai antar sesama.

P : Iya, betul sekali pak. Biasanya dalam belajar di kelas bapak lebih banyak menggunakan ceramah apa ada metode lain ya?

BS : Tergantung sih mas, kalau materinya harus ceramah ya saya ceramah. Kalau materinya bersifat pemikiran, saya suruh siswa untuk diskusi kemudian nanti menyampaikan pendapatnya untuk diklarifikasi bersama. Kan sekarang juga sudah ada K 13 to mas, guru gak mesti selalu ceramah. Bahkan di K 13 itu tugasnya guru lebih kepada fasilitator ya.

P : Sebagai pertanyaan penutup, menurut bapak apa hal yang harus dilakukan agar siswa tidak terpengaruh oleh paham radikalisme?

BS : Menurut saya sebagai antisipasinya adalah, pertama kita harus membentengi anak-anak dengan ilmu dan pemahaman agama yang benar serta jelas tuntunannya. Kedua, mengisi waktu anak-anak dengan kegiatan yang positif dan bermanfaat, baik aspek jasmaniah maupun rohaniahnya. Misalnya, pengajian, diskusi tentang keislaman dan hal-hal yang bermanfaat lainnya.

P : Baik pak, terima kasih banyak atas waktunya. Jika diijinkan nanti saya juga mau observasi pembelajaran di kelas ya pak.

BS : Iya mas, boleh. Nanti boleh observasi saat jam saya mengajar. Nanti saya kabari njenengan kapan lagi jadwal saya ngajar.

P : Baik pak, terima kasih. Kalau begitu saya mohon pamit dulu pak. Assalamu'alaikum.

BS : Wa'alaikum salam wr wb.

Catatan Lapangan 1

Metode Pengumpulan Data : Observasi

Hari/tanggal : Selasa, 14 November 2017

Jam : 07:30-09:00 WIB

Lokasi : Ruang kelas VIII

Sumber Data : Guru dan Siswa

Deskripsi Data :

Observasi ini dilakukan terhadap guru PAI bidang studi Al-Qur'an Hadits yang sedang melaksanakan proses pembelajaran di kelas VIII. Materi yang disampaikan adalah tentang tolong menolong dan mencintai anak yatim. Sebelum memulai pembelajaran, guru terlebih dahulu meminta salah seorang siswa untuk memimpin doa. Setelah itu, guru mengawali pembelajaran dengan menyampaikan kisah inspiratif tentang pentingnya tolong menolong dalam kebaikan. Setelah itu, guru meminta siswa untuk membaca hadits tentang tolong menolong secara mandiri dan kemudian dilanjutkan dengan membaca keras secara bersama-sama.

Selanjutnya, guru meminta masing-masing siswa untuk menulis pada selembar kertas tentang contoh perilaku tolong menolong. Setelah itu, siswa dibagi ke dalam beberapa kelompok untuk mendiskusikan tentang contoh yang telah dibuat sebelumnya. Dari masing-masing pendapat yang telah dibuat, guru meminta untuk menseleksi satu pendapat saja yang dianggap paling tepat. Setelah diskusi selesai, guru meminta kelompok untuk memilih salah seorang perwakilan kelompok untuk menjadi juru bicara. Selanjutnya, hasil diskusi disampaikan oleh jubir untuk dikomentari kelompok lainnya. Setelah diskusi selesai, guru mengambil alih kelas kembali untuk mengomentari hasil diskusi sekaligus menyampaikan materi tentang tolong menolong tersebut. Guru menyampaikan bahwa agama Islam menganjurkan untuk saling tolong menolong dalam kebaikan dan menghindari untuk tolong menolong dalam hal keburukan. Guru juga menyampaikan bahwa tolong menolong merupakan ibadah yang berdimensi sosial. Jadi, tolong menolong tidak dilakukan untuk sesama umat Islam saja. Siswa tidak boleh menolong seseorang hanya berdasarkan agama

saja. Misalnya, ketika ada orang yang mendapat musibah di jalan harus segera ditolong tanpa mempertanyakan agamanya apa

Interpretasi :

Penulis menilai guru sangat membuka dialog dengan siswa, terlihat dari metode yang digunakan sangat memberi ruang terhadap siswa untuk mengemukakan pendapat. Dari hasil observasi penulis, metode yang digunakan oleh guru lebih mengarah kepada metode *the power of two,* namun sudah dimodifikasi oleh guru yang bersangkutan. *The power of two* adalah metode menggabungkan pendapat yang berawal dari satu orang menjadi dua orang, dari dua orang menjadi empat orang dan seterusnya menyesuaikan jumlah siswa yang ada di kelas. Dalam metode ini siswa mengemukakan masing-masing pendapat tentang satu topik yang kemudian diambil hanya beberapa pendapat yang dianggap paling tepat oleh masing-masing kelompok. Seterusnya masing-masing kelompok mengemukakan pendapatnya dihadapan kelompok lain untuk didiskusikan dan disimak oleh guru.

Dalam menyampaikan materi tentang tolong menolong, penulis tidak melihat adanya penyimpangan atau diskriminasi yang disampaikan oleh guru. Hal ini dapat dilihat dari penyampaian guru kepada siswa yang tidak menganjurkan tolong-menolong hanya untuk kelompok tertentu atau yang satu agama saja. Ketika hendak menolong orang yang terkena musibah, siswa harus secara spontan bertindak tanpa mempertanyakan agamanya terlebih dahulu. Hal ini karena tolong menolong menurut guru tersebut adalah ibadah yang berdimensi sosial.

Catatan Lapangan 2

Metode Pengumpulan Data : Observasi

Hari/tanggal : Selasa, 14 November 2017

Jam : 13:00-14;30 WIB

Lokasi : Ruang kelas VII

Sumber Data : Guru dan Siswa

Deskripsi Data :

Observasi ini dilakukan terhadap guru PAI bidang studi Al-Qur'an Hadits yang sedang melaksanakan proses pembelajaran di kelas VII. Observasi ini merupakan observasi yang kedua terhadap guru yang sama, namun pembelajaran dilaksanakan pada kelas yang berbeda dengan sebelumnya. Materi yang disampaikan adalah tentang *isi kandungan Q.S. Al-Bayyinah dan Al-Kafirun tentang toleransi*. Seperti biasa, sebelum memulai pembelajaran, guru terlebih dahulu meminta salah seorang siswa untuk memimpin doa. Setelah itu, guru meminta salah seorang siswa untuk mengambil buku paket ke kantor. Sembari itu, guru mengisahkan kembali peristiwa saat kaum quraisy yang mendatangi Rasulullah Saw. Untuk berkompromi dalam beribadah. Rasulullah Saw. dibujuk agar mau secara bergantian menyembah apa yang disembah oleh kafir Quraisy dan sebaliknya kaum Quraisy akan mengikuti tata cara ibadah umat Islam dalam beberapa waktu yang mereka tentukan. Namun, pada akhirnya Rasulullah menolak tawaran tersebut sekaligus peristiwa tersebut menjadi asbabun nuzul Q.S. Al-Kafirun.

Selanjutnya, untuk jam pertama guru meminta masing-masing siswa untuk membaca dan menghafalkan Q.S Al-Kafirun dan Q.S. Al-Bayyinah. Selanjutnya pada jam kedua, guru membagikan selembar kertas kepada siswa kemudian meminta siswa untuk membuat satu pertanyaan yang berkaitan tentang toleransi. Setelah selesai membuat pertanyaan, siswa diminta untuk memutar kertas ke arah teman yang di sebelah kanannya sampai guru menyuruh berhenti. Setelah itu, guru meminta siswa secara suka rela untuk membacakan pertanyaan yang ada pada kertas di depannya dan meminta yang lain untuk menjawab.

Setelah Seluruh pertanyaan siswa dibacakan dan dijawab oleh yang lainnya secara sukarela, guru mengambil alih kelas untuk memberikan kesimpulan materi pada hari itu.

Dalam menyimpulkan materi tentang toleransi, guru menyampaikan bahwa toleransi adalah menghormati orang yang berbeda keyakinan dengan kita. Menghormati dalam artian memberikan ruang kepada masing-masing untuk melaksanakan ibadah sesuai dengan keyakinan masing-masing. Toleransi bukanlah ikut-ikutan beribadah atau merayakan hari besar masing-masing agama secara bergantian.

Guru juga menyampaikan bahwa siswa tidak boleh mengejek atau merendahkan tata cara beribadah agama lain karena hal tersebut termasuk SARA yang dapat menimbulkan perpecahan. Hal tersebut juga termasuk tindakan pidana yang dapat diproses secara hukum.Toleransi menurut guru, pada dasarnya bukan hanya antara umat Muslim dengan non muslim saja . Akan tetapi, toleransi juga berkaitan antara sesama umat Islam yang memiliki beda pandangan dalam hal-hal yang bersifat khilafiyah. Siswa tidak boleh menganggap dirinya yang paling benar dan apalagi menganggap orang lain sesat atau penganut bid'ah.

Interpretasi :

Berdasarkan analisis penulis, metode yang digunakan oleh guru dalam pembelajaran di kelas lebih mengarah kepada metode *Eveyone is a teacher here*. Metode ini memberikan kesempatan kepada seluruh siswa untuk mengajukan pertanyaan sekaligus sebagai narasumber. Masing-masing siswa diberi ruang oleh guru untuk mengemukakan pendapat secara bergantian.

Dalam menyampaikan materi tentang toleransi tersebut, penulis tidak menemukan guru mengeluarkan pernyataan yang mengarah kepada ejekan, cacian atau hal-hal yang bersifat merendahkan terhadap agama lain. Bahkan, guru mengarahkan siswa untuk menghindari hal-hal tersebut. Guru memberikan penjelasan kepada siswa untuk memandang segala perbedaan yang ada sebagai rahmat dari Allah SWT yang harus dihargai dan tidak dijadikan sebagai perpecahan.

Catatan Lapangan 3

Metode Pengumpulan Data : Observasi

Hari/tanggal : Rabu, 15 November 2017

Jam : 10:00-11:30 WIB

Lokasi : Ruang kelas VIII

Sumber Data : Guru dan Siswa

Deskripsi Data :

Observasi ini dilakukan terhadap guru PAI bidang studi Fiqh yang sedang melaksanakan proses pembelajaran di kelas VIII. Materi yang disampaikan adalah tentang *Shalat Fardhu.* Materi diawali oleh guru dengan menampilkan video tentang tatacara gerakan dan bacaan shalat. Siswa diminta oleh guru untuk memperhatikan secara seksama. Setelah video selesai ditayangkan, guru mengajukan beberapa pertanyaan kepada siswa terkait bacaan shalat. Misalnya, bacaan ketika ruku', sujud, atau duduk iftirasy. Setelah itu guru menayangkan slide tentang beberapa masalah khilafiyah yang terdapat dalam shalat, baik dari segi gerakan maupun bacaan.

Guru menyampaikan bahwa perbedaan tersebut mempunyai dalil masing-masing dan telah disepakati oleh para ulama. Perbedaan khilafiyah seperti : meletakkan tangan saat takbiratul ihram, menggerakkan jari saat tahiyyat, atau perbedaan membaca doa qunut saat shalat shubuh atau tidak, perbedaan doa iftitah dan lain sebagainya tidak semestinya menimbulkan perpecahan di kalangan umat Islam itu sendiri. Guru menyampaikan jika seandainya siswa melihat permasalahan seperti itu, maka jangan sampai menjelekkan atau menganggap dirinya yang paling benar. Selagi Syahadatnya sama, Allah dan Rasulnya sama, maka kita adalah saudara.

Interpretasi :

Berdasarkan analisis penulis, metode yang digunakan oleh guru dalam pembelajaran di kelas lebih mengarah kepada metode *pembelajaran demonstrasi*. Metode ini adalah

metode mengajar yang menggunakan peragaan untuk memperjelas suatu pengertian atau bagaimana melakukan sesuatu.

Dalam menyampaikan materi tentang shalat fardhu tersebut, penulis menemukan suatu hal yang sangat menarik dari cara guru menyampaikan materi. Saat guru menampilkan slide tentang berbagai perbedaan khilafiyah yang ada dalam shalat, menurut penulis hal tersebut perlu diapresiasi karena dapat memperluas wawasan siswa tentang perbedaan dan tentunya dapat menanamkan sifat saling menghargai. Guru juga memperjelas dengan menyampaikan kepada siswa bahwa perbedaan khilafiyah yang ada tidak sepatutnya dijadikan sebagai perpecahan dan permusuhan. Apalagi perbedaan yang ada tersebut memiliki dalil masing-masing dan sudah menjadi kesepakatan ulama masing-masing juga.

Catatan Lapangan 4

Metode Pengumpulan Data : Observasi

Hari/tanggal : Jum'at, 17 November 2017

Jam : 07:30-09:00 WIB

Lokasi : Ruang kelas VIII

Sumber Data : Guru dan Siswa

Deskripsi Data :

Observasi ini dilakukan terhadap guru PAI bidang studi Aqidah Akhlak yang sedang melaksanakan proses pembelajaran di kelas VIII. Materi yang disampaikan adalah tentang *Aqidah Islam.* Materi diawali oleh guru dengan menceritakan kisah Nabi Ibrahim a.s. mengenai pencariannya tentang Tuhan. Sebagaimana diketahui bahwa ayah nabi Ibrahim a.s adalah seorang pembuat patung dan menyembah berhala. Dalam melihat kejadian tersebut, Nabi Ibrahim mulai berjalan dan berontak serta mencari kebenaran agama yang dianut oleh keluarga dan orang-orang pada saat itu. Singkat cerita, melalui pengamatan logikanya, ia meyakini bahwa benda-benda tersebut bukanlah Tuhan, karena benda-benda tersebut tidak kekal abadi dan pasti ada yang menciptakannya.Setelah menceritakan kisah Nabi Ibrahim a.s kepada siswa, guru kemudian meminta siswa untuk menulis pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan kisah tersebut atau yang berkaitan dengan aqidah Islam.

Diantara pertanyaan yang muncul adalah: 1) Bagaimana cara kita mengenal Allah?; 2) Apakah orang-orang yang masih menyembah berhala sampai sekarang ini tergolong jahiliyah?; dan 3) Apakah selain umat Islam tidak memiliki aqidah yang lurus?

Dari pertanyaan tersebut, guru menyampaikan bahwa: pertama, cara manusia mengenal Allah adalah melalui dalil, baik dalil Naqli (Al-Qur'an dan Hadits) maupun dalil aqli (akal, seperti yang dijalani oleh Nabi Ibrahim a.s.). Kedua, Salah satu ciri umat jahiliyah sebelum Rasulullah Saw diutus adalah menyembah berhala. Secara aqidah, orang yang masih menyembah berhala sampai sekarang tentu masih tergolong jahiliyah dan dalam Islam tentu bukan aqidah yang lurus. Guru menambahkan jawabannya, namun kita tidak boleh menyebut

secara langsung dengan sebutan jahiliyah kepada orang non muslim. Tidak boleh merendahkan ajaran agamanya dan tidak boleh mencaci berhala-berhala yang mereka sembah. Guru menyampaikan bahwa sikap toleran harus dijunjung tinggi agar tidak terjadi konflik. Meskipun berbeda keyakinan, dalam hal sosial atau mu'amalah tetap harus bergaul dengan mereka.

Interpretasi :

Berdasarkan analisis penulis, metode yang digunakan guru dalam pembelajaran di atas adalah metode *The students questions have.* Metode ini merupakan salah satu metode pembelajaran aktif, yang arah pembelajarannya ditentukan oleh pertanyaan siswa yang diajukan kepada guru. Guru menyampaikan materi berdasarkan pertanyaan-pertanyaan tersebut. Metode ini sangat menarik karena siswa antusias mendengarkan jawaban dari pertanyaan yang diajukan langsung oleh masing-masing mereka.

Dalam menyampaikan materi tentang aqidah Islam, penulis melihat bahwa guru sangat mengajarkan dan menanamkan nilai-nilai toleransi kepada siswa. Dapat dilihat saat ada pertanyaan dari siswa yang dapat menyinggung umat non muslim. Lalu guru menyampaikan bahwa dalam Islam memang Aqidah Islamlah yang paling benar. Akan tetapi, kita tidak boleh mengejek, merendahkan atau bahkan menghina dengan sebutan jahiliyah kepada umat non muslim yang masih menyembah berhala.

DOKUMENTASI

MTs Irsyadul Anam

1. Halaman Depan Sekolah





2. Perpustakaan





3. Proses Belajar Mengajar









DAFTAR RIWAYAT HIDUP



IDENTITAS DIRI

Nama	:	Saprialman,S.Pd.I.
Jenis Kelamin	:	☑ Laki-laki ☐ Perempuan
Tempat dan Tanggal Lahir	:	Koto Panjang, 26 November 1991
Status Perkawinan	:	☐ Kawin ☑Belum Kawin ☐Duda/Janda
Agama	:	Islam
Alamat Rumah	:	Jl. Jogja-Solo KM 9,5, RT.008/RW.58, Tlukan, Sambilegi Kidul, Maguwoharjo, Depok, Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. 55282
Telp./Faks.	:	085 274 023 133
E-mail	:	saprialman.aal@gmail.com

RIWAYAT PENDIDIKAN

Tahun Masuk-Tahun Lulus	Program Pendidikan	NAMA SEKOLAH/PERGURUAN TINGGI	Jurusan/ BidangStudi
1998-2004	SD/MI	SD NEGERI 03 KELABU	-
2004-2007	SMP/MTs	MTs Swasta DESA KELABU	-
2007-2010	SMA/SMK/MA	MA NEGERI LUBUK SIKAPING	PROGRAM KEAGAMAAN
2011-2015	S1	UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA	KEPENDIDIKAN ISLAM/MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM

PELATIHAN PROFESIONAL

Tahun	Jenis Pelatihan(Dalam/Luar Negeri)	Penyelenggara	Jangkawaktu
2010	Kursus Bahasa Arab Terpadu	Tajul Fikri	Januari-Maret 2010
2011	Pelatihan Teknologi Informasi dan Komunikasi	Pusat Komputer & Sistem Informasi (PKSI) UIN	September-Desember 2011

		SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA	
2011-2012	Pelatihan Bahasa Arab	Pusat Pengembangan Bahasa (P2B) UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta	01 September-10 Februari 2012
2012	Darul Arqam Dasar (DAD)	Pimpinan Cabang Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (Muhammadiyah Student Association) Kabupaten Sleman, Yogyakarta	20-22 Januari 2012
2012	Pelatihan Bahasa Inggris	Pusat Pengembangan Bahasa (P2B) UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta	23 Maret-11 September 2012
2012	Pelatihan Komputer Program Aplikasi *Office Professional*	Laboratorium Multimedia Pembelajaran Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta	17 September-03 November 2012
2015	English Course for Intensive Class	Rumah Inggris Jogja (RIJ)	18 Juni-07 Juli 2015
2015	Simulation IELTS Test	KKN UGM 2015	4 July 2015

Makalah/Poster

Tahun	Judul	Penyelenggara
2013	Makalah Diskusi Rutin:"Konsep Pendidikan Paulo Freire"	Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah Komisariat Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga

KONFERENSI/SEMINAR/LOKAKARYA/SIMPOSIUM

Tahun	JudulKegiatan	Penyelenggara	Panitia / Peserta / Pembicara
2010	Seminar Menghafal Al-Qur'an dengan Metode Al-Yaqin	Lembaga Tajul Fikri	Peserta

2010	Pekan 12 Rabiul Awal *Special Class Association* (SPECA) MAN Lubuk Sikaping	SPECA MAN Lubuk Sikaping	Panitia
2011	Seminar Nasional "Membangun Visi Kepemimpinan Nasional"	IMM Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta	Peserta
2011	Dialog Kebangsaan "Burung Garuda (tak sanggup lagi) membawa pancasila? Refleksi Kritis atas Radikalisme"	Laboratorium Agama Masjid UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta	Peserta
2012	Sarasehan Budaya	Sanggar Seni Az-Zahra UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta	Peserta
2013	Istifhamul Qur'an "Memahami Al-Qur'an Secara Universal"	DPP Pengembangan Kepribadian dan Tahsinul Qur'an (PKTQ) FITK UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta	Peserta
2014	International Leaders Festival	XL AXIATA	Peserta
2014	Season Festival "Petualangan di Negeri Dolanan"	Play Plus Regional Yogyakarta	Peserta

KEGIATAN PROFESIONAL/PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT

Tahun	Jenis / NamaKegiatan	Tempat
2013-2017	Takmir Masjid	Masjid Baitul Hidayah Bandara International Adisutjipto Yogyakarta
2013-Sekarang	Mu'allim TPA Abu Bakar Masjid Baitul Hidayah Bandara International Adisutjipto Yogyakarta	Balai RT 008 Tlukan, Sambilegi Kidul, Maguwoharjo, Depok, Sleman, Yogyakarta
2014-Sekarang	Mu'allim pada Pengajian Rutin Ibu-ibu Majelis Ta'lim Al-Istiqamah, Tlukan, Sambilegi Kidul, Maguwoharjo, Depok, Sleman, Yogyakarta	Balai RT 008 Tlukan, Sambilegi Kidul, Maguwoharjo, Depok, Sleman, Yogyakarta
2015	Muballigh pada Kultum Shalat Taraweh, dengan Tema "Konsep Iman dan Aplikasinya dalam Kehidupan Sehari-hari"	Masjid Baitul Hidayah Bandara International Adisutjipto Yogyakarta
2015	Muballigh pada Acara Pengajian Remaja Masjid Al-Hikmah Desa Krikilan, dengan Tema "Kewajiban Amar Ma'ruf Nahy Munkar: Studi Tafsir Q.S. Ali Imran:110"	Masjid Al-Hikmah, Krikilan, Sleman, DIY

PENGHARGAAN/PIAGAM		
Tahun	BentukPenghargaan	Pemberi
2004	Juara II Lomba Membaca Al-Qur'an dengan Irama Tartil tingkat Remaja Se-Kenagarian Simpang Tonang	Wali Nagari Simpang Tonang
2006	Juara III Lomba Khutbah Jum'at Tingkat SLTP Se-Kecamatan Duo Koto, SUMBAR	Camat Duo Koto
2009	Juara I Lomba Cabang Olah Raga Takraw antar Kelas / Jurusan	MAN Lubuk Sikaping
2015	Piagam sebagai Wisudawan Lulus Terbaik (Cumlaude) Program Sarjana (S-1)	UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

PENGALAMAN ORGANISASI/PROFESIILMIAH		
Tahun	Jenis / NamaOrganisasi	Jabatan / Jenjangkeanggotaan
2007-2008	Kepramukaan MAN Lubuk Sikaping	Anggota
2011	Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM) Komisariat Fakultas Ilmu Tarbiyah & Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta	Anggota
2012	Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM) Komisariat Fakultas Ilmu Tarbiyah & Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta	Ketua Bidang Lembaga Forum Studi Freire (L-FSF)
2012	Ikatan Mahasiswa Pasaman Saiyo (IMPASS) Yogyakarta	Anggota
2013	Ikatan Mahasiswa Pasaman Saiyo (IMPASS) Yogyakarta	Wakil Ketua
PENGALAMAN KERJA		
Tahun	Nama Perusahaan	Jabatan
01 Januari 2016 - Sekarang	KOKAPURA AVIA (Koperasi Angkasa Pura 1) Bandara International Adisutjipto Yogyakarta	Staff Personalia & Umum

Saya menyatakan bahwa semua keterangan dalam ***Daftar Riwayat Hidup*** ini adalah benar dan apabila terdapat kesalahan, saya bersedia mempertanggungjawabkannya.

Yogyakarta, 13 Desember 2017
Yang menyatakan,

Saprialman, S.Pd.I.